

**KEBERSYUKURAN PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK
MUSLIM DI SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

AJENG RIZQIANI PUTRI

NIM. 18.11.31.007

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING
KEBERSYUKURAN PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK
MUSLIM DI SRAGEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

AJENG RIZQIANI PUTRI
NIM. 18.11.31.007

Surakarta, 13 Januari 2023

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Siti Fathonah, S.ThL, M.A
NIK. 19830223 201701 2 167

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN BIRO SKRIPSI
KEBERSYUKURAN PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK
MUSLIM DI SRAGEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

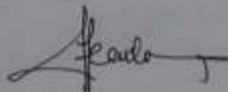
AJENG RIZQIANI PUTRI

NIM. 18.11.3.1.007

Surakarta, 13 Januari 2023

Disetujui dan disahkan oleh:

Biro Skripsi



Lintang Seira Putri, M.A

NIP. 19910414 201903 2 011

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AJENG RIZQIANI PUTRI

NIM : 18.11.3.1.007

PROGRAM STUDI : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul **"KEBERSYUKURAN PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK MUSLIM DI SRAGEN"** merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi. Apabila pernyataan ini terbukti plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualikum Wr.Wb.

Surakarta, 13 Januari 2023



Ajeng Rizqiani Putri

NOTA PEMBIMBING

Siti Fathonah, S. ThL., M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Ajeng Rizqiani Putri
Lamp : -

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing dan melakukan perbaikan seperti nya, kami mengambil keputusan skripsi saudari:

Nama : Ajeng Rizqiani Putri

NIM : 181131007

Judul : Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 13 Januari 2023

Dosen Pembimbing Skripsi



Siti Fathonah, S. ThL., M.A.

NIK. 19830223 201701 2 167

PENGESAHAN
KEBERSYUKURAN PADA PENANDANG DISABILITAS FISIK MUSLIM
DI SRAGEN

Oleh:
AJENG RIZQIANI PUTRI
NIM. 18.11.3.1.007

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari/tanggal Senin, 26 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi
persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Agama

Surakarta, 13 Januari 2023

Penguji Utama



Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog

NIP. 19900802 201801 1 001

Penguji I/Ketua Sidang



Siti Fathonah, S. ThL., M. A

NIK. 19830223 201701 2 167

Penguji II/Sekretaris Sidang



Lintang Seira Putri, S. Psi., M. A

NIP. 19910414 201903 2 011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

“Berproses lambat belum tentu gagal, tergesa-gesa juga tidak menjanjikan berhasil. Intinya jangan berhenti, tekuni saja. Banyakin doa dan percaya sama diri sendiri. Allah pasti bantuin.” (pepatah hijrah)

“Yakinlah Allah punya banyak cara jika sudah waktunya.” (Panji ramdana)

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat aku kasihi dan sayangi.

Bapak dan Ibu

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih kupersembahkan karya sederhana ini kepada Ibu (Sholehah) dan Bapak (Hadi Sutanto) yang telah memberikan dukungan, doa, nasihat, dan meridhoiku untuk melakukan hal yang lebih baik.

Kakak dan Keponakan

Sebagai tanda terimakasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk (Anas Fauzi Putra, Alvina Desy Ratnasari, Indra Wijayanto, dan Arabella Nastiti). Terima kasih telah memberikan dukungan, doa, serta inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Teman-teman

Buat teman-temanku terimakasih sudah mau direpotkan, terimakasih motivasi, nasihat yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Guru-guru

Terimakasih banyak Bapak dan Ibu sudah membantu selama ini, sudah dinasihati, sudah diajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen**. Dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan-kekurangannya dan jauh dari kata sempurna. Namun berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi, Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Supriyanto, M. Ud, selaku sekretaris Jurusan Psikologi dan Psikoterapi.
5. Lintang Seira Putri, M.A selaku Koordinator Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, sekaligus dosen penguji, terimakasih atas kemudahan birokrasi yang diberikan kepada peneliti serta terimakasih atas segala saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
6. Ahmad Saifuddin, M. Psi. Psikolog selaku wali kelas dan sekaligus dosen penguji, terimakasih atas ilmu, bimbingan, motivasi dan arahan yang diberikan selama ini, terimakasih saran dan masukannya.
7. Siti Fathonah, S. ThI., M. A selaku pembimbing skripsi, yang dengan segenap hati bersedia meluangkan waktu, terimakasih sudah dinasihati, diajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.
8. Seluruh Dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh staff bagian akademik yang telah memudahkan administrasi bagi penulis dan segala keperluan dalam urusan akademik.

10. Bapak dan Ibu serta semua keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa.
11. Semua subjek dalam penelitian ini yang berinisial TR, JL, dan MS
12. Teman-teman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta terutama Angkatan 2018.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk memperbaiki tulisan ini.

Surakarta, 13 Januari 2023

Penulis

Ajeng Rizqiani Putri

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini, yakni banyaknya penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen dan tingkat kebersyukuran para penyandang disabilitas tersebut. Secara umum, disabilitas dibedakan menjadi dua yaitu disabilitas fisik dan disabilitas mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Ada lima kriteria subjek, yakni berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 18-40 tahun, memiliki kriteria penyandang disabilitas fisik kurang dari 5 tahun, dan subjek penelitian yang dapat memaparkan terkait kebersyukuran serta bersedia terlibat dalam penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan teori kebersyukuran Al Ghazali. Menurut Al Ghazali, kebersyukuran seseorang bisa dilihat dari 3 hal, yaitu dari implementasi *ilmu*, *hal*, *amal perbuatan*. Teknik analisis data yang digunakan analisis studi kasus Robert K Yin, yaitu penjodohan pola, eksplanasi data, analisis deret waktu. Selanjutnya penelitian ini dikaji dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen bisa diidentifikasi dari cara mereka bersyukur. *Pertama, ilmu* pemahaman subjek mengartikan kebersyukuran ketika diberi kesempatan untuk hidup dan beribadah kepada Tuhan. Selain itu, adanya kenikmatan yang diterima semata-mata dari Tuhan. *Kedua, hal* (keadaan) yaitu subjek dapat menerima keterbatasan yang dimiliki dengan rendah hati dan tetap menjalani kehidupan yang diberikan. *Ketiga, Amal perbuatan* subjek tidak menutup diri dengan orang lain dan berbuat baik kepada sesama. Selain itu, menunjukkan kebersyukuran dengan menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Nilai kebaruan penelitian, yakni mengidentifikasi subjek laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas fisik muslim ditinjau dari kebersyukuran. Selain itu, ditemukan satu aspek lain, yakni *sabar* melalui subjek menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, dan merasakan kepahitan tanpa berkeluh kesah.

Kata Kunci : penyandang disabilitas fisik, kebersyukuran

ABSTRACT

The background of this study is the number of people with physical disabilities Muslims in Sragen and the level of gratitude of these people with disabilities. In general disabilities are divided into two, namely physical disabilities and mental disabilities. The purpose of this study was to describe the diversity of people with physical disabilities Muslims in Sragen. there are five subject criteria, namely male and female gender aged 18 40 years, having criteria for people with physical disabilities of less than 5 years, and research subjects who can explain their diversity and are willing to be involved in research.

This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques include semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. Research data were analyzed with Al Ghazali's theory of gratitude. According to Al Ghazali, one's gratitude can be seen from 3 things, namely from the implementation of knowledge, things, deeds. The data analysis technique used was Robert K Yin's case study analysis, namely pattern matching, data explanation, time series analysis. Furthermore, this study was studied by triangulation of sources and methods.

The results of the study show that the gratitude of the physically disabled Muslims in Sragen can be identified from the way they are grateful. First, the science of understanding the subject defines gratitude when given the opportunity to live and worship God. In addition, there is enjoyment received solely from God. Second, things (states), namely the subject can humbly accept the limitations that are owned and continue to live the life that is given. Third, the subject's deeds are not closed to other people and do good to others. In addition, showing gratitude by carrying out God's commands and staying away from His prohibitions. The value of the novelty of the research, namely identifying male and female subjects with Muslim physical disabilities in terms of gratitude. In addition, one other aspect was found, namely patience through the subject of refraining from being harsh, enduring suffering, and feeling bitterness without complaining.

Keywords: people with physical disabilities, gratitude

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN BIRO SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iv
NOTA PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II	19
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Pustaka	19
B. Landasan Teori	27
1. Kebersyukuran	27
2. Penyandang Disabilitas Fisik	32
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Wawancara	42

2. Observasi.....	44
3. Dokumentasi	46
D. Teknik Analisis Data.....	46
E. Keabsahan Data	49
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN	51
A. Kondisi Penyandang Disabilitas di Sragen	51
B. Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen.....	53
C. Analisis terhadap Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen	80
BAB V	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	99
A. Verbatim Wawancara.....	99
B. Kategorisasi dan Koding Tema.....	121
C. Lembar Observasi	132
D. Dokumentasi	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Disabilitas	3
Tabel 2 Jenis Disabilitas Fisik	10
Tabel 3 Identitas Subjek	41
Tabel 4 Panduan Wawancara	44
Tabel 5 Panduan Observasi	46

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan, termasuk ketika dilahirkan ke dunia. Setiap manusia menginginkan lahir dengan kondisi yang normal dan sempurna. Tubuh yang normal serta sempurna dapat memudahkan untuk beraktivitas dalam hidup dan berinteraksi sosial di masyarakat. Namun, tidak semua orang mendapatkan takdir kesempurnaan seperti yang mereka inginkan.

Terkait dengan ketidaksempurnaan ini, penyandang disabilitas seringkali menjadi kelompok minoritas di masyarakat. Secara fisik, mereka dinilai secara kurang cakap dan sulit menyelesaikan pekerjaan sehingga didiskriminasikan dalam akses kerja. sementara dalam kultur kita kemampuan seseorang memampukan diri untuk bekerja memiliki nilai tertentu dalam kultur masyarakat sosial kita. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk di Indonesia (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2020).

Lebih lanjut pada Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2016 <https://pug-pupr.pu.go.id> menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau pun sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Di Indonesia sendiri berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, kelompok disabilitas di Indonesia secara umum terdapat 4 jenis disabilitas, pertama, disabilitas fisik (gangguan gerak); kedua, disabilitas sensorik (gangguan pendengaran atau pengelihatan); ketiga, disabilitas intelektual (seperti kehilangan ingatan); dan disabilitas mental (seperti fobia, depresi, skizofrenia atau gangguan kecemasan). Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu disabilitas fisik. Disabilitas fisik memiliki dinamika kehidupan yang istimewa dengan kondisi yang dialami. Kekurangan yang tidak pernah diharapkan membuat kehidupan penyandang disabilitas fisik kurang harmonis. Penyandang disabilitas yang tubuhnya tidak lengkap baik sejak lahir maupun yang baru memiliki harapan untuk sembuh seperti semula kecil dibandingkan dengan disabilitas mental. Penyandang disabilitas mental tidak semua tidak bisa sembuh, banyak disabilitas mental yang bisa sembuh setelah menjalani pengobatan, terapi, dan mendapatkan kepercayaan dari lingkungannya. Peneliti melakukan penelitian disabilitas fisik dibanding disabilitas mental karena disabilitas fisik lebih sering memiliki pengalaman negatif karena keterbatasan fisiknya dibanding dengan disabilitas mental (Dewanto & Retnowati, 2015).

Secara aspek hukum disabilitas fisik didefinisikan dalam Pasal 4 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2016 menjabarkan lebih lanjut tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas sebagai terganggunya fungsi gerak antara lain amputasi,

lumpuh layuh atau kaku, *Cerebral Palsy (CP)*, akibat strok, akibat kusta, dan orang kecil. Lebih lanjut pada Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau pun sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Asmara, 2016).

Tabel 1.1
Jenis Disabilitas di Indonesia

Jenis Disabilitas	Pengertian
Penyandang Disabilitas Fisik	Terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, <i>cerebral palsy (CP)</i> , akibat stroke akibat kusta, dan orang kecil.
Penyandang Disabilitas Mental	Terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain: 1. Psikososial 2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial
Penyandang Disabilitas Intelektual	Terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain lambat belajar, disabilitas grahita, dan <i>down syndrom</i> .
Penyandang Disabilitas Sensorik	Terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.

Sumber: UU No 8 Tahun 2016

Sedangkan menurut Sada (2016) ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menyandang keterbatasan fisik (disabilitas). *Pertama*,

yaitu disabilitas akibat kecelakaan (korban peperangan, kerusakan, kecelakaan kerja atau industri, kecelakaan lalu lintas, dan kecelakaan lainnya). *Kedua* disabilitas sejak lahir atau ketika dalam kandungan (disabilitas akibat penyakit keturunan). *Ketiga* disabilitas yang disebabkan oleh penyakit.

Penelitian Singh & Chopra (2020) menyatakan bahwa kondisi penyandang disabilitas dianggap sebagai individu yang pasif. Seorang penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual ataupun mental dan / atau sensorik, sehingga saat berinteraksi dengan lingkungan ia memiliki kecenderungan mengalami hambatan / kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dalam situasi / lingkungan sosial tersebut.

Dengan kondisi ini, maka tentunya kondisi tersebut memberikan hambatan dan tantangan tertentu bagi para penyandang disabilitas dalam menjalankan fungsi sosial mereka dalam keseharian. Di Indonesia, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas merupakan payung hukum bagi setiap program atau kegiatan yang ramah disabilitas, baik itu yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. UU tersebut mengamanatkan penghormatan, perlindungan serta pemenuhan hak setiap orang dengan disabilitas di semua aspek kehidupan dan penghidupan. Keterpenuhan hak orang dengan disabilitas sebagai salah satu populasi rentan merupakan salah satu fokus perhatian profesi pekerjaan sosial (*social work*). Namun demikian, diskriminasi masih dirasakan oleh orang dengan disabilitas di setiap aspek kehidupan dan penghidupan, namun meski telah mendapatkan perlindungan

dari perundang-undangan, penyandang disabilitas berhadapan dengan beragam tantangan di masyarakat kita (Utami, Raharjo, & Apsari, 2018).

Tantangan dan keadaan yang dihadapi disabilitas akan berpengaruh juga terhadap keluarga mereka. Penelitian Cameron & Suarez (2017) menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki satu atau beberapa orang dengan disabilitas di Indonesia rata-rata memiliki tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan seringkali penghasilan utama hanya di dapat dari satu sumber atau salah satu orangtua yang bekerja, sementara sosok ibu harus memberikan waktu lebih banyak untuk mengurus anak yang memang membutuhkan perhatian khusus. Situasi ini seringkali tidak memungkinkan kedua orangtua berkarya di luar rumah, sebab salah satu harus menjaga anak-anak yang mengalami disabilitas tersebut.

Sementara Brucker & Helms (2017) mengungkapkan bahwa orang dengan disabilitas mengalami kemiskinan karena rendahnya pendapatan sebagai hasil dari rendahnya tingkat pekerjaan dan tidak cukupnya program jaring pengaman sosial. Selain itu, karakteristik lingkungan seperti karakteristik infrastruktur fasilitas publik, kekuatan ekonomi daerah tempat tinggal, dan juga letak geografis daerah tempat tinggal juga mempengaruhi kesehatan dan kondisi ekonomi orang-orang dengan disabilitas

Tantangan lainnya pada disabilitas dan keluarganya yaitu dalam hal penggunaan bahasa, penggunaan bahasa tersebut akan berdampak terhadap perlakuan atau pelayanan yang diterima disabilitas. Mackelprang (2017)

mengemukakan bahwa saat ini penggunaan kata orang pertama untuk orang dengan disabilitas telah secara luas digunakan. *Person with a disability* lebih umum dan ramah untuk digunakan bagi orang dengan disabilitas dibandingkan dengan *Disabled Person*. Orang dengan disabilitas seharusnya tidak didefinisikan atau dipandang berdasarkan disabilitas yang ia miliki, akan tetapi dipandang sebagai individu yang memiliki karakteristik khas yang dibawa bersamanya sebagai seorang manusia.

Dengan demikian, orang dengan disabilitas berhak untuk mendapatkan pilihan pelayanan yang sama dengan orang pada umumnya. Tantangan orang dengan disabilitas untuk dapat beraktifitas seperti orang pada umumnya terjadi karena kurangnya fasilitas fisik bangunan dan atau infrastruktur yang memungkinkan mereka untuk beraktifitas secara mandiri (Syafi, 2014). Sarana transportasi umum yang tidak bersahabat, trotoar jalan yang tidak aman, jalanan yang tidak rata dan licin, tidak adanya elevator dalam bangunan gedung pelayanan umum, dan lain sebagainya adalah bentuk hambatan yang orang dengan disabilitas hadapi (Thohari, 2017).

Selain itu, sikap masyarakat juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Kesulitan mendapatkan pekerjaan meskipun telah ada peraturan pemerintah yang mengatur rasio penerimaan orang dengan disabilitas di perusahaan tetap dialami oleh orang dengan disabilitas. Selain keterampilan dan pengetahuan yang tidak memenuhi standar, sikap dan budaya kerja di perusahaan juga menghalangi orang dengan disabilitas untuk mendapatkan

pekerjaan yang layak sehingga mereka bisa terlepas dari kemiskinan (Rohman, 2019).

Orang dengan disabilitas mengalami hambatan dan tantangan dikarenakan adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh orang dengan disabilitas, yang kemudian membuat mereka mengalami ketidakadilan sosial (Isfandari & Roosihermiatie, 2018). Diskriminasi dialami oleh orang dengan disabilitas di berbagai sudut kehidupan seorang manusia, misalnya untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan dan juga pekerjaan sehingga mendapatkan penghidupan yang layak, seringkali terhambat dengan persyaratan sehat jasmani dan rohani (Hamidi, 2019).

Sedangkan penelitian Mustapha (2021) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas adalah salah satu kelompok sosial yang rentan mengalami masalah kekerasan, memperoleh stigma negatif dan didiskriminasi oleh lingkungan sekitar. Penelitian Gorai & Karmakar (2021) menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas fisik kurang memiliki kesempatan untuk dapat bergabung di beberapa lembaga pendidikan. Kurangnya pelayanan dan sarana penunjang menjadi alasan adanya pembedaan perlakuan terhadap penyandang disabilitas tersebut.

Dengan kondisi yang serba terbatas ini baik secara fisik ataupun akses sosial, tentunya memberikan tantangan dan beban hidup yang lebih bagi para penyandang disabilitas untuk menjalani keseharian secara normal dan setara baik sebagai seorang personal dan individu yang memiliki tugas dan peran di masyarakat. Tentunya membutuhkan suatu penerimaan diri secara terus

menerus atas semua keterbatasan yang mereka alami. Penerimaan diri tersebut dapat diminimalisasi dengan adanya kebersyukuran pada penyandang disabilitas (Mustamin & Abidin, 2021).

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap penyandang disabilitas tentunya juga mengambil peranan penting dalam bagaimana seorang disabilitas mampu menerima dirinya dan mampu menjalankan fungsinya di masyarakat. Sejauh ini pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian bagi para penyandang disabilitas, hal ini dibuktikan dengan peluncuran program “Indonesia Mendengar” merupakan bagian dari program “Indonesia Mendengar”, “Indonesia Melihat” dan “Indonesia Melangkah”, yang ditujukan khususnya bagi penyandang disabilitas. Program ini merupakan wujud upaya serius Kementerian Sosial mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas.

Mengutip Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Mensos menyatakan, terdapat 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Kondisi kedisabilitasan yang dialami saudara-saudara kita ini, mengakibatkan mereka kurang mendapatkan akses pada informasi dan komunikasi, juga pada akses layanan dasar lainnya. Mengutip Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Mensos menyatakan, terdapat 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia.

Harapan dengan Program “Indonesia Mendengar”, Kemensos membantu penyandang disabilitas rungu dan lansia dengan alat bantu dengar dan telepon pintar yang bisa mengubah suara menjadi huruf. Dengan demikian,

penyandang disabilitas bisa membaca pesan lawan bicara. Tentunya lebih lanjut setiap penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dalam berkarya. Program ini juga membuktikan bahwa negara telah hadir. Karena kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan, kini keberfungsian sosialnya mulai menguat. Peluncuran program “Indonesia Mendengar” juga dilaksanakan serentak di 28 wilayah lainnya, salah satunya adalah wilayah Jawa Tengah (Koesworo Setiawan, 2022).

Provinsi Jawa Tengah, khususnya Pemerintah Kabupaten Sragen, memiliki kebijakan-kebijakan khusus terkait untuk memudahkan para penyandang disabilitas yang tidak didapat di wilayah lainnya. Antara lain program “Sragen Ramah Disabilitas” yang mewadahi semua bantuan pemerintah untuk para penyandang disabilitas dan disalurkan kepada para pihak penyandang disabilitas yang membutuhkan. Hal ini juga diperkuat oleh Anggota Komisi X DPR RI dari Dapil II Jawa Tengah Lestari Moerdijat yang berupaya untuk mengarusutamakan perspektif berbasis hak dalam perencanaan pembangunan bagi penyandang disabilitas di Jawa Tengah (Takhrodjie, 2022).

Disabilitas fisik menjadi persoalan di Sragen, mengutip dari laman <http://ppid.sragenkab.go.id/> angka disabilitas fisik di Sragen tahun 2022 jumlah penyandang disabilitas tercatat 3.192 jiwa dengan rincian 1.822 jiwa (52%) adalah laki-laki dan 1.370 jiwa (48%) penyandang disabilitas perempuan. Berikut adalah perinciannya :

Tabel 1.2
Persentase Penyandang Disabilitas Berdasarkan
Jenis Kelamin dan Jenis Disabilitas, Kota Sragen 2022

Karakteristik (1)	Persentase (2)
Tuna Daksa	
Laki-laki	60
Perempuan	40
Tuna Netra	
Laki-laki	52
Perempuan	48
Tuna Rungu	
Laki-laki	56
Perempuan	44
Tuna Wicara	
Laki-laki	56
Perempuan	44
Tuna Grahita	
Laki-laki	54
Perempuan	46
Tuna Laras	
Laki-laki	52
Perempuan	48
Ganda	
Laki-laki	62
Perempuan	38

Sumber : <http://ppid.sragenkab.go.id/>, 2022

Dari data ini kemudian diperkuat oleh kegiatan wawancara dilapangan pada subjek TR (laki-laki berusia 35 tahun) yang mengalami kecelakaan pada bulan Maret 2019 beranggapan bahwa pada awalnya setelah mengalami keterbatasan pada fisiknya dia minder dalam berinteraksi dengan lingkungan, kadang stres dengan cobaan yang dialami saat ini, dan sulit dalam mendapatkan pekerjaan. Adapun pemaparan TR yaitu sebagai berikut.

“Setelah kecelakaan ini saya nganggur mbak, dulu saya sopir. Keterbatasan dalam berjalan susah dapat kerjaan. Untuk saat ini saya bergantung pada orangtua, ya mau gimana lagi. *Alhamdulillahnya* masih

ada orangtua yang masih sayang sama saya.” (S1, W1, 17 Desember 2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh JL (perempuan berusia 24 tahun) yang mengalami kecelakaan kerja pada bulan Februari 2021. Pada peristiwa yang dialami oleh JL, dirinya cenderung merasa sedih, takut dan hampir putus harapan. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

“Sedih, takut pasti mbak. Pikiran saya grambyang, saya masih punya anak kecil umur 1 bulan kurang dirumah, sedangkan saya di rumah sakit. Wes campur aduk rasanya mbak.... Alhamdulillah sekarang walaupun keadaan saya kayak gini, saya masih bisa masak, saya masih bisa ngurus anak, saya bisa mengurus pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan orang lain.” (S2, W1, 28 Mei 2022)

Subjek MS (laki-laki berusia 36 tahun) dia sulit untuk mendapatkan pekerjaan setelah mengalami kecelakaan pada bulan November 2019 dan akibatnya kedua tangan harus diamputasi, dirinya merasa kecewa. Namun, MS menunjukkan perasaan bersyukur karena keluarganya tetap menerima dia walaupun dengan keterbatasan fisik.

“Ini terjadi pada saat saya itu memegang baja ringan, lalu saya bawa ke atas untuk dipasang. Eee malah bagian atasnya nyenggol listrik tegangan tinggi, dan jadinya tangannya seperti ini. yang saya rasakan saat ini setelah terjadinya kecelakaan kerja ya campur aduk mbak. Sedih, takut, dan hampir putus asa juga dulu. Kalau sekarang ya dinikmati sajalah. Perasaan minder ya pasti ada, mindernya kalau ketemu teman mbak, kan dulunya saya tubuhnya lengkap, setelah kecelakaan kerja tangan jadi seperti ini kadang teman ketemu saya kaget. Alhamdulillahnya keluarga masih mau nerima saya yang seperti ini “ (S2, W1, 16 Januari 2022)

Adanya keterbatasan fisik membuat beberapa penyandang disabilitas mampu menanamkan rasa syukur dalam diri, apalagi jika mereka adalah seorang muslim. Islam menganjurkan para pemeluknya melalui kitab suci Al

Quran untuk memperbanyak pemanjatan rasa syukur agar Allah menambah nikmat-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yang artinya:

“dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Penelitian Israwanda et al (2019) menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas menunjukkan kebersyukuran tidak hanya dengan mengucap kalimat syukur secara verbal, tetapi merealisasikan dalam bentuk perbuatan. Misalnya, menerima kekurangan yang dimiliki, berusaha untuk tetap bekerja, dan mensyukuri kelebihan yang diberikan Allah SWT.

Bersyukur pada prinsipnya adalah merawat dan mengembangkan segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Ungkapan *“alhamdulillah”* dalam konteks syukur itu harus diterjemahkan ke dalam semangat merawat diri dan bersyukur atas nikmat tersebut (Muhibbuddin, 2019). Menurut al-Ghazali syukur tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal perbuatan. Berasal dari ilmu yang kemudian menimbulkan keadaan dan keadaan yang menimbulkan amal perbuatan (Mila Wardani, 2018).

Bono & McCullough (2007) menjelaskan jika seseorang berpikir positif maka kinerja kognitif dalam otak juga akan bereaksi dan hal ini juga akan dapat mengubah pola pikir dari seseorang ketika dalam menghadapi masalah. Bersyukur akan memberikan respon yang baik bagi sesama makhluk hidup dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Semakin sering bersyukur maka pengalaman emosi dan memori positif akan semakin banyak (*recollective*) sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif.

Susanto (2019) menyatakan bahwa kebersyukuran yang dimiliki penyandang disabilitas akan mempengaruhi penerimaan diri mereka sendiri. Pada sisi lain, Ginis et al (2021) juga menunjukkan bahwa sekitar 1,5 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan disabilitas fisik, mental, sensorik atau intelektual serta 80% di antaranya berada di negara dengan penghasilan menengah dan rendah. Meskipun penyandang disabilitas, beberapa di antaranya melakukan aktivitas fisik dan belajar mensyukuri tentang kondisi yang ada. Beberapa penelitian tersebut membuat peneliti memilih untuk mengkaji secara mendalam tentang disabilitas fisik dan kebersyukuran.

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Zahri & Imanti (2022) menunjukkan pertentangan dengan kelima penelitian tersebut, dimana remaja dengan disabilitas yang ditemukan di YPAC Jakarta dan Surakarta memiliki kategori abnormal masing-masing sebesar 3%. Pada penelitian ini mendapatkan bahwa nilai kesulitan anak penyandang disabilitas di YPAC Jakarta dengan kategori abnormal sebanyak 16 siswa, serta nilai kekuatan (nilai prososial) dengan kategori abnormal sebanyak 8 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun anak-anak penyandang disabilitas di YPAC Jakarta memiliki masalah emosional, masalah *conduct* dan masalah teman sebaya, perilaku prososial mereka masih cukup baik. Ini artinya mereka dalam dirinya mengalami masalah emosional baik dengan diri sendiri atau dengan teman sebaya dan kesulitan untuk mensyukuri keadaan mereka saat ini, sebagai seorang penyandang disabilitas untuk menerima kondisinya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fidhzalidhar (2018) di Malang tahun 2018 yang meneliti tentang tingkat kecemasan anak penyandang disabilitas mendapatkan bahwa perempuan memiliki gangguan kecemasan, depresi, dan rasa syukur rendah dibandingkan dengan lelaki. Penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dimana anak lelaki penyandang disabilitas di YPAC Jimbaran Bali memiliki nilai kesulitan total yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak perempuan, tetapi memiliki gangguan kecemasan, depresi yang rendah.

Hubungan sosial pada penyandang disabilitas fisik dengan harga diri rendah cenderung muncul persepsi negatif di lingkungan sehingga merasa rendah diri, membatasi pergaulan, kurang percaya diri, muncul perilaku antisosial dan agresif (Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005). Berdasarkan penelitian Narimani & Mousazadeh (2010) bahwa rasa syukur pada orang normal memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyandang disabilitas fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya salah satu pada bagian anggota tubuh adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebersyukuran individu.

Teori oleh Nosek (2018) menjelaskan bahwa hubungan antara disabilitas dengan jenis kelamin, menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas memiliki beban ganda, menjadi perempuan dan memiliki disabilitas itu sendiri. Perempuan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan lelaki untuk mengalami masalah kesehatan psikososial dan memiliki tingkat stres dan emosional yang lebih tinggi, sehingga menjadi tidak tepat membandingkan

masalah berdasarkan tingkat keparahan disabilitas yang dihadapi perempuan dengan lelaki.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewanto & Retnowati (2015) menyatakan bahwa kebersyukuran adalah suatu hal yang harus terus menerus diupayakan dengan segala cara, dan tidak muncul secara tiba-tiba. Kebersyukuran membutuhkan intervensi secara kontinyu dari lingkungan sekitar. Seorang penyandang disabilitas tidak serta merta mensyukuri dan menerima kondisinya, mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung dan peran keluarga serta pola pikir yang kokoh untuk selalu berpikir positif mengenai kondisi mereka. Apalagi bila ada pengalaman masa lalu yang sangat menyakitkan membuat seorang penyandang disabilitas tentunya kesulitan menerima kondisi mereka dan berdamai dengan situasi.

Dari data awal penelitian menunjukkan adanya kesenjangan keberterimaan masyarakat terhadap subjek yang mengalami disabilitas fisik. Belum menerima subjek yang disabilitas fisik untuk bekerja dan tidak melibatkan sumbangsih penyandang didalam pengambilan keputusan. Namun, subjek yang tidak sempurna secara fisik beberapa dapat menanamkan rasa syukur dalam diri, tetapi dari keenam penelitian terdahulu justru kebalikannya. Meskipun demikian, mereka tetap bisa berusaha untuk bekerja dan menjalankan kehidupan. Hal tersebut dimaknai secara berbeda-beda ketika memandang suatu situasi, baik situasi positif maupun situasi yang membuat mereka kurang nyaman karena harus menyesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Sedangkan satu penelitian menyatakan bahwa suatu kebersyukuran adalah proses yang

harus ada intervensi secara terus menerus dari lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena belum adanya penelitian kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Penelitian mengenai kebersyukuran penting dilakukan untuk memberikan catatan dan masukan kepada pemerintah mengenai aksesibilitas. Putri & Rosiana (2017) memang telah mengawali penelitian tentang kebersyukuran pada penyandang cacat di Yogyakarta. Namun, penelitian tersebut fokus pada dinamika psikologis penyandang cacat, tidak secara detail mengulas kebersyukuran dari penyandang cacat. Selain itu, banyaknya penyandang disabilitas fisik di Sragen yang hanya berdiam diri di rumah juga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang kebersyukuran yang mereka miliki. Seorang disabilitas fisik merupakan orang-orang yang memiliki cacat fisik. Namun, masih memiliki tuntutan untuk berperan dalam kehidupan sosial sesuai dengan peran mereka masing-masing. Mereka harus berjuang menyesuaikan diri dengan kondisi fisik mereka setiap hari, berjuang melawan perasaan minder dan tidak berdaya, berjuang. Ini adalah kondisi yang secara tidak langsung memberikan tekanan yang berlipat pada beberapa para penyandang disabilitas tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan Tasawuf Psikoterapi, dan memperkaya khasanah keilmuan tentang kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan baik perbaikan dalam aspek perundang-undangan ataupun kebijakan di lingkungan sosial dan ketenaga kerjaan yang berkaitan dengan aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap lapangan kerja. Selain itu, adanya kajian rutin keagamaan untuk mendampingi penyandang disabilitas mengenai kebersyukuran.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat diharapkan akan memberikan informasi tentang kondisi penyandang disabilitas fisik, agar masyarakat

tidak lagi memandang negatif para penyandang disabilitas. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi *support system* untuk selalu bersyukur dalam hidup.

c. Bagi Penyandang Disabilitas Fisik

Agar selalu bersyukur dan mempertahankan kebersyukurannya, bahwa dengan bersyukur dapat memberikan motivasi dan manfaat bagi kehidupan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dan bisa mengembangkan penelitian selanjutnya menjadi lebih sempurna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut tentu menjadi bahan pertimbangan kepustakaan yang dikaji oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Dewanto & Retnowati (2015) berjudul *Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas*. Penelitian mereka menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif eksperimental. Hasil penelitian menjelaskan bahwa intervensi kebersyukuran mampu meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik seperti penerimaan kondisi diri, percaya diri dan lebih mampu menikmati hidup. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sama-sama mengkaji disabilitas fisik. Namun, ada berbagai perbedaan pertama, tujuan penelitiannya lebih berfokus pada intervensi atau terapi kebersyukuran untuk kesejahteraan dan kualitas hidup penyandang disabilitas, sedangkan penulis berfokus untuk mengungkap kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Kedua metode penelitian yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif saja.

2. Penelitian Putri, D. W. L., & Rosiana (2017) berjudul *Kebersyukuran pada Penyandang Cacat di Yogyakarta*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Responden penelitian diambil dengan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika psikologis yang berbeda pada penyandang cacat yang usianya berbeda. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rosiana dengan peneliti, sama-sama bertujuan melihat kebersyukuran penyandang cacat. Namun, ada berbagai perbedaan subjek penelitian diambil dengan *teknik snowball sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling* serta penelitian oleh Putri dan Rosiana menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penulis studi kasus.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Israwanda (2018) berjudul *Literature Review: Efektivitas Terapi Syukur untuk Meningkatkan Kualitas Hidup pada Wanita dengan Disabilitas Fisik*. Metode penelitian yang digunakan, yaitu rancangan eksperimental. Hasil penelitian memaparkan bahwa kebersyukuran dapat memberikan efek emosi positif dan terkontrol, merasa positif terhadap kualitas hidup, tingkat kesehatan lansia yang semakin baik, lebih semangat dan ikhlas, lebih bersyukur, ibadah *intens*, merasa lebih bahagia dan tenang. Persamaan penelitian yang dilakukan Israwanda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sama-sama mengkaji disabilitas fisik dan sama-sama mengkaji mengenai nilai positif dari kebersyukuran. Namun, ada

berbagai perbedaan, penelitian terdahulu lebih berfokus pada terapi syukur untuk meningkatkan kualitas hidup wanita dengan disabilitas fisik, sedangkan peneliti berfokus untuk mengungkap kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Israwanda et al (2019) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kualitas Hidup pada Wanita Disabilitas Fisik*. Penelitian menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian memaparkan bahwa pelatihan kebersyukuran mampu meningkatkan kualitas hidup pada wanita dengan disabilitas fisik. Seluruh subjek merasakan perubahan seperti halnya merasa lebih semangat, percaya diri berinteraksi dengan orang lain, mampu menerima kondisi keterbatasan fisiknya, lebih tenang, dada terasa lega, dapat mengontrol emosi menjadi positif, mampu mengidentifikasi makna dari semua kesulitan sehingga dapat mensyukuri dan mampu meningkatkan ibadah kepada Allah. Persamaan penelitian yang dilakukan Israwanda et al dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sama-sama mengkaji disabilitas fisik dan sama-sama mengkaji mengenai nilai positif dari kebersyukuran. Namun, ada perbedaan yang terletak pada metode penelitian yang dilakukan oleh Israwanda et al dengan peneliti. Israwanda et al menggunakan metode eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayudia & Solicha (2019) dalam penelitian mereka yang berjudul *Resilensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan Gratitude dalam Membentuk Individu yang Resilien*.

- Data dianalisis dengan menggunakan analisis multiple regresi. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial dan rasa terima kasih memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi. Secara spesifik kontribusi terbesar diberikan oleh dukungan emosional dan rasa berlimpah. Implikasi dari temuan penelitian ini dalam menyediakan sebuah intervensi untuk meningkatkan tingkat resiliensi diantara orang dewasa yang memiliki keterbatasan fisik kembali di diskusikan. Persamaan penelitian yang dilakukan Ayudia dan Solicha dengan peneliti, sama-sama mengkaji disabilitas fisik. Namun, ada perbedaan tujuan penelitiannya mengenai dukungan sosial dan kebersyukuran dalam membentuk individu yang resilien, sedangkan peneliti mengenai bagaimana kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul *Gratitude, Self-Esteem and Optimism in People with Physical Disabilities*. Metode pengumpulan data yang digunakan skala syukur dan analisis data menggunakan regresi berganda analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rasa syukur dengan *self*-penghargaan dengan optimisme pada penyandang cacat fisik. Kontribusi rasa syukur dan *self-variabel esteem* terhadap optimisme sebesar 48,1%. Penyandang disabilitas fisik memiliki optimisme dan rasa syukur dalam kategori tinggi, sedangkan harga diri dalam kategori sedang. Persamaan penelitian yang dilakukan Lestari et al dengan peneliti, sama-sama mengkaji disabilitas fisik. Namun, ada perbedaan pada metode

penelitian yang dilakukan Lestari et al menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul *The Effect of Social Support and Gratitude on Resilient Persons with Disabilities in Makassar City*. Data dianalisis menggunakan analisis berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan rasa syukur berpengaruh positif terhadap ketangguhan. Secara khusus, kontribusi terbesar terbuat dari dukungan emosional dan rasa terima kasih yang melimpah. Implikasi dari temuan penelitiannya adalah menghadirkan intervensi untuk meningkatkan tingkat resiliensi antara orang dewasa dengan keterbatasan fisik. Persamaan penelitian yang dilakukan Nurdin et al dengan peneliti, sama-sama mengkaji disabilitas. Namun ada perbedaan pada tempat yang dilakukan untuk penelitian. Nurdin et al melakukan penelitian di Makassar, sedangkan peneliti di Sragen.
8. Penelitian yang dilakukam oleh Shallu (2021) dalam penelitian yang berjudul *Efficacy of gratitude and forgiveness as positive psychological intervention in reducing depression*. Data pada penelitiannya dianalisis menggunakan analisis ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan dalam gejala depresi dengan peningkatan kualitas hidup dan kepuasan dengan perbaikan secara keseluruhan di setiap domain. PPI dapat digunakan sebagai intervensi *terapeutik* pada depresi ringan hingga sedang. Seiring dengan depresi, faktor-faktor lain juga meningkat dengan efek jangka panjang. Persamaan penelitian yang

dilakukan Shallu dengan peneliti, sama-sama mengenai kebersyukuran. Namun, dalam penelitian Shallu kebersyukuran bertujuan untuk menurunkan depresi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengungkap kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Mustamin et al (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul *Ketidaksempurnaan Menjadi Jalan untuk Berprestasi: (Studi Fenomenologis Pada Atlet Tuna Daksa Peraih Medali Emas)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan tujuan untuk memahami makna hidup atlet dengan disabilitas fisik yang mampu berprestasi di bidang olahraga. Hasil penelitian memaparkan bahwa seorang atlet disabilitas fisik mampu memaknai kondisi diri mereka sebagai suatu hal yang tetap disyukuri karena mereka sadar jika masih banyak disabilitas lain yang lebih parah dibanding kondisinya yang dipersepsikan sama dengan orang normal, bahkan lebih baik dari segi pencapaian hidup. Persamaan penelitian yang dilakukan Mustamin et al dengan peneliti, Sama-sama mengkaji disabilitas fisik. Namun, ada berbagai perbedaan yaitu, tujuan penelitiannya mengenai memaknai makna hidup, sedangkan peneliti mengenai kebersyukuran. Dilihat dari tujuan makna hidup menjadi salah satu bagian dari teori kebersyukuran.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Adelasari (2021) dengan judul *Kebersyukuran Mahasiswa UIN raden mas said Surakarta ketika melakukan detox media sosial instagram*. Pendekatan yang digunakan, yaitu

studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan olehnya memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun, ada perbedaan berkaitan dengan tempat penelitian, ia memfokuskan penelitian di UIN Raden Mas Said Surakarta, sedangkan peneliti di Sragen. Dalam penelitian Adelasari ditemukan lima hal kebersyukuran yang secara umum berujung pada rasa syukur yang akan menimbulkan kebahagiaan bagi hidup seseorang dan dapat menghindarkan dari rasa kecewa. Penelitian Adelasari dengan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus dan sama-sama meneliti kebersyukuran pada individu. Perbedaannya, peneliti meneliti tentang kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen sedangkan Adelasari meneliti tentang kebersyukuran mahasiswa UIN raden mas said Surakarta.

Dari ke 10 penelitian terdahulu ini dan dibandingkan dengan penelitian yang sekarang dapat disimpulkan bahwa mulai dari metode yang cukup beragam, dari ke 10 penelitian terdahulu ini metode penelitian yang digunakan antara lain 2 penelitian dengan metode kuantitatif yakni Lestari et al (2020) dan Nurdin et al (2021). Lestari et al (2020) yang berfokus pada pengaruh pada kebersyukuran, *self esteem* dan optimism penyandang disabilitas, sementara Nurdin et al (2021) berfokus pada bagaimana efek dari dukungan sosial pada perilaku kebersyukuran dan membentuk pribadi yang lebih resilien. Secara tema terdapat perbedaan mendasar dalam aspek variable yang digunakan dalam penelitian, penelitian yang sekarang lebih fokus pada aspek kebersyukuran

disabilitas fisik menggunakan teori dari Al Ghazali. Lokasi penelitian yang dilakukan Nurdin berada di Kota Makassar, penelitian yang dilakukan Lestari berada di kota Manado. Metode olah data yang digunakan oleh Lestari dan Nurdin menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Penelitian dengan *mix method* eksperimental dilakukan oleh Dewanto & Retnowati (2015) mengenai intervensi perilaku kebersyukuran pada penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Israwanda et al juga menggunakan eksperimental, hanya saja yang membedakan adalah bagaimana pelatihan kebersyukuran mampu meningkatkan kemampuan para wanita penyandang disabilitas fisik.

Sementara keenam penelitian lainnya menggunakan metode kualitatif, sama dengan metode yang dilakukan oleh peneliti, hanya saja selain membahas mengenai tema utama mengenai kebersyukuran dan penyandang disabilitas, namun memiliki kebaruan yang berbeda-beda antara penelitian satu dengan lainnya. Penelitian oleh Ayudia & Solicha (2019) menekankan pada bagaimana dukungan sosial dan kebersyukuran pada penyandang disabilitas mampu membentuk individu yang resilien. Penelitian Shallu (2021) menekankan pada bagaimana efikasi dari kebersyukuran dan kemampuan memaafkan memberikan intervensi positif secara psikologis untuk mengurangi stress. Sedangkan penelitian milik Mustamin et al menitik beratkan pada bagaimana studi fenomenologis pada para atlet tuna daksa. Penelitian terakhir milik

Adelasari (2021) yang membahas mengenai penggambaran kebersyukuran karena detoks media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa UIN.

Dari keseluruhan penelitian ini, baik secara metode ataupun fokus penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Dimana penelitian saat ini menitik beratkan pada bagaimana kebersyukuran pada penyandang disabilitas muslim di Sragen. Penyandang disabilitas muslim ini menarik untuk dikaji sebab memiliki keterkaitan bagaimana seorang penyandang disabilitas memandang keterbatasan yang dimilikinya, baik disabilitas sejak lahir atau karena kecelakaan sebagai bentuk dari “ibadah sabar” kepada Tuhannya. Islam memiliki konsep “penerimaan” yang sangat kuat dalam bentuk firman dalam Al-Quran, artinya itu adalah suatu falsafah dan petunjuk bagi umatnya, bahwa apapun nasib ataupun cobaan yang ditimpakan Allah pada umatnya adalah sebaik-baiknya keadaan. Pandangan ini tentunya banyak sekali pertentangan dengan bagaimana penyandang menjalani keseharian mereka yang merasa kesulitan, termasuk manusia, anggota masyarakat mereka memiliki peran-peran yang harus mereka jalankan secara normal sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat itu sendiri.

B. Landasan Teori

1. Kebersyukuran

a. Pengertian Kebersyukuran

Kebersyukuran biasa disebut dengan *gratitude* yang berdasar bahasa latin diartikan sebagai kelembutan, kebaikan, atau rasa terima kasih. Kata syukur secara terminologi berasal dari bahasa arab “*syakaro-*

yaskuru-syukron” yang berarti terimakasih. Pernyataan tersebut memiliki arti yang sepadan dengan suatu kebajikan, kedermawanan, pemberian, memberi, menerima (Emmons & Mc Cullough, 2003).

Ahli psikologi, Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa kebersyukuran merupakan perasaan terima kasih yang disertai perasaan membahagiakan ketika seseorang menerima pemberian orang lain, dimana pemberian yang diperoleh dari orang lain dirasa mampu memberikan kebermanfaatan dan mampu menciptakan kedamaian.

Hal tersebut dapat dirasakan karena menurut Emmons & Mc Cullough (2003), menggambarkan bahwa rasa syukur adalah suatu perasaan atau emosi yang kemudian diekspresikan melalui sikap, perilaku moral yang baik, kebiasaan, dan kepribadian yang akan mengarahkan perilaku seseorang dalam merespon situasi disekelilingnya. Selain itu, rasa syukur juga mampu membuat seseorang merasa bahagia sehingga memunculkan perasaan nyaman dan damai yang kemudian mampu memunculkan motivasi seseorang.

Berdasar pendapat para ahli tersebut diketahui bahwa kebersyukuran merupakan suatu perasaan atau emosi yang menggambarkan rasa terimakasih. Perasaan ini muncul karena seseorang mampu memaknai peristiwa sebagai kebaikan yang patut diterima dengan senang hati sehingga seseorang akan cenderung bersikap baik sesuai norma kebiasaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

b. Aspek-Aspek Kebersyukuran

Menurut Al-Ghazali (2013) aspek-aspek kebersyukuran, yaitu di antaranya sebagai berikut.

- 1) **Ilmu**, yaitu segala hal yang diperoleh berupa kenikmatan, sekaligus menjadi pembelajaran bahwa kenikmatan tersebut diperoleh dari Tuhan yang Maha Esa. Penyandang disabilitas fisik perlu mensyukuri segala kenikmatan berasal dari Tuhan.
- 2) **Hal (keadaan)**, yaitu perasaan suka cita atau kebahagiaan karena menerima kenikmatan sehingga seseorang memiliki sikap rendah hati karena mengetahui bahwa nikmat tersebut tidak datang dari diri sendiri melainkan dari Tuhan yang Maha Esa. Sikap rendah hati penyandang disabilitas fisik dilakukan secara lisan maupun perbuatan.
- 3) **Amal perbuatan**, yaitu dimana seseorang mampu melakukan suatu hal karena ditujukan untuk kebaikan bagi sesama manusia, seperti halnya ketika penyandang disabilitas fisik berbicara maka rasa kebersyukuran tersebut akan diungkapkan dengan cara mengucapkan puji-pujian kepada Tuhan. Hal ini dilakukan untuk mengolah anggota tubuh sebagai sarana menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Aspek lainnya dipaparkan oleh Mc Cullough et al (2002) yang menyatakan bahwa kebersyukuran meliputi:

1) *Intensity*

Seorang individu yang bersyukur pada saat mengalami suatu situasi positif diharapkan akan merasakan intensitas syukur yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang cenderung bersyukur.

2) *Frequency*

Seorang individu yang cenderung bersyukur akan merasakan peristiwa yang patut disyukuri lebih sering dalam setiap harinya, seperti sebuah pemberian kecil, kesederhanaan, dan perlakuan sopan.

3) *Span*

Adanya sifat syukur memiliki jumlah jangkauan syukur yang luas dalam peristiwa kehidupannya. Misalnya, merasa bersyukur atas pekerjaan, kesehatan, keluarganya sendiri, bahkan terhadap kehidupan itu sendiri.

4) *Density*

Seseorang yang merasa bersyukur memiliki kecenderungan untuk mengingat tiap-tiap orang yang berkontribusi dalam peristiwa baik. Seperti keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya yang mampu membuatnya bersyukur.

Berdasarkan aspek yang telah dipaparkan oleh ahli maka penelitian ini mampu digambarkan melalui segala peristiwa yang dijadikan sebagai ilmu hidup, sikap rendah hati, dan rasa bahagia dari pengalaman yang dimaknai secara positif serta perbuatan atau perilaku individu yang ditujukan untuk kebaikan sesama manusia.

c. Faktor Kebersyukuran

Berikut faktor-faktor yang memicu dan menghambat rasa syukur menurut Peterson & Seligman (2004), yaitu:

- 1) Seseorang dapat merasa bersyukur ketika memiliki pandangan yang luas terhadap hidup.

- 2) Rasa bersyukur juga dapat dirasakan ketika seorang individu mengalami kehilangan akan suatu hal yang dimiliki.
- 3) Persepsi negatif juga mampu mempengaruhi individu untuk bersyukur karena memandang kehidupan yang membuatnya tidak nyaman
- 4) Sikap sombong dan angkuh mampu membuat seseorang merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan sehingga ketika dirinya berada mengalami masalah maka akan cenderung tidak menerima situasi.

Selanjutnya, Mc Cullough et al (2002) juga memaparkan bahwa kebersyukuran dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Emosional, emosi yang dimiliki individu mampu menentukan kepuasan di dalam kehidupannya dengan adanya kesejahteraan emosi yang dimiliki.
- 2) Prosocial, tindakan yang dilakukan atau direncanakan individu untuk memberi pertolongan kepada orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kebersyukuran
- 3) Religiusitas, hubungan seseorang dengan keimanan terhadap Tuhan serta kepercayaan atau keyakinan dapat menentukan kebersyukuran.

Berdasar pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebersyukuran, yaitu pandangan yang luas, persepsi terhadap peristiwa, respon atas kehilangan yang

dialami, sikap rendah hati, emosional, hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, dan religiusitasnya.

2. Penyandang Disabilitas Fisik

a. Pengertian Penyandang Disabilitas Fisik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2019, penyandang yaitu seseorang yang menyandang (menderita) suatu hal. Sedangkan Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 <https://pug-pupr.pu.go.id> tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 <https://pug-pupr.pu.go.id> juga menjelaskan disabilitas fisik. Disabilitas Fisik adalah individu yang mengalami keterbatasan mobilitas atau stamina fisik yang mengganggu sistem otot, pernafasan, atau saraf dan gangguan pada fungsi gerak. Disabilitas Fisik dapat terdiri dari *Paraplegia*, *Cerebral Palsy (CP)*, dan *Dwarfism*.

Selain definisi tersebut, Soleh (2014) juga mendefinisikan bahwa disabilitas, yaitu suatu keterbatasan atau ketidakmampuan seseorang melakukan suatu kegiatan pada umumnya dilakukan seseorang sehingga menyebabkan seseorang merasa terbatas melakukan peran. Secara garis besar disabilitas fisik, yaitu gangguan fungsi tubuh yang dialami

seseorang berkaitan dengan gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara sehingga secara umum setiap orang memiliki kemampuan berbeda sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik masing-masing.

b. Jenis-Jenis Disabilitas Fisik

Jenis-jenis disabilitas fisik menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 <https://pug-pupr.pu.go.id> tentang penyandang disabilitas, yaitu:

- 1) Tuna Daksa (Kelainan Tubuh), yaitu seorang individu yang mengalami hambatan gerak karena disebabkan oleh kelainan neuro-muskular atau struktur tulang yang memiliki sifat bawaan, sakit atau pun diakibatkan oleh peristiwa kecelakaan sehingga kehilangan organ tubuh, polio serta lumpuh.
- 2) Tuna Netra (Kelainan Indera), yaitu seorang individu yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Tuna netra memiliki klasifikasi yaitu diantaranya buta total (*blind*) dan *low vision*.
- 3) Tuna Rungu (Kelainan Pendengaran), yaitu seorang individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran secara permanen atau pun tidak permanen. Hal tersebut disebabkan karena apabila individu memiliki hambatan dalam pendengaran maka individu tersebut juga akan mengalami hambatan dalam berbicara sehingga juga disebut sebagai tuna wicara.
- 4) Tuna Wicara (Kelainan Bicara), yaitu seorang individu yang mengalami hambatan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa

verbal, sehingga sulit atau tidak bisa untuk dipahami oleh orang lain. Kelainan bicara memiliki sifat fungsional yang dapat disebabkan oleh faktor keturunan, atau organik karena ketidaksempurnaan organ bicara atau gangguan pada organ motorik bicara (Reefani, 2013).

Berdasar tersebut maka jenis-jenis disabilitas fisik meliputi jenis tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan, yaitu disabilitas jenis tuna daksa yaitu seseorang dengan keterbatasan bagian tubuh.

c. Faktor Penyebab Disabilitas Fisik

Faktor penyebab disabilitas fisik menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yaitu:

- 1) Cacat sejak lahir
- 2) Disebabkan suatu penyakit
- 3) Kecelakaan
- 4) Perang

Sedangkan menurut Susanto (2019) faktor penyebab disabilitas fisik dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang muncul sebelum kelahiran
 - a) Faktor keturunan
 - b) Trauma atau pun infeksi pada kehamilan
 - c) Ibu yang memasuki lanjut usia
 - d) Pendarahan saat kehamilan
- 2) Faktor-faktor yang muncul saat proses kelahiran
 - a) Penggunaan alat pembantu kelahiran seperti tabung, *vacum* dan lain sebagainya

- b) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran
- 3) Faktor-faktor setelah kelahiran
 - a) Trauma pada anak
 - b) Infeksi bagian fisik
 - c) Tumor atau penyakit lainnya

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan disabilitas fisik yaitu karena faktor sebelum dilahirkan saat ibu mengandung, saat proses kelahiran, dan faktor setelah kelahiran di sepanjang proses hidup seseorang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang peneliti uraikan mengenai berbagai alur penelitian yang dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pembahasan terkait kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik. Banyaknya penyandang disabilitas yang merespon kondisi mereka dengan beragam menjadi daya keunikan tersendiri dalam riset sosial. Sebagian dari penyandang disabilitas memilih untuk mengurung diri dan membatasi pergaulan mereka. Sebagian yang lain memilih untuk tetap melanjutkan hidup dengan memanfaatkan sisa potensi diri yang mereka miliki, mereka bekerja seperti halnya orang-orang normal. Namun demikian, ada juga sebagian penyandang disabilitas yang memanfaatkan keterbatasan fisik mereka untuk meminta belas kasih orang lain, misalnya dengan meminta-minta di perempatan di ruas jalan raya.

Dari ketiga bentuk respon penyandang disabilitas tersebut, terlihat bahwa ada satu bentuk respon yang berbeda dari dua respon lainnya. Sebagian

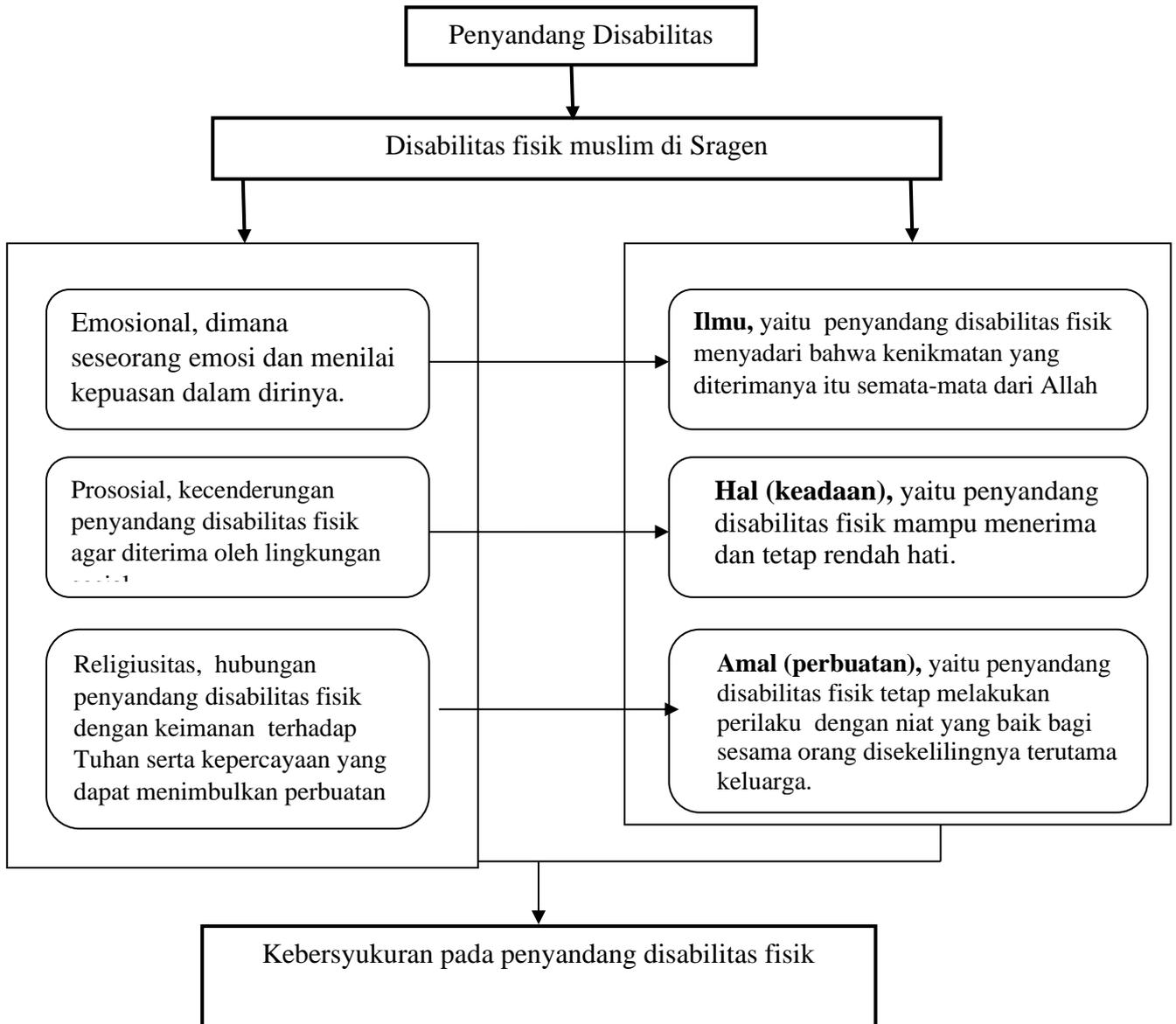
penyandang disabilitas diketahui melanjutkan hidup mereka dengan memanfaatkan sisa potensi diri yang masih ada dalam diri mereka pasca mengalami kecelakaan. Di satu sisi, respon ini terlihat biasa saja sebab dalam Islam memang dianjurkan untuk selalu memanjatkan rasa syukur terhadap nikmat Allah Swt., dan bersabar dengan ujian dan cobaan.

Kebersyukuran seseorang adalah suatu perasaan atau emosi yang menggambarkan rasa terimakasih. Perasaan ini muncul karena seseorang mampu memaknai peristiwa sebagai kebaikan yang patut diterima dengan senang hati sehingga seseorang akan cenderung bersikap baik sesuai norma kebiasaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kebersyukuran ini kemudian terbentuk dari beberapa aspek berdasar pendapat Al-Ghazali (2013) di antaranya adalah 1) **Ilmu**, pada dasarnya aspek ini dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan emosi. Hal ini digambarkan melalui rasa ikhlas yang muncul dari diri penyandang disabilitas fisik yang menyadari bahwa pemberian Allah SWT merupakan yang terbaik untuknya. Selain itu merelakan apa yang telah terjadi dan apa yang telah diberikan, semua itu sebagai cobaan dari Allah dan mengambil pelajaran dari kejadian yang menyebabkan cacat fisik ini juga membuat diri merasa lebih bahagia sehingga dapat meningkatkan rasa syukur dan taat kepada Allah SWT. 2) **Hal**, yaitu perasaan suka cita atau kebahagiaan karena menerima kenikmatan sehingga penyandang disabilitas fisik memiliki sikap rendah hati karena mengetahui bahwa nikmat tersebut tidak datang dari diri sendiri melainkan dari Tuhan yang Maha Esa. Aspek ini memuat segala bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan kepada penyandang disabilitas fisik agar menjadi lebih baik. Dukungan sosial yang positif juga dapat berpengaruh terhadap rasa kebersyukuran penyandang disabilitas fisik

muslim di Sragen; 3) **Amal perbuatan**, yaitu dimana penyandang disabilitas fisik mampu melakukan suatu hal karena ditujukan untuk kebaikan bagi sesama manusia disertai amal perbuatan yang ditunjukan kepada Tuhan. Jika penyandang disabilitas fisik mampu menyadari dan mengungkapkan semua hal yang telah diberikan kepadanya maka penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen memasuki faktor religiusitas.

Keterkaitan antara penelitian kebersyukuran dengan penyandang disabilitas fisik membuat pihaknya mampu menumbuhkan emosi positif yang dapat dirasakan dari peristiwa yang telah dimaknai sehingga mampu mendorong perilaku bersyukur yang ditunjukan penyandang disabilitas kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, kebersyukuran yang terbentuk mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas fisik seperti penerimaan kondisi diri, percaya diri dan lebih mampu menikmati hidup (Dewanto & Retnowati, 2015). Paparan tersebut dapat disimbolkan dengan bagan kerangka berpikir berikut ini:

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian dilakukan ketika peneliti mengangkat sebuah teori yang melandasi riset yang dilakukan dan riset tersebut dilakukan dengan mengacu kepada pendekatan teori tersebut. Teori ini digunakan sebagai landasan berpikir dan landasan bertindak bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis (Herdiansyah, 2015).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan yang mendasar, yakni penelitian kebersyukuran penyandang disabilitas fisik ini tidak bersifat fenomena tetapi hanya kasus-kasus yang ada di beberapa tempat. Selain itu, studi kasus tepat digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Menurut Yin (2014) pengertian tentang studi kasus untuk penelitian arsitektur dengan mengubah menjadi penyelidikan empiris yang menyelidiki suatu fenomena atau pengaturan. Dengan menghapus kata kontemporer dan menambahkan pengaturan, pengertian ini mengakomodasi inklusi eksplisit dari fenomena historis dan pengaturan historis. Karakteristik utama dalam studi kasus ini adalah: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus, dipelajari dalam

konteks kehidupan nyata; (2) menjelaskan hubungan sebab akibat; (3) pengembangan teori dalam fase desain penelitian; (4) tergantung pada berbagai sumber bukti; dan (5) menggeneralisasikan teori.

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dengan cara mendalami suatu kasus sesuai dengan pemaparan diatas, penelitian dengan judul “Kebersyukuran pada Disabilitas Fisik Muslim di Sragen” tepat menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang diperlukan. Ciri khas dari Studi kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana rasa syukur pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen dapat terjadi setelah individu mengalami ketidaksempurnaan fisik akan diuraikan secara mendalam. Sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian (Yin, 2014). Adapun pengalaman penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan di Sragen khususnya muslim diidentifikasi secara natural kemudian diolah peneliti menjadi suatu informasi yang bersifat ilmiah.

B. Subjek Penelitian

Moleong (2017) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan subjek

penelitian yang diambil melalui teknik *purposive sampling* sesuai tujuan penelitian. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2015) adalah suatu metode untuk menentukan sampel penelitian dengan cara mempertimbangkan suatu hal. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2017) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif dapat difokuskan pada subjek dengan kriteria tertentu. Peneliti memilih subjek, yaitu seseorang dengan disabilitas fisik berdasar ciri-ciri tertentu sesuai tujuan penelitian.

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
2. Berusia 18-40 tahun
3. Memiliki kriteria penyandang disabilitas fisik kurang dari 5 tahun
4. Subjek penelitian yang digunakan dapat memaparkan arti terkait kebersyukuran
5. Bersedia terlibat dalam proses penelitian yang dilakukan

Tabel 3. Identitas Subjek

Nama	Usia	Jenis Disabilitas Fisik	Jenis Kelamin
TR	35	Tuna Daksa	Laki-laki
JL	24	Tuna Daksa	Perempuan
MS	36	Tuna Daksa	Laki-laki

Kriteria subjek yang dipilih oleh peneliti, yakni penyandang disabilitas fisik laki-laki dan perempuan berusia 18-40 tahun dengan disabilitas kurang dari 5 tahun. Hal yang mendasarinya, penyandang disabilitas fisik rentang waktu kurang dari 5 tahun memiliki ingatan yang baru saja dialami sehingga

peneliti mudah untuk mengambil data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kuntoroyakti, 2018). Usia 18-40 merupakan masa dewasa dini yang pada masa itu terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologi yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif, serta apabila orang tersebut mempunyai hambatan fisik maka lambat laun mereka akan mengalami ketegangan mental (Hurlock, 1980). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya (2015) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan bersyukur. Kaitanya dengan jenis kelamin maka penelitian ini akan memilih kriteria laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen dalam kurun waktu kurang dari lima tahun untuk diungkap bagaimana proses dan pemaknaan kebersyukuran yang terbentuk. Pemilihan subjek disabilitas muslim ini berkaitan dengan ajaran Islam yang menjadikan bersyukur adalah salah satu bentuk ibadah, penerimaan dan berdamai dengan diri sendiri atas segala nasib adalah bentuk ibadah kesabaran dan aspek religius tersebut tentunya bertentangan dengan situasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam keseharian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pada penelitian ini, menggunakan wawancara semi terstruktur untuk membantu peneliti memahami adanya fenomena kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Herdiansyah (2015) yang memaparkan bahwa teknik pengambilan data melalui wawancara

semi terstruktur sangat tepat karena sifatnya yang fleksibel dan tetap terkontrol, sehingga membantu peneliti melakukan wawancara sesuai kondisi alamiah penyandang disabilitas fisik terkait kebersyukuran yang dimilikinya.

Pada langkah awal, peneliti melakukan koordinasi dengan subjek melalui media untuk menyepakati jadwal bertemu. Selanjutnya, peneliti bertemu langsung secara tatap muka dengan subjek dan kemudian melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu salah satu teknik wawancara kualitatif.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk melakukan penggalian data kepada narasumber, yakni para penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen, penggalian data penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen ini untuk mengetahui bagaimana proses kebersyukuran para penyandang disabilitas tersebut dengan cara memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan indikator dari teori.

Kaitanya dengan panduan wawancara, Herdiansyah (2015) menjelaskan bahwa peneliti memiliki kebebasan untuk menyampaikan pertanyaan secara lebih fleksibel dan bebas namun tetap berada dalam aspek atau pun dimensi yang akan diteliti. Adapun panduan wawancara penelitian adalah yaitu:

Tabel 4. Panduan Wawancara Penelitian

Fokus Penelitian	: Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen
Tanggal Wawancara	:

Nama Inisial Subjek :		
Tempat :		
Waktu :		
Aspek Kebersyukuran	Tujuan	Pertanyaan
Ilmu	Mengidentifikasi sejauh mana disabilitas fisik mengartikan kebersyukuran kepada Tuhan yang telah berperan penting terhadap dirinya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana definisi kebersyukuran menurut subjek ketika berhubungan dengan Tuhan? 2. Bagaimana cara menyadari bahwa kenikmatan yang diterimanya semata-mata dari Tuhan? 3. Bagaimana kehadiran atau peran Tuhan terhadap hidup subjek? 4. Hal apa yang membuat subjek selalu mengingat Tuhan?
Hal (keadaan)	Mengidentifikasi kebersyukuran yang diungkapkan kepada Tuhan kaitannya dengan situasi yang dialami	<ol style="list-style-type: none"> 5. Seberapa sering subjek mengungkapkan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari kepada Tuhan? 6. Situasi positif dan negatif apa yang Tuhan berikan kepada subjek? 7. Bagaimana caramenyelesaikan situasi negatif kaitannya dengan spiritual?
Amal (perbuatan)	Mengidentifikasi kebersyukuran yang diungkapkan kepada Tuhan melalui perilaku atau sikap yang diterapkan	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana sikap subjek kepada orang lain untuk menunjukkan kebersyukuran diri? 9. Contoh kebaikan, kesopanan, kesederhanaan/ perilaku seperti apa yang subjek lakukan untuk menunjukkan kebersyukuran kepada orang lain? 10. Bagaimana sikap subjek untuk menunjukkan kebersyukuran kepada Tuhan atas situasi tersebut?

2. Observasi

Menurut Creswell (2013) observasi dilakukan dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan, peneliti merekam atau

mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur. Pada penelitian tentang kebersyukuran penyandang disabilitas fisik ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Peneliti tidak ikut serta dalam segala macam kegiatan subjek. Peneliti juga menggunakan teknik observasi sistematis, observasi ini yaitu observasi di mana faktor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Maka, observasi yang dilakukan oleh peneliti lebih terstruktur dan tetap dalam batasan penelitian tentang kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen (Herdiansyah, 2015). Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku-perilaku subjek dan segala hal yang berhubungan melalui pengamatan panca indera mengenai kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.

Tabel 5. Panduan Observasi Penelitian

Fokus Penelitian : Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik	
Tanggal Wawancara : Fleksibel	
Nama Inisial Subjek : TR, JL, HR	
Tempat : Fleksibel	
Waktu : Fleksibel	
Hal-hal yang diobservasi	11. Mengamati perilaku subjek saat wawancara <ul style="list-style-type: none"> a) Ekspresi b) Bahasa tubuh c) Bahasa tutur 12. Mengamati proses syukur yang dirasakan penyandang disabilitas fisik. 13. Mengamati perilaku subjek yang menggambarkan kebersyukuran terhadap lingkungan sosialnya

	<p>(keluarga dan lingkungan sosial lainnya)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Lingkungan keluarga b) Lingkungan pergaulan c) Lingkungan kerja <p>14. Mengamati sikap atau perilaku subjek terhadap Tuhan dalam mengungkapkan kebersyukuran diri</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Ibadah salat b) Pandangan dan falsafah hidup c) Perilaku dan sikap religius
--	---

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini juga digunakan teknik dokumentasi untuk pengambilan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari tahu informasi melalui media tertulis atau gambar dan mencatat temuan tersebut. Hal ini didukung pendapat Creswell (2013) yang menyatakan bahwa selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Pada penelitian tentang kebersyukuran penyandang disabilitas fisik ini, peneliti menggunakan dokumen berupa postingan di media sosial, menganalisis autobiografi atau biografi, meminta foto informan, merekam suara pada saat wawancara dilakukan, rekaman medis yang dimiliki oleh masing-masing subjek yang kemudian diolah menjadi suatu informasi untuk menjadi sumber data.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2013) analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan

pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan *meng-coding* data, terapkan proses *coding*, tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema yang akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif, menginterpretasi atau memaknai data. Sedangkan menurut Yin (2014), analisis data adalah Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa analisis data proses sistematis untuk menyusun data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikombinasikan ataupun ditabulasikan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam poin-poin, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan model (Yin, 2014). Analisis data yang dijelaskan oleh Yin (2014) terdapat 3 teknik analisis data, diantaranya adalah penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

1. Penjadohan Pola

Penjadohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang

bersangkutan. Maka peneliti membandingkan pola yang diprediksikan dengan pola empiri atau hasil dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penjelasan secara teoritis mengenai penyandang disabilitas dan kebersyukuran dibandingkan dengan pola yang berlandaskan empirik. Untuk mendapatkan hasil dari penjadohan pola, peneliti melakukan model analisis yang kedua, yakni eksplanasi data.

2. Eksplanasi Data

Strategi analisis yang kedua pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi. Eksplanasi menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, data diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini. Peneliti melakukan ekplanasi pada penjadohan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis yang ketiga yakni menyelenggarakan analisis deret waktu. Secara langsung hasil dari penjadohan pola tersebut dieksplanasi mengapa dan bagaimana kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deret waktu mengapa dan bagaimana kebersyukuran itu dapat terjadi (Robert K Yin, 2019).

Peneliti melakukan analisis data pada bagaimana konsep kebersyukuran pada penyandang disabilitas di Sragen. Peneliti melakukan ekplanasi data pada analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan *data collection*.

Penelitian ini menggunakan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber sehingga diperoleh data yang valid. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang kemudian melakukan penjadohan pola agar mendapatkan ekplanasi pada data yang diteliti. Peneliti melakukan dua eksplanasi pada penjadohan pola dan analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan *data collection*.

Melalui analisis data tersebut, maka peneliti menggunakan pola berfikir induktif, yaitu berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus yang ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum (Sari, 2016). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan menurut Moleong (2017), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : kepercayaan (kredibility), keteralihan (tranferability), kebergantungan (dependability), kepastian (konfirmability). Pengecekan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa

yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengklarifikasi kebenaran data yang diperoleh di lapangan dengan mewawancarai keluarga dan tetangga informan yang bersangkutan.

2. Triangulasi metode, pengecekan data yang ditemukan melalui beberapa teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan data penelitian dari berbagai sumber dan metode yang sama. Triangulasi metode ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Penyandang Disabilitas di Sragen

Kabupaten Sragen merupakan kabupaten yang terletak paling timur di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Kabupaten Sragen berada pada ketinggian rata-rata 109 m di atas permukaan laut dengan standard deviasi 50 m. Secara geografis Kabupaten Sragen terletak pada garis bujur 110.45' - 111.10' BT serta garis lintang 7.15' - 7.30' LS. Secara geografis Kabupaten Sragen berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah utara, Kabupaten Ngawi di sebelah Timur, Kabupaten Karanganyar di sebelah Selatan dan Kabupaten Boyolali di sebelah Barat. Kabupaten Sragen memiliki luas wilayah sebesar 941,55 kilometer persegi yang terbagi menjadi 20 kecamatan dan 208 desa/kelurahan. Dari luas tersebut 68.753 Ha (73.02%) adalah lahan pertanian dan 25.402,00 Ha (26.98%) merupakan lahan bukan pertanian. Sementara itu Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian rata-rata 109m di atas permukaan air laut dengan standard deviasi 50m. Kabupaten Sragen beriklim tropis dan temperature sedang, curah hujan rata-rata 3287mm per tahun dan hari hujan dengan rata-rata 173 hari per tahun. Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sragen terbagi menjadi 20 kecamatan, yang terdiri dari 208 desa/kelurahan, 2.519 dukuh dan 5.328 RT (Nurhidayat, 2017).

Penyandang disabilitas di kabupaten Sragen mengutip dari laman <http://ppid.sragenkab.go.id/> angka disabilitas fisik di kabupaten Sragen Tahun

2022 jumlah penyandang disabilitas tercatat 3.192 jiwa dengan rincian 1.822 jiwa (52%) adalah laki-laki dan 1.370 jiwa (48%) penyandang disabilitas perempuan. Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas <https://pug-pupr.pu.go.id>, kelompok disabilitas di Indonesia secara umum terdapat 4 jenis disabilitas, antara lain jenis disabilitas, *pertama*, disabilitas fisik (gangguan gerak), *kedua*, disabilitas sensorik (gangguan pendengaran atau pengelihatatan), *ketiga*, disabilitas intelektual (seperti kehilangan ingatan), dan *keempat* disabilitas mental (seperti fobia, depresi, *skizofrenia*, atau gangguan kecemasan).

Menurut rinciannya pada setiap jenis disabilitas adalah sebagai berikut, pertama, pada penyandang disabilitas fisik tubuh (tuna daksa) terdapat 1.460 jiwa dengan rincian 60% laki-laki dan 40% perempuan; kedua pada penyandang disabilitas fisik mata (tuna netra) tercatat sebanyak 266 jiwa dengan rincian 52% laki-laki dan 48% perempuan; ketiga pada kelompok disabilitas fisik rungu/wicara tercatat ada 257 jiwa dengan rincian 56% laki-laki dan 44% perempuan; keempat pada kelompok penyandang disabilitas mental retardasi (tuna grahita) ada 580 jiwa dengan rincian 54% laki-laki dan 46% perempuan; kelima pada penyandang disabilitas mental eks psikotik (tuna laras) tercatat ada 376 jiwa dengan rincian 52% laki-laki dan 48% perempuan; dan keenam pada kelompok penyandang disabilitas fisik dan mental (ganda) tercatat ada 253 jiwa dengan data terpilah 62% laki-laki dan 38% perempuan (Puryanto, 2022). Penyandang disabilitas fisik di kabupaten Sragen menurut observasi yang dilakukan peneliti lebih banyak yang menyandang disabilitas sejak lahir. Sesuai

dengan karakteristik penelitian, peneliti memilih disabilitas yang kurang dari 5 Tahun karena masih memiliki ingatan yang cukup kuat akan kejadian yang menjadikannya disabilitas fisik. Kondisi disabilitas fisik di Sragen kurang mendapat perhatian mengenai aksesibilitas. Penyandang disabilitas dewasa banyak yang tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan tentu. Permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas di Sragen sangat kompleks. Adanya keterbatasan membuat timbul masalah mobilitas yang disebabkan oleh fungsi tubuh yang tidak sempurna. Penyandang disabilitas kurang aktif terlibat dalam berbagai kebijakan desa sehingga informasi terkait warga penyandang disabilitas tidak dapat diperoleh dengan mudah. Selain itu, minimnya data yang didapatkan mengenai warga disabilitas tiap tahun di kabupaten. Penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen, yang peneliti ambil sebagai subjek penelitian berjumlah tiga. Subjek penelitian tersebut, yakni TR, JL, dan MS.

B. Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen

Peneliti melakukan pemilihan subjek dengan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan karakteristik penelitian dan tujuan penelitian. Subjek yang diambil merupakan tiga penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen. Subjek menjadi penyandang disabilitas fisik kurang dari 5 tahun. Peneliti memilih ketiga subjek untuk memberikan informasi karena penyandang disabilitas di rentang waktu kurang dari 5 tahun masih memiliki ingatan yang segar tentang pengalaman hidup terkait dengan proses mereka menjadi penyandang disabilitas (Kuntoroyakti, 2018). Ketiga subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tuna

daksa. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 <https://pug-pupr.pu.go.id> tuna daksa (Kelainan Tubuh), yaitu seorang individu yang mengalami hambatan gerak karena disebabkan oleh kelainan neuro-muskular atau struktur tulang yang memiliki sifat bawaan, sakit atau pun diakibatkan oleh peristiwa kecelakaan sehingga kehilangan organ tubuh, polio serta lumpuh. Secara garis besar peneliti menggunakan teori analisis data studi kasus Yin (2014) dengan aspek kebersyukuran yang diambil dari teori Al-Ghazali (2011). Sebelum menganalisis menggunakan teori tersebut, peneliti akan mendeskripsikan ketiga subjek sebagai berikut.

1. Subjek 1 (TR)

TR adalah seorang tuna daksa berusia 35 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. TR memeluk agama Islam dan menetap sebagai warga Sragen. TR menjadi tuna daksa karena mengalami kecelakaan pada bulan Maret 2019 sehingga kedua kakinya harus diamputasi.

Saat dilakukan observasi, peneliti melihat bahwa subjek TR ketika berbincang-bincang dengan peneliti, selalu mengucapkan kalimat tahmid. Kalimat tersebut merupakan aspek dari kebersyukuran, yaitu amal perbuatan yang ditunjukkan pada Tuhan. Subjek TR menceritakan pengalaman hidupnya setelah mengalami keterbatasan fisik. Selama peneliti berinteraksi dengan subjek TR, kaki subjek TR yang diamputasi ditutupi dengan sarung. Saat itu, subjek TR berbincang dengan tetangga di teras rumah TR. Hal ini menandakan bahwa subjek TR memiliki hubungan yang

baik dengan lingkungan sosialnya. Ketika ada tetangga yang hajatan atau acara lainnya subjek juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, ia juga memutar selawat di *sound* musiknya setiap hari. Hal tersebut menandakan bahwa subjek TR selalu mengingat Tuhan sesuai dengan aspek amal perbuatan. Observasi kedua peneliti lakukan kembali ke rumah subjek TR. Kalimat basa-basi seadanya peneliti lontarkan untuk mengawali tujuan utama peneliti bertamu ke rumah subjek. Sikap subjek terlihat ramah dengan peneliti. Pada saat peneliti berkunjung ke rumah subjek, subjek membantu orangtua mengupas kacang tanah untuk dijual. Dan kaki yang diamputasi ditutupi dengan sarung. Subjek sering dijemput teman-teman dekatnya untuk diajak berwisata ke suatu tempat. Subjek TR memang dalam kesehariannya sudah mampu melakukan semua pekerjaan dengan mandiri tanpa adanya rasa keluh kesah yang terlihat darinya.

2. Subjek 2 (JL)

JL adalah seorang tuna daksa berusia 24 tahun dan berjenis kelamin perempuan. JL merupakan pemeluk agama Islam dan menetap sebagai warga masyarakat di Kabupaten Sragen. JL menjadi tuna daksa karena mengalami kecelakaan kerja pada bulan Februari 2021. Akibat dari kecelakaan kerja tersebut tangan kiri subjek diamputasi.

Observasi terhadap subjek JL yang dilakukan peneliti berjalan dengan senyum sumringah. Pada waktu subjek menceritakan kejadian saat tangan diamputasi subjek tidak bisa menahan air mata. Subjek menceritakan apa yang dirasakan pada dirinya. Subjek memaparkan saat menerapkan

kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat, setiap waktu subjek sering mengucapkan kalimat tahmid. Ketika wawancara berlangsung subjek juga sesekali mengucapkan kalimat tahmid yang merupakan bagian dari aspek amal perbuatan.

Perilaku subjek terhadap lingkungan sosial terbilang ramah. Pada saat peneliti berkunjung ke rumah subjek JL, JL menyapa tetangga yang lewat depan rumahnya. Selain itu, peneliti melihat mukena dan sajadah yang berada diruangan kecil seperti tempat khusus untuk beribadah. Ketika subjek duduk bersebelahan dengan peneliti selalu menceritakan apa yang dirasakan pada kehidupannya. Dengan sesekali memperlihatkan tangannya yang diamputasi dengan percaya diri. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti subjek JL selalu menunjukkan sikap bersyukur dan jarang sekali mengeluh dan grundle. Subjek JL mampu melakukan semua pekerjaan rumah tangga dengan mandiri tanpa adanya keluh kesah yang terlihat, ditambah rasa syukur dengan adanya suami dan anaknya. Subjek JL merupakan sosok perempuan yang ceria dan mudah bergaul. Terlihat pada saat peneliti datang pertama kali kerumahnya.

Selain itu, JL membiasakan untuk berbuat baik melalui ucapan dan perbuatan yang ia bisa lakukan untuk lingkungannya. Tindakan nyata yang dilakukan oleh JL, yakni masih beraktivitas memasak untuk keluarga dan sebagian diberikan kepada tetangga. Ia berbuat baik pula kepada orang-orang yang telah menghinanya dengan memberikan bantuan berupa

masakan dan bantuan finansial. Hal tersebut termasuk dalam aspek kebersyukuran yaitu amal perbuatan.

3. Subjek 3 (MS)

MS adalah seorang tuna daksa berusia 36 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. MS memeluk agama Islam dan menjalani kehidupan dengan menetap di Sragen. MS menjadi tuna daksa pada bulan Februari 2019 karena mengalami kecelakaan dan kedua tangan MS harus diamputasi.

Hasil observasi subjek MS yaitu Observasi terfokus pada makna dan proses syukur subjek yang mengalami keterbatasan fisik. Subjek menyadari bahwa apapun yang diberikan Allah merupakan yang terbaik untuknya. Kesadaran yang dimiliki subjek MS termasuk dalam aspek kebersyukuran yaitu ilmu. Subjek mengungkapkan apa yang dirasakan dahulu setelah mengalami kecelakaan dan yang dirasakan saat ini. Kedua orangtua MS terlihat sangat menyayangi subjek MS. MS terlihat baik terhadap lingkungan sosialnya dan MS didesanya sebagai ketua karangtaruna.

Observasi kedua yang peneliti lakukan pada saat itu kedatangan peneliti ke rumah subjek MS sudah terlambat, sehingga subjek tidak ada dirumah. Peneliti menunggu dirumah subjek MS sekitar 30 menit. Dengan suasana yang sepi peneliti berbincang dengan ibu dan adik subjek. Selang beberapa waktu subjek pulang dan mengajak peneliti berjabat tangan, walaupun dengan tangan yang tidak sempurna subjek MS tetap percaya diri.

Ketika peneliti duduk didepan subjek MS, subjek dengan wajah sumringah dan teduh sigap memberikan penjelasan satu persatu dari

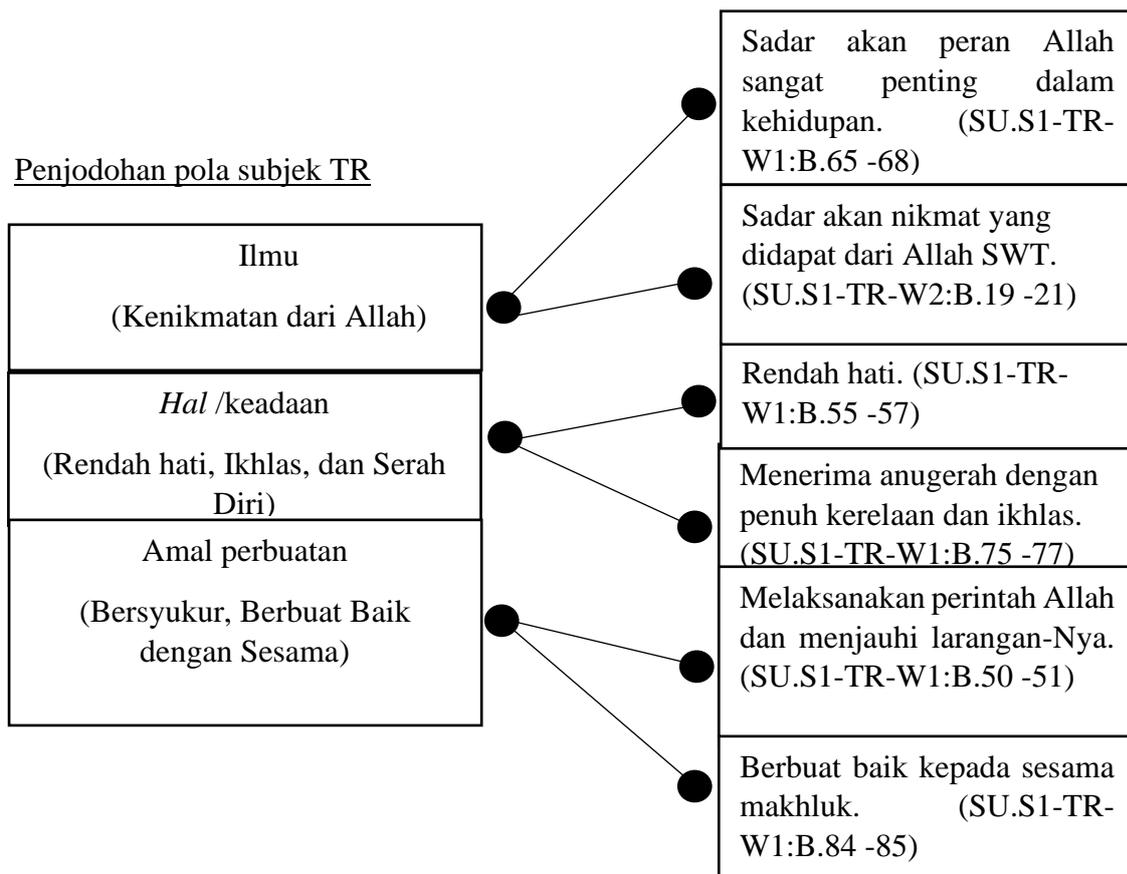
pertanyaan peneliti. Dengan penuh kesopanan subjek memberikan jawaban pada peneliti. Hal tersebut menandakan bahwa subjek memiliki keadaan menerima dengan sikap rendah hati yang merupakan aspek kebersyukuran yaitu *hal*. Subjek MS ijin untuk salat ashar sebentar dan peneliti berbincang dengan adik dan orangtua MS. Perilaku subjek MS tersebut menggambarkan aspek kebersyukuran yaitu amal perbuatan. Subjek MS memiliki pandangan hidup yaitu “paku”. MS mengatakan paku di pukul ke kayu sekali bengkok, berarti tidak bagus dan paku yang dipukul berkali-kali tetap lurus dan menancap ke kayu berarti itu paku yang kuat dan bagus. Subjek MS mempunyai tingkat percaya diri yang luar biasa dan mempunyai banyak prestasi walaupun dengan keterbatasan fisik saat ini. Subjek MS merupakan pribadi yang mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dapat dilihat bahwa subjek MS dalam kesehariannya bekerja di PT dan saat liburan MS berjualan di waduk. Hal itu dilakukan dengan mandiri tanpa adanya keluhan yang terlihat pada diri subjek MS. Subjek MS memiliki tingkat kepekaan dan tingkat kesadaran akan keadaan dirinya yang saat ini dan mampu menerima keterbatasan fisiknya dengan baik. Peneliti melihat hal tersebut dari unggahan di facebook maupun WA pribadinya. Dia berusaha memotivasi dirinya dan oranglain dengan kata-kata untuk selalu bersyukur. Hal tersebut termasuk dalam aspek syukur yaitu amal perbuatan.

Dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan teori Yin (2014) dengan teknik analisis sebagai berikut.

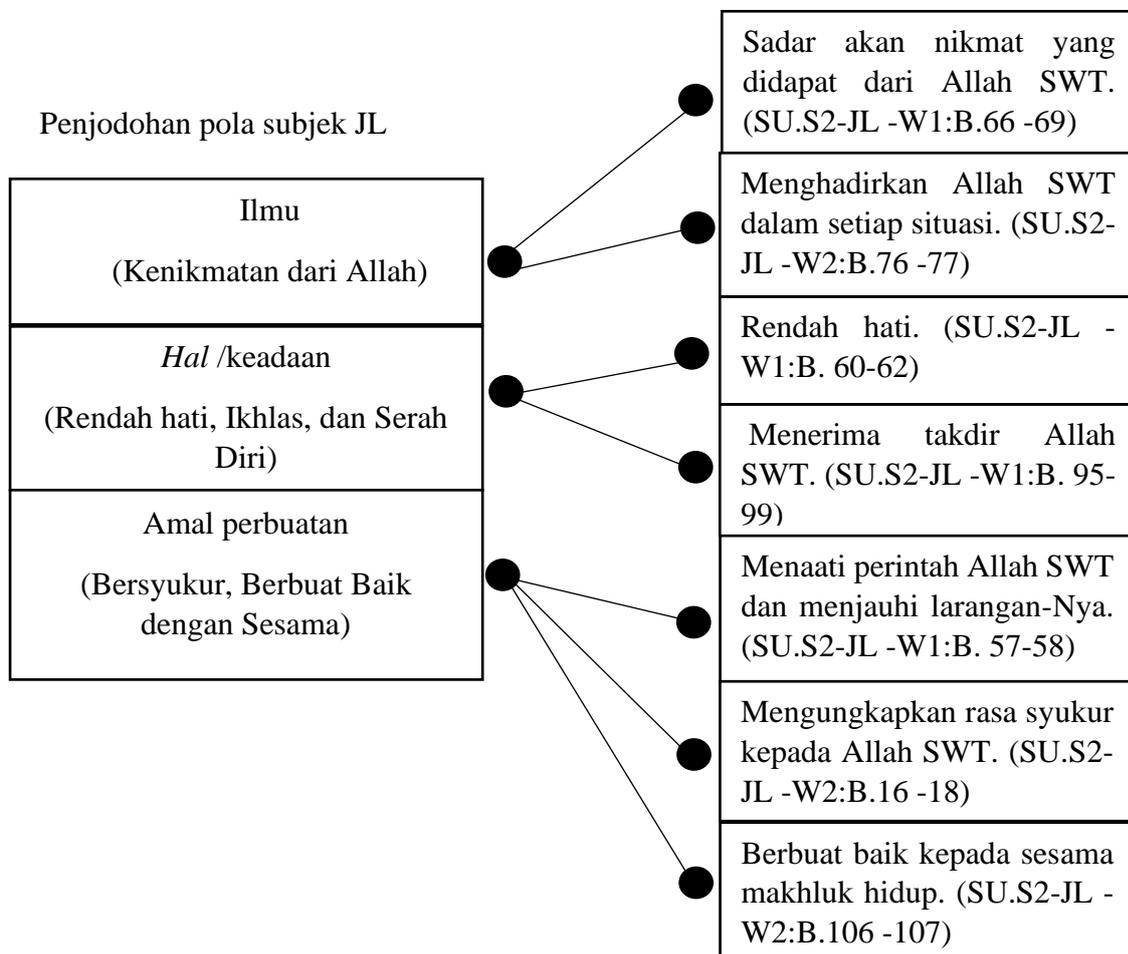
1. Penjodohan Pola

Penjodohan pola yaitu dengan cara membandingkan teori tokoh dengan prediksi peneliti. Jika teori tokoh dan prediksi peneliti memiliki kesamaan maka validitas studi kasus tersebut kuat. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan teori Al-Ghazali (2011) mengenai aspek kebersyukuran dengan yang diprediksikan peneliti yaitu pola hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan kolom penjodohan pola kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen.

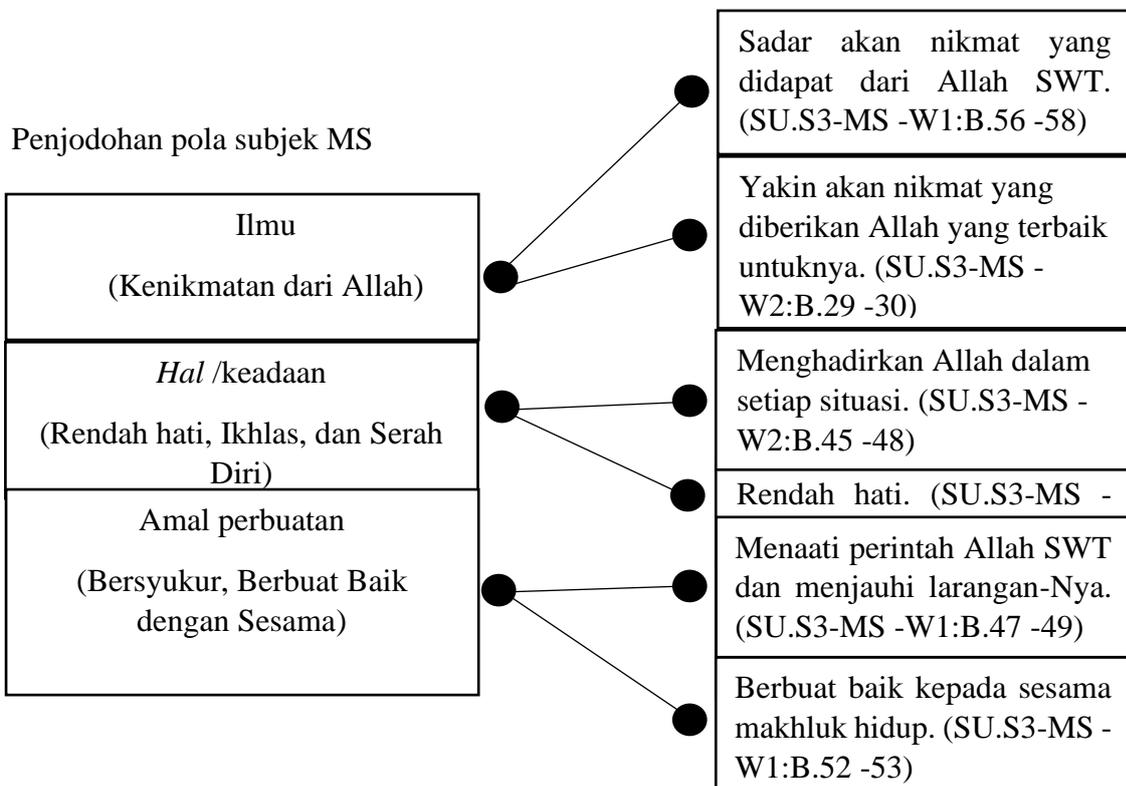
Penjodohan pola subjek TR



Dari tabel penjodohan pola yang dilakukan antara teori Al-Ghazali (2011) mengenai aspek kebersyukuran dengan pernyataan subjek TR yang telah diprediksi peneliti melalui wawancara yang diambil secara langsung di lapangan. Dari pernyataan subjek TR diketahui bahwa subjek TR sadar akan nikmat yang diberikan Allah kepadanya (SU.S1-TR-W2:B.19-21). Hal ini menandakan bahwa subjek TR memiliki kesadaran akan nikmat yang merupakan aspek kebersyukuran yang ada dalam nilai ilmu. Hal ini juga menunjukkan bahwa wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan membuktikan kesesuaian antara teori Al-Ghazali (2011) dengan fakta lapangan.



Dari tabel penjodohan pola yang dilakukan antara teori Al-Ghazali (2011) mengenai aspek kebersyukuran dengan pernyataan subjek JL yang telah diprediksi peneliti melalui wawancara yang diambil secara langsung di lapangan diketahui ada persamaan antara teori dengan temuan lapangan. Dari pernyataan subjek JL diketahui bahwa kondisi subjek JL yang sekarang membuat JL sadar bahwa masih banyak nikmat-nikmat yang dia dapatkan dan tidak bisa diingkari (SU.S2-JL -W1:B.66 -69). Hal ini menandakan bahwa subjek JL memiliki kesadaran akan nikmat. Kesadaran terhadap nikmat merupakan aspek kebersyukuran yang ada dalam nilai ilmu. Hal ini juga menunjukkan bahwa wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan membuktikan kesesuaian antara teori tokoh dengan fakta lapangan.



Dari tabel penjadohan pola yang dilakukan antara teori Al-Ghazali (2011) mengenai aspek kebersyukuran dengan pernyataan subjek MS yang telah diprediksi peneliti melalui wawancara yang diambil secara langsung di lapangan diketahui bahwa ada kesamaan antara teori tokoh dan prediksi peneliti. Dari pernyataan subjek MS yang menyatakan bahwa subjek MS setelah melalui perjalanan hidup baik suka maupun duka dapat menyadari akan nikmat yang diberikan Allah kepadanya (SU.S3-MS -W1:B.56 -58). Hal ini menandakan bahwa subjek MS memiliki kesadaran akan nikmat. Kesadaran terhadap nikmat adalah aspek kebersyukuran yang terdapat dalam nilai ilmu. Hal ini juga menunjukkan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terbukti sesuai.

2. Eksplanasi

Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen menggunakan teori McCullough et al (2002) bisa diidentifikasi dari faktor emosional, prososial, religositas. Secara eksplanatif peneliti akan menguraikan sebagaimana uraian berikut.

a. Faktor emosional

Emosi yang dimiliki individu mampu menentukan kepuasan di dalam kehidupannya dengan adanya kesejahteraan emosi yang dimiliki.

“Perannya ya kasih hidup lagi ke saya, bisa jadi penguat juga ketika saya udah stress menjalani kehidupan dalam kondisi terbatas seperti saya ini. Intinya saya merasa bersyukur itu ya

karena hanya itu yang membuat saya menjadi kuat” (SU.S1-TR-W1:B.65 -68).

“Nikmat itu kan bermacam-macam, ada nikmat diberikan kesehatan, nikmat diberikan anak itu juga salah satunya. Dan yang sekarang aku nikmati itu diberi kesehatan sama nikmat menjaga anak aku satu-satunya itu hehe. Jadi intinya itu walaupun fisik aku gak sempurna yang penting sehat menghirup udara dengan segar” (SU.S2-JL -W1:B.38 -42).

“Positifnya ya bisa kumpul sama keluarga, negatifnya dengan keadaan saya saat ini yang berpengaruh terutama di mental sih mbak. kalau mental gak kuat mungkin drop. La kan dulunya semua tubuh lengkap, sekarang ya seperti ini... Tapi, semua menjadi bisa saya terima kalau bersyukur, saya tidak mau stres berlebihan..” (SU.S3-JL -W1:B.63 -66).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa ketiga subjek terpengaruh oleh faktor emosional karena stres dan memilih untuk lebih bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang dialami mereka. Faktor emosi positif secara umum meningkatkan perilaku yang baik serta kekuatan positif berupa ketenangan jiwa atau kepuasan batin.

b. Faktor Prosocial

Hubungan seorang penyandang disabilitas fisik dengan individu yang lain mengenai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberi pertolongan tanpa individu tersebut mendapatkan keuntungan apapun. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kebersyukuran. Subjek menjelaskan sebagai berikut:

“Ya pasti ada mbak. kalau untuk situasi negatifnya ya kenapa kok saya yang nerima musibah ini, kenapa kok saya yang diberikan kondisi keterbatasan ini. Karena itu yang menjadikan saya kadang menutup diri dengan orang lain. Tapi, alhamdulillah ada tetangga itu ya simpati, mau menerima kita, ya mendoakan kita.... Jadi, kita juga lebih bisa bergaul kembali walau masih terbatas” (SU.S1-TR-W1:B.70 -75).

“Baik, kadang orang punya perlu atau ada tetangga yang meninggal dia juga ikut kumpul kok” (SO. S1-W-B. 29-30)

“Ya ramah kepada semua orang. Entah kita kenal apa gak yang penting kita senyum kita siapa aja, gitu” (SU.S2-JL -W2:B.106 -107).

“Perbanyak senyum dan sebisa mungkin membuat orang lain tersenyum” (SU. S3-MS-W2:B. 42-43).

“Kalau yang saya lihat sama orang sekitar dia baik sih. Sosialnya kemasyarakatan juga baik kok. Empatinya kepada orang lain sangat tinggi walaupun fisiknya seperti itu” (SO. S1-D -B. 32-34).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Faktor prososial yaitu adanya sikap individu untuk memberikan bantuan dan pertolongan yang ditunjukkan oleh orang lain. Prososial yang dilakukan tetangga subjek sehingga penerimaan terhadap dirinya yang mengalami disabilitas menjadi lebih baik. Perilaku prososial sendiri adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik.

c. Faktor Religiusitas

Hubungan seseorang dengan keimanan terhadap Tuhan serta kepercayaan atau keyakinan dapat menentukan kebersyukuran.

“Sering mengucap syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi saya. Jadi saya merasa ada yang masih menyayangi saya mbak” (SU.S1-TR -W1:B.60 -62)

“Banyak istigfar. Banyak mengingat Tuhan mbak. Berusaha memotivasi diri sendiri pokoknya. Ikut majelisan” (SU.S3-MS -W1:B.68 -69)

“Allah itu sangat menguatkan. jadi kalau misalkan akunya lagi ngerasa tertekan. Pasti pernah ada rasa hinaan dari orang. Disitu berdoa sama Allah. Ya Allah berikan aku kekuatan, berikan aku

kesabaran yang lebih dalam lagi yang lebih banyak lagi, itu sih. Soalnya kan ada keluarga datang kesini, kayak nyepelekan kalau aku ngasih makanan dimeja itu gak dimakan sama sekali, apa karena jijik atau apa aku gak tau. Tapi yaudah jalani aja emang keadaanku kayak gini mau gimana lagi. Dia mandang aku jijik ya terserah. Yang penting diberikan kesabaran yang lebih dalam lagi lebih luas lagi” (SU.S2-JL -W1:B.27 -35)

“Berdoa sama Allah, berdoa, bersyukur sama Allah, bersujud, curhatin semua sama Allah. Terimakasih sama Allah itu sih setiap hari. Berdoa, bersyukur terus. Karena kalau ndak bersyukur ndak ada habisnya” (SU.S2-JL -W2:B.60 -63)

“Setahu saya rajin sih mbak, wayahe sholat ya sholat kog. Kalau puasa pas bulan ramadhan ya puasa ki” (SO. S1-W-B. 48-49).

“Pernah mbak, nak pas ngobrol gitu kadang MS bialang alhamdulillah ngopo ngono” (SO. S1-W-B. 55-56).

“La kalau dia diteras itu kadang dangdutan kadang baca Al Quran mbak. ben gak jenuh mungkin” (SO. S1-W-B. 58-59).

Pernyataan di atas, memiliki makna bahwa rasa syukur ketiga subjek karena adanya keyakinan akan Tuhan dan agama. Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Apabila religiusitas juga di bantu dengan faktor internal lainnya seperti penerimaan diri, dimana masyarakat disabilitas fisik di Kabupaten Sragen tersebut dapat menerima keadaan bahwa dirinya difabel. Maka, seseorang yang mengalami disabilitas fisik dengan segala keterbatasan fisik yang ada dapat berpikir positif lebih dari pada seseorang yang tidak di dukung dengan religiusitas dan penerimaan diri.

Selanjutnya mendeskripsikan model kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen menggunakan teori Al-Ghazali (2011) bisa

diidentifikasi dari aspek ilmu, *hal* (keadaan), amal perbuatan. Secara eksplanatif peneliti akan menguraikan sebagaimana uraian berikut.

a. Ilmu

Saat menghadapi musibah, ketiga subjek mengaku bahwa segala hal yang diperoleh berupa kenikmatan adalah sekaligus menjadi penanda bahwa kenikmatan tersebut berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Tuhan berhak memberikan penanda baik berupa nikmat atau ujian kepada makhluk-Nya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada uraian berikut.

“Perannya ya kasih hidup lagi ke saya, bisa jadi penguat juga ketika saya udah stress menjalani kehidupan dalam kondisi terbatas seperti saya (SU.S1-TR-W1:B.65 -68)

Data wawancara 1 dari Subjek TR memperlihatkan bahwa peran Tuhan sangat penting dalam kehidupan subjek TR karena subjek TR masih dikasih kesempatan hidup walaupun dengan kondisi keterbatasan fisik. Selain data wawancara 1 tersebut, peneliti juga cantumkan data wawancara 2, yakni sebagai berikut.

“Cara saya menyadari kenikmatan yang diberikan Allah itu sungguh indah. Diberi nikmat harus dinikmati, ojo digawe spaneng.” (SU.S1-TR-W2:B.19 -21)

“Nikmat yang diberikan oleh Allah sungguh dasyat tiada duanya mbak. Karena saya masih diberi kesempatan untuk hidup. Sungguh kenikmatan yang sesungguhnya.” (SU.S1-TR-W2:B.28 -30)

Data wawancara 2 dari Subjek TR tersebut memberikan deskripsi mengenai segala kenikmatan perlu dinikmati dan berasal dari Allah. Peran ilmu pada data tersebut sangat jelas diuraikan, yakni melibatkan

adanya Allah dari segala kenikmatan yang diberikan. Subjek TR memberikan pesan penting segala nikmat harus dinikmati dan tidak dibuat sebuah tekanan. Selain dari wawancara subjek 1, peneliti cantumkan pula data wawancara subjek 2 sebagai berikut.

“Karena kondisi sekarang buat saya sadar bahwa ternyata banyak nikmat-nikmat yang diberikan.” (SU.S2-JL -W1:B.85 -86)

“Hal-hal baik dari Tuhan itu gak bisa diungkapin satu persatu mbak. Karena itu terlalu banyak banget kebaikan yang Allah kasih ke aku, terlalu banyak.” (SU.S2-JL -W2:B.82 -84)

“Nikmat itu kan bermacam-macam, ada nikmat diberikan kesehatan, nikmat diberikan anak itu juga salah satunya. Dan yang sekarang aku nikmati itu diberi kesehatan sama nikmat menjaga anak aku satu-satunya itu hehe.” (SU.S2-JL -W2:B.38 -42)

Pada subjek 2 diketahui bahwa memaknai situasi positif bisa mengajarkan dia untuk menjadi pribadi yang lebih bisa memaknai kehidupan. Selain itu, kondisi yang sekarang membuatnya semakin sadar ternyata banyak nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Selain subjek 1 dan 2 peneliti eksplanasikan juga terhadap subjek 3 sebagai berikut.

“Ya sangat berperan toh mbak. La saya masih diberi kesempatan untuk menghirup udara dengan bebas walaupun tangan seperti ini. Dinikmati saja.” (SU.S3-MS -W1:B.56 -58)

“Hal yang membuat saya memahami nikmat Tuhan ya perjalanan hidup”. (SU.S3-MS -W2:B.38 -39)

“Kembali lagi mbak, Allah memberikan sesuatu yang terbaik buat saya itu yang saya yakini dan kembali ke “paku” tadi. Misal situasi saya sekarang diberikan ke orang lain mungkin gak akan kuat dan saya yang dianggap kuat oleh Allah untuk situasi ini.” (SU.S3-MS -W2:B.45 -48)

Kejadian yang menimpa subjek MS membuatnya memahami akan perjalanan hidup. MS juga menyatakan bahwa nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya tidak dapat dihitung karena terlalu banyak. Beberapa pernyataan di atas, dapat dimaknai bahwa mewujudkan rasa syukur atas nikmat ilmu yang telah dikaruniakan Allah adalah dengan mengajarkan dan memanfaatkan ilmu untuk menanamkan kebiasaan memahami dan menjalani hidup. Rasa syukur atas pemahaman apabila sebagai manusia pasti punya takdir dari Allah, menjadikan subjek lebih belajar sabar. Rasa syukur juga mampu meningkatkan kebahagiaan. Seseorang yang sering merasakan emosi positif akan merasa lebih sejahtera dalam hidupnya. Semakin sering seseorang melatih kemampuan untuk bersyukur, maka dia akan semakin bisa mengambil pelajaran dalam menghadapi masalah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Hal (keadaan)

Pada penelitian ini, subjek menjelaskan perasaan bahagia karena menerima kenikmatan sehingga seseorang memiliki sikap rendah hati karena mengetahui bahwa nikmat tersebut tidak datang dari diri sendiri melainkan dari Tuhan yang Maha Esa. Ketiga subjek menjelaskan sebagai berikut.

“Karena orang islam juga ya mbak, dianjurkan untuk selalu mengingat Tuhannya. Selain itu karena masih diberikan nikmat untuk bisa bernafas dan menjalani kehidupan di tengah kondisi keterbatasan.” (SU.S1-TR-W1:B.55 -57)

“Bagaimanapun saya harus nerima dan njalani apa yang ada sekarang.” (SU.S1-TR-W1:B.75 -77)

“Walapun kaki saya sudah tidak sempurna, tetapi masih ada mata, telinga, mulut kita yang telah diberikan Allah untuk sesuatu yang baik. Sing penting awak sehat nggo ngibadah.” (SU.S1-TR-W2:B.58 -60)

“Kalau yang saya lihat dia syukur banget mbak, masih diberi kesempatan hidup. Biasanya kalau diberita kan orang yang kecelakaan di tol Cipali langsung des nang tempat mbak” (SO. S1-W-B.62-64).

Seseorang yang ketika memiliki sikap batin penuh syukur memiliki pengalaman yang positif. Selalu mengucapkan terima kasih. Seperti apa yang dirasakan subjek TR yaitu merasakan nikmat yang diberikan Tuhan berupa kehidupan. Selain subjek 1, subjek 2 yaitu JL juga menyatakan bahwa dia berusaha tidak mengeluh dengan keadaannya saat ini, menerima, dan menjalani semua yang sudah ditakdirkan Tuhan kepadanya.

“Gimana ya mbak. Keadaanku sudah seperti ini ya jalani aja. Kalau aku sih jalani aja. Jadi emang takdirku seperti ini ya mau gak mau ya harus dijalani. Siapa sih orang yang gak mau tangannya sempurna, siapa sih yang mau tangan orang kayak gini. Ada yang mau gak? Gak ada kan.” (SU.S2-JL -W1:B. 95-99)

“Yang pasti terimakasih sama Allah, masih diberi umur panjang sampai saat ini untuk bisa ngurus anak, keluarga kecil aku dan bersyukur juga sih untuk segala nikmatnya untuk aku.” (SU.S2-JL -W2:B.16 -18)

“Gimana ya mbak, keadaanku sudah seperti ini ya jalani aja. kalau aku sih jalani aja. jadi emang takdirku seperti ini ya mau gak mau ya harus dijalani.” (SU.S2-JL -W2:B.21 -22)

“Berusaha tidak mengeluh tadi, menerima segala pemberian Tuhan.” (SU.S2-JL -W2:B.94)

“Dia itu yang saya tahu kalau berbincang selalu bersyukur walaupun banyak hal hidup yang mungkin menurutnya bukan keinginan. Takdir yang beliau jalani tak membuatnya putus asa dan menyerah. Mungkin dibalik hati dan jiwanya yang lelah dia selalu berusaha lillah walau pun susah payah.” (SO.S2-B - B.35 -39)

Pada subjek 3 yaitu MS menyatakan bahwa walaupun dirinya memiliki keterbatasan pada fisiknya, dia berusaha tidak mengeluh.

“Nggih bersyukur masih dikasih keselamatan dan panjang umur, masih bisa melihat keluarga. Alhamdulillah, masalah lain-lain bisa dicari.” (SU.S3-MS -W1:B.40 -42)

“Sikap saya ya tidak mengeluh dengan keadaan. Walaupun dengan keadaan seperti ini masih bisa survive, masih bisa aktivitas, tidak mengeluh dengan keadaan seperti ini.” (SU.S3-MS -W2:B.71 -73)

“Menurutku sering sih mbak dia mengucapkan rasa syukur rasa terimakasih kepada Allah. Apalagi statusWA FB itu kalau saya lihat isinya rasa syukur gitu-gitu mbak” (SO.S3-MS- B.46 -48)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa ketiga subjek bisa mengevaluasi positif kehidupannya selama ini menjadikan subjek lebih bisa merasakan emosi yang positif juga dibandingkan dengan emosi negatif. Subjek lebih bisa menerima keadaan dengan kerendahan hati.

Orang yang rendah hati tidak menekankan keinginan atau tidak menganggap diri sendiri lebih istimewa dibandingkan orang lain. Ketiga subjek dapat menyadari kesalahan serta kekurangan dirinya. Didalam ajaran Islam seorang muslim dituntut untuk senantiasa bersikap rendah hati kepada siapa saja dan terutama kepada Allah SWT. Kerendahan hati merupakan salah satu sikap yang dapat membuat individu bahagia

karena dengan kerendahan hati yang dimiliki membuat orang di sekeliling menjadi simpatik dengan sifat kita, karena kerendahan hati bertolak belakang dengan sifat sombong yang banyak tidak disukai orang.

Kerendahan hati (*tawadhu*) merupakan akhlak baik yang sering di bahas di dalam Al-Qur'an. Tawadhu berarti rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Menurut Al-Ghazali (2013) *tawadhu* adalah mengeluarkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri. Pengalaman hidup subjek menandakan bahwa dengan bersyukur lebih bisa membuat hidupnya lebih bermakna dan bisa menerima keadaan dirinya. Untuk menerima kekurangan fisik seperti yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas, tentunya orang tersebut harus memiliki rasa syukur yang tinggi.

c. Amal perbuatan

Salah satu bukti rasa syukur bisa dilihat dari perilaku atau amal perbuatan. Perilaku merupakan contoh kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan (Suharyat, 2009). Perilaku bisa diperlihatkan melalui tindakan sosial maupun tindakan spiritual. Tindakan sosial misalnya bersedekah, tindakan spiritual misalnya beribadah. Hal ini dilakukan untuk mengolah anggota tubuh sebagai sarana menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

“Salat tepat waktu walaupun dengan posisi duduk, menjauhi larangannya, menyebut asmanya dimanapun berada gitu sih mbak.” (SU.S1-TR-W1:B.50 -51)

“Beribadah pada yang kuasa, banyak-banyak berdzikir, banyak berdoa.” (SU.S1-TR-W2:B.36 -37)

“Sering mengucapkan syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi saya. Jadi saya merasa ada yang masih menyayangi saya mbak.” (SU.S1-TR-W1:B.60 -62)

Dalam hal ini tindakan sosial juga diperlihatkan subjek TR yaitu dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan kemampuannya.

“soal sikap ke oranglain ya sebaik mungkin kita bersikap baik kepada orang.” (SU.S1-TR-W1:B.84 -85)

“Sopan ngajeni orang yang lebih tua, tidak pelit, saling membantu sama orang yang membutuhkan, seperti itu gawe ayem nang ati. Kadang orang kaya belum tentu peduli sama orang yang membutuhkan, leres mbak? hehe.” (SU.S1-TR-W2:B.70 -72)

Orang yang bersyukur menyadari bahwa kekuatan Tuhan jauh lebih tinggi dibanding dengan manusia. Dalam hal ini JL menyadari akan hal tersebut, dengan melakukan suatu ibadah maka hidup akan menjadi lebih tenang.

“Sering mengucapkan syukur dan salat mbak karena masih diberikan rejeki sehat dan dapat melanjutkan hidup.” (SU.S2-JL-W1:B.71 -72)

“Berdoa sama Allah, berdoa, bersyukur sama Allah, bersujud, curhatin semua sama Allah. Terimakasih sama Allah itu sih setiap hari. Berdoa, bersyukur terus. Karena kalau ndak bersyukur ndak ada habisnya.” (SU.S2-JL -W2:B.60 -62)

“Lagi-lagi berdoa, lagi-lagi salat, husnuzdhon sama Allah, berbaikangka sama Allah. Jadi kita jangan buruk sangka sama Allah, begitu. Lebih mendekatkan diri kepada allah sih, karena

umur gak ada yang tau ya. Jadi yang penting sekarang aku fokusnya kayak ngurus anak, mendekatkan diri kepada Allah, gitu sih. Terus bersyukur setiap hari. Bersyukur masih bisa menikmati nafas yang enak, badan yang sehat, bisa ngurus anak, ngurus suami. Ya intinya berterimakasih kepada Allah aja.” (SU.S2-JL -W2:B.110 -117)

“Orang taat dia itu, kalau saya disana waktunya adzan berkumandang dia ya sholat. Habis maghrib biasanya kalau anak udah tidur dia baca Al quran, saya pernah lihat.” (SO.S2-B - B.27-29)

Selain itu tindakan sosial subjek JL terhadap orang lain yaitu dengan cara ramah kepada semua orang di sekelilingnya walaupun JL memiliki keterbatasan.

“Ketika ada orang lewat depan rumah ya kayak nyapa biasa, senyum. Percaya diri, bener bener percaya diri itu kuncinya.” (SU.S2-JL -W2:B.99 -100)

“Ya ramah kepada semua orang. Entah kita kenal apa gak yang penting kita senyum kita sapa aja, gitu.” (SU.S2-JL -W2:B.106 -107)

Selain itu subjek MS juga menyatakan bahwa walaupun keadaan MS dengan keterbatasan, dia harus maksimal ketika beribadah kepada Allah. Ketika ada orang yang membutuhkan bantuan. Berusaha untuk membantu sesuai kemampuan MS.

“Sikape ya jangan lupa salat lima waktu, meskipun kondisi begini kita harus maksimal dalam salat. Berusaha berperilaku baik. Mencegah yang munkar.” (SU.S3-MS -W1:B.47 -49)

“Ya membantu sesama dalam hal sosial seperti ikut ngajar anak TPA sore itu. Ikut majelis shalawat yang ada didesa-desa.” (SU.S3-MS -W1:B.52 -53)

“Caranya ya tadi, wayahe salat ya salat. Intinya kesempatan hidup ini untuk berbuat baik lah.” (SU.S3-MS -W1:B.60 -61)

“Perbanyak senyum dan sebisa mungkin membuat orang lain tersenyum.” (SU.S3-MS -W2:B.42)

“Iku mbak ngajar anak Tpa, kerja bakti ikut, hajatan juga ikut srawung, misal ada yang kesripahan juga ikut membacakan tahlil” (SO.S3-MS - B.36 -37)

“Dulu itu setahu saya dia itu sholat jarang mbak, pokoknya gak sealim sekarang. Sekarangkan pengajian kemana saja dia ikut, sholat kemasjid, habis maghrib sampai isyak itu biasanya jarang pulang. Nunggu sampai isyak buat baca al quran setahu saya.” (SO.S3-MS - B.54 -57)

Beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menyadari bahwa kenikmatan yang diterima semata-mata dari Tuhan adalah dengan mengucap syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi subjek sehingga subjek merasa masih ada pihak yang menyayangisertabersyukur dengan semua pemberian Tuhan.

Seseorang baru dianggap bersyukur kepada Tuhannya jika ia telah menggunakan nikmat-Nya untuk hal-hal yang disenangi-Nya. Dengan demikian, syukur atas nikmat kedua mata yang dianugerahkan Allah berarti menutupi setiap aib yang kita lihat pada seseorang termasuk menerima kekurangan yang ada pada diri sendiri. Syukur atas nikmat kedua telinga berarti menutupi setiap aib yang kita dengar mengenai seseorang. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan nikmat Allah itu untuk hal-hal yang tidak disenangi-Nya, maka berarti ia telah kufur (ingkar) terhadap nikmat itu. Demikian pula jika ia membiarkan nikmat itu dan tidak memfungsikannya.

Walaupun hal ini lebih ringan dosanya dibandingkan dengan yang sebelumnya, namun dengan menyia-nyiakan itu, ia dianggap telah kufur terhadap nikmat Allah. Segala apa yang diciptakan Allah di dunia ini adalah dimaksudkan untuk menjadi alat bagi manusia dalam mencapai kebahagiaannya. Hal ini perlu diketahui bahwa melaksanakan kewajiban syukur dan menjauhi perilaku kufur tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang disenangi Allah dan apa yang dibenci-Nya.

Beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ada bermacam-macam hal yang membuat subjek terus mengingat Tuhan. Subjek diberikan nikmat untuk bisa bernafas dan menjalani kehidupan di tengah kondisi keterbatasan. Tuhan telah memberikan hidup dan kenikmatan baik nikmat yang disadari ataupun tidak dalam jumlah yang tidak bisa diukur.

Ketiga subjek menyadari bahwa Allah adalah pelindung mereka. Mereka mengakui bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali pertolongan dari Allah. Ketika ketiga subjek mengalami cobaan, musibah, bencana, kesedihan, kemalangan dan hal negatif lainnya, mereka akan berusaha menerima. Ketiga subjek percaya bahwa berbagai macam kejadian dan pemberian Allah adalah anugerah sekaligus cobaan bagi mereka. Oleh sebab itu mereka berpikir bahwa dalam berbagai kejadian pasti ada rahasia kebaikan di dalamnya. Jadi renungannya adalah mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah.

Pengakuan subjek bahwa manusia adalah makhluk yang lemah *“Tuhan juga yang menjadi penguat untuk terus menjalankan kesempatan hidup yang diberikan.”* (SU.S2-JL -W1:B.78 -80). Dengan bersyukur dalam arti berusaha dan berdoa menjadikan ketiga subjek bisa jauh lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan mengingat sang pencipta bahwa semua cobaan itu datangnya dari Allah dan meyakini bahwa tidak mungkin cobaan yang dihadapi di luar kemampuan seorang hamba.

Dengan keyakinan tersebut, subjek mampu menghadapi dan mensyukuri apa yang diberikan dan dihadapi, dalam pandangan Islam dikatakan bahwa syukur merupakan pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Syukur dengan hati merupakan bentuk pengakuan dan kesadaran hati bahwa segala nikmat yang diterima dan dirasakan oleh manusia semuanya diberikan oleh Allah SWT.

Hati yang bersyukur dapat menguatkan kebaikan yang telah dilakukan dan akan menghasilkan kebaikan yang belum ada. Orang biasa hanya bersyukur ketika mendapat rezeki materi. Sedangkan orang yang memperoleh pencerahan batin selalu bersyukur, baik mendapat nikmat maupun tidak. Orang yang telah memperoleh cahaya Ilahi tidak memperdulikan kesenangan atau penderitaan, karena mereka melihat rahmat dan kasih sayang Allah di balik segala penampakan dan pengalaman.

3. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu yaitu mendeskripsikan terkait pengalaman penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen dan proses tercapainya kebersyukuran. Berikut dikelompokkan ke dalam tiga bagian.

a. Kondisi subjek sebelum mengalami kecelakaan

Pada saat kondisi subjek sebelum mengalami kecelakaan berbeda-beda. Beberapa pernyataan yang muncul pada data lapangan yaitu kondisi tubuh subjek TR sebelum mengalami kecelakaan lengkap. Pada saat itu TR memiliki keluarga yang lengkap, yakni memiliki dua tangan dan dua kaki. Selain itu, Ia secara ekonomi sudah terbilang cukup. Namun, kondisi tersebut berubah secara drastis setelah adanya kejadian kecelakaan sebagai berikut.

“Perasaan saya ya mboten karuan mbak, wong wau berangkat sehat pulang jadi seperti ini.” (SU.S1-TR -W1:B.27-28)

Pada kondisi subjek JL sebelum mengalami kecelakaan memiliki tubuh yang sempurna dan normal. Seperti yang diperlihatkan subjek distatus WA.

“masih punya 2 tangan yang sempurna. (gambar di lampiran)

Lalu kondisi subjek MS sebelum mengalami kecelakaan kerja, subjek MS memiliki tubuh yang lengkap serta dalam hal beribadah kepada Allah seperti salat masih bolong-bolong, seperti pernyataan yang diperlihatkan subjek sebagai berikut.

“kan dulunya saya tubuhnya lengkap, setelah mengalami kecelakaan kerja tangan jadi seperti ini.” (SU.S3-MS-PP, 16 Januari 2022)

“Yang tadinya salatnya bolong-bolong sekarang jangan sampai meninggalkan salat lah.” (SU.S1-TR -W1:B.82 -84)

b. Ketika mengalami kecelakaan

Kecelakaan yang dialami oleh subjek berbeda tahunnya. Subjek TR mengalami kecelakaan pada Maret 2019, subjek JL Februari 2021, dan subjek MS Februari 2019. Akibat dari kecelakaan tersebut ketiga subjek mengalami perubahan fisik. Perubahan fisik ini dimaksudkan kondisi fisik ketiga subjek sebelum mengalami kecelakaan normal dan setelah mengalami kecelakaan menjadi kurang sempurna. Subjek mengalami berbagai kondisi yang tidak menentu ketika terjadinya kecelakaan dan ditambah ada beberapa bagian tubuh yang harus diamputasi. Kondisi tersebut peneliti uraikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Sedih, kecewa, wes pokoke gak bisa dikata-kata kan mbak.”
(SU.S1-TR -W1:B.31)

“Sedih, takut pasti mbak. pikiran saya grambyang, saya masih punya anak kecil umur satu bulan kurang dirumah, sedangkan saya dirumah sakit. Wes campur aduk rasane mbak.” (SU.S2-JL -PP, 28 Mei 2022)

“yang saya rasakan setelah mengalami kecelakaan kerja ya campur aduk mbak. Sedih, takut, dan hamper putus asa juga dulu.”
(SU.S3-MS -PP, 16 Januari 2022)

Pengalaman para subjek yang salah dalam memaknai suatu kejadian. Seperti subjek TR yang bertanya-tanya akan takdir Allah SWT yang diberikan kepadanya karena diberi cobaan kecelakaan dan digugat cerai istrinya karena keterbatasan yang dialaminya.

“kalau untuk situasi negatifnya ya kenapa kok saya yang nerima musibah ini, kenapa kok saya yang diberikan kondisi keterbatasan ini.” (SU.S1-TR -W1:B.70-72)

“Gek TR i ditinggal istrinya pergi mbak gara-gara cacat kui mau.”
(SO.S1-W -W1:B.35 -36)

Begitu pula subjek JL dan MS dengan kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki membuat keduanya juga terdapat masalah berbeda-beda, seperti masalah dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat mempengaruhi aktivitas fisik, mental, maupun kepercayaan dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Pasca kecelakaan

Kecelakaan yang dialami ketiga subjek mengakibatkan ketiga subjek harus diamputasi disalah satu anggota tubuh mereka. Subjek TR kedua kaki harus diamputasi, subjek JL tangan kirinya yang diamputasi, sedangkan subjek MS kedua tangan diamputasi. Setelah mengalami kecelakaan dan keterbatasan fisik ketiga subjek mengalami masalah masing-masing. Masalah yang harus dihadapi tiap subjek berbeda-beda. Akibat dari perubahan kondisi fisik ketiga subjek harus terbiasa menjalani kehidupannya dengan keterbatasan fisik. Perubahan fisik berakibat pada kemampuan bekerja yang tidak bisa dilakukan secara maksimal, interaksi dengan sosial yang terhambat karena merasa minder, dan kepercayaan diri yang turun secara drastis.

Ketiga subjek setelah mengalami kecelakaan melaksanakan berbagai aktivitas secara terbatas, yakni MS bekerja di PT dan TR serta JL belum bekerja. Aktivitas setelah diamputasi lebih banyak kegiatan di rumah. Kondisi yang dialami ketiga subjek sekarang, berangsur-angsur mereka anggap sebagai suatu hal yang perlu disyukuri dan diterima

sebagai suatu takdir dari Allah SWT. Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT membuat ketiga penyandang disabilitas fisik bisa bangkit dari keterpurukan.

“Salat tepat waktu walaupun dengan posisi duduk, menjauhi larangannya, menyebut asmanya dimanapun berada gitu sih mbak.” (SU.S1-TR-W1:B.50 -51)

“Lagi-lagi berdoa, lagi-lagi salat, husnuzdhon sama Allah, berbaik-sangka sama Allah. Jadi kita jangan buruk sangka sama Allah, begitu. Lebih mendekatkan diri kepada Allah sih, karena umur gak ada yang tau ya. Jadi yang penting sekarang aku fokusnya kayak ngurus anak, mendekatkan diri kepada Allah, gitu sih. Terus bersyukur setiap hari. Bersyukur masih bisa menikmati nafas yang enak, badan yang sehat, bisa ngurus anak, ngurus suami. Ya intinya berterimakasih kepada Allah aja.” (SU.S2-JL -W2:B.110 -117)

“Sikap ya jangan lupa salat lima waktu, meskipun kondisi begini kita harus maksimal dalam salat. Berusaha berperilaku baik. Mencegah yang munkar.” (SU.S3-MS -W1:B.47 -49)

Beberapa pernyataan yang ditemukan dilapangan yaitu seiring berjalannya waktu ketiga subjek dapat menerima keadaan dirinya. Subjek TR, JL, dan MS lebih bisa berterimakasih atas nikmat hidup untuk saat ini.

C. Analisis terhadap Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Fisik Muslim di Sragen

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa kebersyukuran yang terjadi pada diri subjek penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen berbeda-beda. Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa subjek satu yaitu TR mengalami disabilitas fisik pasca terjadi kecelakaan pada bulan Maret

2019. Setelah mengalami kecelakaan tersebut subjek harus menerima kondisi bahwa kedua kaki TR diamputasi. Selain itu, subjek JL juga mengalami disabilitas fisik yang disebabkan karena mengalami kecelakaan kerja pada bulan Februari 2021 sehingga tangan kiri JL diamputasi. Subjek MS mengalami disabilitas fisik disebabkan karena kecelakaan kerja pada bulan Februari 2019 dan kedua tangan MS harus diamputasi. Pasca menyandang label sebagai penyandang disabilitas fisik, para subjek mulai beradaptasi dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Penyandang disabilitas fisik bukan bawaan sejak lahir lebih bekerja keras untuk berproses dalam beradaptasi dengan keterbatasan yang dialami sehingga mampu menerima dirinya sendiri, dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Hal ini akan membawa subjek dalam perasaan yang terbuka dengan orang lain. Saat subjek telah mampu menerima diri sendiri dan terbuka dengan orang lain, maka subjek akan mampu bersyukur dengan keadaan yang dialami. Saat mendapatkan suatu cobaan, seharusnya subjek mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpanya. Pengambilan hikmah yang dilakukan akan membawa subjek untuk bersyukur dan lebih menerima musibah sehingga akan mengakibatkan ia menjadi manusia yang lebih takwa dan beriman.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa identifikasi kebersyukuran bisa di lihat dari aspek kebersyukuran Al-Ghazali (2011) yaitu ilmu, *hal*, dan amal perbuatan. Adapun kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen didukung oleh faktor-faktor kebersyukuran McCullough et al (2002), yaitu:

- 1. Faktor emosional**

Emosi yang dimiliki individu mampu menentukan kepuasan di dalam kehidupannya dengan adanya kesejahteraan emosi yang dimiliki. Ketiga subjek menjelaskan bahwa mereka terpengaruh oleh faktor emosional karena stres dan memilih untuk lebih bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang dialami mereka. Faktor emosi positif secara umum meningkatkan perilaku yang baik serta kekuatan positif berupa ketenangan jiwa atau kepuasan batin. Ketiga subjek mampu menahan emosi dari berbagai ucapan hinaan dari lingkungan sekitar dan mengubah hinaan tersebut menjadi nilai positif untuk menguatkan dirinya.

2. Faktor Prososial

Hubungan seorang penyandang disabilitas fisik dengan individu yang lain mengenai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberi pertolongan tanpa individu tersebut mendapatkan keuntungan apapun akan mempengaruhi tingkat kebersyukuran. Ketiga subjek menjelaskan bahwa faktor prososial yaitu adanya sikap tolong-menolong yang ditunjukkan oleh orang lain yaitu tetangga subjek sehingga penerimaan terhadap dirinya yang mengalami disabilitas menjadi lebih baik. Ketiga subjek secara perlahan menyadari dan membiasakan menerima segala yang terjadi padanya dengan keberterimaan masyarakat terhadap kondisi mereka.

3. Faktor Religiositas

Hubungan seseorang dengan keimanan terhadap Tuhan serta kepercayaan atau keyakinan dapat menentukan kebersyukuran. Ketiga

subjek menjelaskan bahwa rasa syukur ketiga subjek karena adanya keyakinan akan Tuhan dan agama. Apabila religiusitas juga di bantu dengan faktor internal lainnya seperti penerimaan diri, dimana masyarakat disabilitas fisik di Kabupaten Sragen tersebut dapat menerima keadaan bahwa dirinya difabel. Maka, seseorang yang mengalami disabilitas fisik dengan segala keterbatasan fisik yang ada dapat berpikir positif lebih dari pada seseorang yang tidak di dukung dengan religiusitas dan penerimaan diri.

Ketiga subjek tersebut mengaku bahwa merasa bersyukur dengan hidup mereka meskipun mengalami kecelakaan yang mengakibatkan mereka menjadi penyandang disabilitas fisik. Kebersyukuran menurut subjek TR yaitu syukur dengan mengucapkan kalimat tahmid karena masih diberikan kesempatan hidup yang diyakini dengan hati serta melakukan perbuatan yang baik. Meskipun dengan keterbatasan fisik dan harus ditinggal istri karena keterbatasan yang dimilikinya. Kemudian subjek JL memaknai kebersyukuran yaitu mengucap terimakasih pada Allah SWT karena masih diberikan umur panjang dan kesehatan. Subjek tidak malu dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Subjek MS memaknai rasa syukur di saat subjek MS merasa lebih. Misalnya pada saat subjek MS diberi cobaan mengalami keterbatasan fisik karena kecelakaan, lalu melihat orang yang lebih besar cobaannya disitu rasa bersyukur MS timbul. Sebagai bentuk rasa syukurnya MS juga melakukan kegiatan sosial maupaun spiritual. Seperti pengajian, ngajar TPA, ikut organisasi

difabel dan jika ada seorang difabel disekitar subjek MS maka akan diajukan bantuan terhadap pemerintah oleh subjek MS. Hal-hal yang terlihat dari kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen sesuai aspek kebersyukuran Al-Ghazali (2011), yaitu:

1. Ilmu

Sebagai landasan untuk memaknai takdir Tuhan. Saat menghadapi musibah, subjek mengaku bahwa segala hal yang diperoleh berupa kenikmatan, sekaligus menjadi pembelajaran bahwa kenikmatan tersebut diperoleh dari Tuhan yang Maha Esa. Ketiga subjek menjelaskan awal mula mereka mengalami musibah yang menjadikan mereka sebagai penyandang disabilitas, dimana akibat dari kecelakaan dan perubahan pada kondisi kesehatan tertentu. Akan tetapi, bagi subjek keseluruhan proses tersebut memberi pengetahuan dan pelajaran hidup agar lebih berhati-hati dalam menjalani hidup maupun menjaga kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengartikan kebersyukuran ketika berhubungan dengan Tuhan sebagai rasa syukur karena diberikan kesempatan untuk tetap hidup, panjang umur dan bertemu dengan pihak keluarga. Cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan bahwa kenikmatan yang diterima semata-mata dari Tuhan adalah dengan mengucap syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi subjek sehingga subjek merasa masih ada pihak yang menyayangi serta bersyukur dengan semua pemberian

Tuhan. Peran atau kehadiran Tuhan dalam hidup subjek adalah sebagai penguat ketika merasa stress menjalani kehidupan dengan kondisi terbatas, menjadi penguat untuk terus menjalankan kesempatan hidup yang diberikan serta memberikan pengaruh pada mental subjek untuk tetap kuat. Terdapat beberapa hal yang membuat subjek terus mengingat Tuhan yaitu karena masih diberikan nikmat untuk bisa bernafas dan menjalani kehidupan di tengah kondisi keterbatasan, karena Tuhan telah memberikan hidup dan kenikmatan baik nikmat yang disadari ataupun tidak serta dalam jumlah kecil atau besar, serta mengingat Tuhan ketika terdapat panggilan untuk salat.

2. ***Hal (keadaan)***

Pada penelitian ini, subjek menjelaskan perasaan kebahagiaan karena menerima kenikmatan sehingga seseorang memiliki sikap rendah hati karena mengetahui bahwa nikmat tersebut tidak datang dari diri sendiri melainkan dari Tuhan yang Maha Esa. Ketiga subjek menjelaskan bahwa ketika subjek bisa mengevaluasi positif kehidupannya selama ini menjadikan subjek lebih bisa merasakan emosi yang positif juga dibandingkan dengan emosi negatif. Subjek lebih bisa menerima dengan kerendahan hati. Didalam ajaran islam seorang muslim dituntut untuk selalu senantiasa bersikap rendah hati kepada siapa saja dan terutama kepada Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap hari, setiap saat dan setiap waktu subjek sering mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Terdapat situasi positif dan negatif yang diterima oleh subjek. Situasi negatif yang dimaksud adalah subjek dalam kondisi terbatas atau mengalami disabilitas fisik. Sedangkan situasi positif tampak pada kesempatan untuk bisa berkumpul bersama keluarga dan sering bersyukur untuk tetap menjalani kesempatan hidup yang masih diberikan. Pada praktiknya, subjek penelitian mampu menyelesaikan situasi negatif yang dihadapi dengan terus bersyukur karena diberikan panjang umur dan menunjukkan sikap percaya diri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Israwanda et al (2019) yang menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas menunjukkan kebersyukuran tidak hanya dengan mengucapkan kalimat syukur secara verbal, tetapi merealisasikan dalam bentuk perbuatan. Misalnya, menerima kekurangan yang dimiliki, berusaha untuk tetap bekerja, dan mensyukuri kelebihan yang diberikan Allah SWT. Rohani et al (2020) juga menunjukkan bahwa kebersyukuran dalam berbagai macam bentuk bisa dibuktikan dengan adanya banyak tunanetra yang mestinya memiliki keterbatasan yang mampu menghafal dengan sempurna.

3. **Amal perbuatan**

Subjek secara sadar menjelaskan bahwa mereka mampu melakukan suatu hal karena ditujukan untuk kebaikan bagi sesama manusia. Amal perbuatan yang mereka lakukan yaitu dengan istigfar, salat, serta bersyukur dengan semua pemberian Tuhan. Ketiga subjek menyadari bahwa Allah adalah pelindung mereka, mereka mengakui bahwa tidak ada

daya dan upaya kecuali pertolongan dari Allah, ketika subjek mengalami cobaan yang sulit, musibah, bencana, kesedihan, kemalangan, dan hal negatif lainnya, mereka akan bersabar.

Kebersyukuran tersebut terbentuk dari beberapa aspek dan dilatarbelakangi oleh faktor kebersyukuran, di antaranya adalah 1) faktor emosional mempengaruhi aspek ilmu, yaitu ketika subjek merasa terdapat situasi negatif seperti stres dan ketika subjek memilih untuk lebih bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang dialami mereka, maka subjek akan mencapai aspek kebersyukuran yaitu ilmu; 2) *Hal*, yaitu perasaan suka cita atau kebahagiaan karena menerima kenikmatan sehingga seseorang memiliki sikap rendah hati karena mengetahui bahwa nikmat tersebut tidak datang dari diri sendiri melainkan dari Tuhan yang Maha Esa. Faktor dukungan sosial dapat mempengaruhi aspek ini. Ketika ketiga penyandang disabilitas fisik mendapat apresiasi dan dukungan sosial yang bersifat menguatkan maka akan menimbulkan rasa bahagia dan subjek akan mencapai aspek kebersyukuran yaitu *Hal*; 3) Amal perbuatan dipengaruhi oleh faktor prososial dan religiusitas. Amal perbuatan yaitu dimana seseorang mampu melakukan suatu hal karena ditujukan untuk kebaikan bagi sesama manusia disertai amal perbuatan yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Jika individu mampu menyadari dan mengungkapkan semua hal yang telah diberikan kepadanya serta dukungan positif dari lingkungan, maka pada diri subjek akan muncul rasa syukur untuk melakukan segala sesuatu yang di ridhoi Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti rasa syukur yang terdapat pada ketiga subjek dapat dilihat dari tindakan sosial maupun tindakan spiritual

yang dilakukan subjek. Tindakan sosial yang dilakukan membantu sesuai kemampuan subjek serta berbuat baik kepada orang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek untuk menunjukkan kebersyukuran kepada Tuhan adalah dengan salat lima waktu, bersyukur, menjalani hal yang diwajibkan dan menghindari hal yang dilarang Tuhan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lestari & Fajar (2020) yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki rasa syukur dalam kategori tinggi. Selain itu, penelitian Israwanda et al (2019) menunjukkan bahwa kebersyukuran mampu meningkatkan kualitas hidup pada wanita dengan disabilitas fisik. Seluruh subjek merasakan perubahan seperti halnya merasa lebih semangat, percaya diri berinteraksi dengan orang lain, mampu menerima kondisi keterbatasan fisiknya, lebih tenang, dada terasa lega, dapat mengontrol emosi menjadi positif, mampu mengidentifikasi makna dari semua kesulitan sehingga dapat mensyukuri dan mampu meningkatkan ibadah kepada Allah.

Menurut Putri, D. W. L., & Rosiana (2017) kebersyukuran merupakan sebuah sikap yang dapat menunjang sekaligus dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia, seperti pada para penyandang cacat yang mampu bersyukur terhadap kehidupan yang dijalani. Kebersyukuran tersebut dapat dirasakan, dipelihara dan dapat membalas rasa kebersyukuran yang dirasakan dengan ucapan dan perbuatan. Kebersyukuran pun mempengaruhi penerimaan diri, cara adaptasi dengan lingkungan, kebahagiaan dan respon terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bersyukur dapat membentuk

kepribadian yang positif terhadap keterbatasan yang dihadapi seperti keterbatasan yang dihadapi oleh para penyandang cacat.

Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti memiliki nilai kebaruan yaitu penelitian Putri, D. W. L., & Rosiana (2017) hanya memfokuskan pada penyandang cacat dan tidak dilakukan identifikasi laki-laki dan perempuan, sedangkan penelitian peneliti sudah diidentifikasi. Selain itu, nilai kebaruan terletak pada hasil, yakni dengan pendekatan studi kasus mampu melihat kebersyukuran penyandang disabilitas khususnya Muslim. Nilai kebaruan melalui kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen tersebut sesuai dengan tuntunan Al Quran surah An Nur ayat 61 yang artinya,

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu..”

Setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan, termasuk ketika dilahirkan ke dunia secara fisik ada yang diciptakan Allah SWT dengan kondisi fisik lengkap dan ada juga manusia yang mendapat cobaan dengan kondisi fisik kurang. Setiap manusia pastinya menginginkan lahir dengan kondisi tubuh yang lengkap serta sempurna. Tubuh yang lengkap serta sempurna dapat memudahkan untuk beraktivitas dalam hidup. Namun, tidak semua orang mendapatkan kesempurnaan yang mereka inginkan. Penelitian Singh & Chopra (2020) menyatakan bahwa kondisi penyandang disabilitas dianggap sebagai individu yang pasif. Individu yang pasif dalam hal ini, mengeksplorasi pengalaman mereka hidup dengan cacat fisik. Selain itu, berhentinya berbagai aktivitas yang sering dilakukan sebelumnya. Adapun

contohnya, seseorang yang biasanya berlari dan berjalan, tetapi saat bagian kakinya diamputasi karena kecelakaan ia lebih sering berdiam diri.

Adanya keterbatasan fisik membuat beberapa penyandang disabilitas mampu menanamkan rasa syukur dalam diri, apalagi jika mereka adalah seorang muslim. Islam menganjurkan para pemeluknya melalui kitab suci Al Quran untuk memperbanyak pemanjatan rasa syukur agar Allah menambah nikmat-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yang artinya,

“dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Bersyukur pada prinsipnya adalah merawat dan mengembangkan segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Ungkapan *“alhamdulillah”* dalam konteks syukur itu harus diterjemahkan ke dalam semangat merawat diri dan bersyukur atas nikmat tersebut (Muhibbuddin, 2019).

Terdapat aspek lain yang ditemukan pada penelitian kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen yaitu aspek sabar. Menurut Subandi (2011) sabar adalah menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah. Seperti yang dirasakan subjek JL setelah mengalami keterbatasan fisik, subjek JL dihina dan disepelkan orang tetapi subjek JL berdoa sama Allah untuk diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menjalani hidup dengan keterbatasan fisik. Selain itu, JL membiasakan untuk berbuat baik melalui ucapan dan perbuatan yang ia bisa lakukan untuk lingkungannya. Tindakan nyata yang dilakukan oleh JL, yakni masih beraktivitas memasak untuk keluarga dan sebagian diberikan kepada

tetangga. Ia berbuat baik pula kepada orang-orang yang telah menghinaanya dengan memberikan bantuan berupa masakan dan bantuan finansial. Aspek Sabar pada temuan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan bagian dari bersyukur. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ayat Al Quran yang dikaji oleh Astria (2021) bahwa sabar dan syukur bisa saling berkaitan meskipun memiliki makna yang berbeda. Kehidupan penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen tidak akan pernah terlepas dari sebuah ujian. Sabar dan syukur merupakan ujian. Sabar ujiannya terdapat musibah sedangkan syukur ujiannya terdapat kenikmatan. Ketika penyandang disabilitas fisik mendapat musibah lalu menerima dan menjalani dengan setulus hati maka hal tersebut dikuatkan sabar. Setiap musibah yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik pasti ada hikmah dibalikinya, hikmah tersebut dikatakan syukur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di bab awal tentang bagaimana kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim diketahui bahwa kebersyukuran penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen berbeda antara satu dengan yang lain. Kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik muslim di Sragen bisa dilihat dari 3 hal, yaitu ilmu, hal (keadaan) dan amal perbuatan.

Pertama, ilmu tampak pada pemahaman subjek penelitian yang mengartikan kebersyukuran adalah ketika subjek beribadah kepada Tuhan. Rasa syukur itu muncul karena subjek diberikan kesempatan untuk tetap hidup, panjang umur dan bertemu dengan keluarga. Cara yang dapat dilakukan untuk menyadari bahwa kenikmatan yang diterima semata-mata dari Tuhan adalah dengan mengucapkan syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi subjek sehingga subjek merasa masih ada yang menyayangi, serta bersyukur dengan semua pemberian Tuhan.

Kedua, *hal* (keadaan) yaitu subjek dapat menerima keterbatasan yang dimilikinya dengan sikap rendah hati dan sering bersyukur untuk tetap menjalani kesempatan hidup yang masih diberikan. Ketiga, amal perbuatan yaitu subjek berinteraksi dengan orang lain dan tidak menutup diri dengan orang lain serta berbuat baik kepada sesama. Selain itu, subjek menunjukkan

kebersyukuran kepada Tuhan dengan salat lima waktu, bersyukur, menjalani hal yang diwajibkan dan menghindari hal yang dilarang Tuhan.

B. Saran

Berikut saran yang diajukan:

1. Keluarga subjek dapat terus memberikan pendampingan dan motivasi kepada subjek penyandang disabilitas agar pihaknya dapat meningkatkan kebersyukuran dan dapat menerima kondisi serta mampu menjalani kehidupan di masa mendatang di tengah kondisi keterbatasan.
2. Bagi masyarakat luas khususnya masyarakat di wilayah Sragen, diharapkan tidak merendahkan penyandang disabilitas fisik dan meyakini bahwa para penyandang disabilitas fisik masih memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dan kemauan untuk terus menjalankan hidup serta bersyukur menerima kondisi keterbatasan. Selain itu, para penyandang disabilitas fisik dapat terus diberikan dukungan agar lebih semangat untuk menjalani hidup lebih baik.
3. Pada penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema sama dapat menambah subjek penelitian dengan karakteristik yang berbeda dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelasari, D. (2021). *Kebersyukuran mahasiswa UIN raden mas said Surakarta ketika melakukan detox media sosial instagram*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' Ulumuddin Jilid VII*. Makkah: Darul Minhaj.
- Asmara, R. (2016). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 3(2), 80–91. Retrieved from <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Astria, N. (2021). *Pendidikan Sabar dan Syukur dalam QS. AL Baqarah Ayat 152-153 dan QS. Ibrahim Ayat 5-7*.
- Bono, G., & McCullough, M. E. (2007). Positive Responses to Benefit and Harm: Bringing Forgiveness and Gratitude Into Cognitive Psychotherapy. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 20(2), 147–158. <https://doi.org/10.1891/088983906780639835>
- Brucker, D. L., & Helms, V. E. (2017). Cityscape: Volume 19, Number 2. *Linking Public Housing, Employment and Disability Benefit for Working-Age People with Disabilities*, 42(2), 126(July). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08882746.2015.1076130>
- Cameron, L., & Suarez, D. C. (2017). Disability in Indonesia: What Can We Learn from the Data. *IAustralian-Indonesia Partnership for Economic Governance, Monas University & Australian Government. Melbourne*.
- Christopher Peterson, M. E. P. S. (2004). *Character strengths and virtues: A classification and handbook*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dewanto, W., & Retnowati, S. (2015). Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 33–47.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low Self-Esteem Is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency. *APA PsycNet*, 16(4)(Psychological Science), 328–335.

Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>

- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Fidhzalidhar MG. (2018). Tingkat kecemasan sosial pada anak yang mengalami cacat fisis di YPAC. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan.*, 519, 23.
- Gorai, J., & Karmakar, M. M. (2021). Problem and Prospective Solution of "Persons with Physical Disabilities (P W D's) Learners towards Higher Education. *Educational Resurgence Journal*, 3(6), 68–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.5243345>
- Hamidi Jauhari. (2019). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum Lus Quia Lustum*, 23(4), 652.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Rosidah, Ed.). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (kelima; R. M. Sijabat, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- iqbal Santosa, M. (Ed.). (2013). *Terjemah Ihya 'Ulumuddin Jilid 8*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Israwanda, D. (2018). Literature Review : Efektivitas Terapi Syukur untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Wanita dengan Disabilitas Fisik. *Prosiding Konfrensi Nasional Ke-7*, 21–28.
- Israwanda, D., Urbayatun, S., & Nur Hayati, E. (2019). Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Wanita Disabilitas Fisik. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(1), 9–24. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art2>
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2020). Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas.
- Koesworo Setiawan. (2022). Penuhi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Mensos Luncurkan Program “Indonesia Mendengar.”
- Kuntoroyakti, G. (2018). *KONSEP DIRI PADA DISABILITAS FISIK NON-BAWAAN DEWASA AWAL*.
- Kusuma Ayudia, F. V., & Solicha, S. (2019). Resiliensi penyandang tuna daksa: pengaruh dukungan sosial dan gratitude dalam membentuk individu yang

- resilien. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(2), 151–170. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2.10767>
- Lestari, R., & Fajar, M. (2020). Gratitude, Self-Esteem and Optimism in People with Physical Disabilities. *Prizren Social Science Journal*, 4(2), 14–21. <https://doi.org/10.32936/pssj.v4i2.150>
- Mackelprang, R. (2017). *Disability: Overview*. In C. Franklin, *Encyclopedia of Social Work 20th*. Washington DC: National Association of Social Workers and Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199975839.013.541>
- Martin Ginis, K. A., van der Ploeg, H. P., Foster, C., Lai, B., McBride, C. B., Ng, K., ... Heath, G. W. (2021). Participation of People Living With Disabilities in Physical Activity: A Global Perspective. *The Lancet*, 398(10298), 443–455. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01164-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01164-8)
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Mila Wardani. (2018). *Hubungan Syukur Dengan Optimisme Pada Tunadaksa di YPAC Semarang*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbuddin, M. (2019). *Terapi & Muhasabah Hati* (H. Adamson, Ed.). Yogyakarta: Mueeza.
- Mustamin, S. N., Abidin, F. A., & Abidin, Z. (2021). “Ketidaksempurnaan Menjadi Jalan Untuk Berprestasi”: (Studi Fenomenologis Pada Atlet Tuna Daksa Peraih Medali Emas). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1629>
- Mustapha, Y. K. (2021). Exploring the experience of individuals with physical disabilities regarding stigma and discrimination during childhood : A review of literature. *African Journal of Health Sciences*, 34(1), 98–116.
- Narimani, M., & Mousazadeh, T. (2010). Comparing self-esteem and self-concept of handicapped and normal students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 1554–1557. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.234>
- Nosek MA, H. R. (2018). Psychosocial issues of women with physical disabilities: the continuing gender debate. *Medical Psychology Publication*, 46, 224–233.
- Nurdin, N., Salman, D., Agustang, A., & Malago, J. (2021). The Effect of Social

- Support and Gratitude on Resilient Persons with Disabilities in Makassar City. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 26(9), 14. <https://doi.org/10.9790/0837-2609051421>
- Nurhidayat, A. (2017). Profil Kabupaten Sragen. *PJLM Bidang Data Karya Kabupaten Sragen*, 1–47.
- Puryanto, J. (2022). Profil Gender Kabupaten Sragen. In *Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sragen*.
- Putri, D. W. L., & Rosiana, I. (2017). Kebersyukuran pada penyandang cacat di Yogyakarta. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 82–94.
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Robert K Yin. (2019). *Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo)* (4th ed.; Ann Julia, Ed.). New York: Sage Publications. Inc.
- Rohani, I., Tobroni, Khozin, & Ishomuddin. (2020). *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*. Yogyakarta: Gestalt Media.
- Rohman Y. (2019). Eksklusi Sosial dan Tantangan Penyandang Disabilitas Penglihatan Terhadap Akses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 01(01), 51.
- Sada, H. J. (2016). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM Heru Juabdin Sada Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 129–142.
- Sari, diah pratiwi. (2016). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif dan Abstrak. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 79–89.
- Shallu, P. B. (2021). Efficacy of gratitude and forgiveness as positive psychological intervention in reducing depression. *IAHRW International Journal of Social Sciences*, 9(2), 61–65.
- Singh, R., & Chopra, G. (2020). Exploring the Lived Experiences of Adults with Physical Disability: Experiences of a Researcher. *Journal of Disability Studies*, 6(2), 49–55.
- Soleh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.1-30>
- Subandi. (2011). 130454-ID-sabar-sebuah-konsep-psikologi. *Fakultas Psikologi*,

Universitas Gadjah Mada, 38(2), 215–227.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap Minat Latihan dan Kepemimpinan. *Academia*, 1, 1–19.
- Surya, M. . (2015). Perbedaan Bersyukur Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. *UPT Perpustakaan Universitas Syiah Kuala*.
- Susanto, A. (2019). Hubungan Kebersyukuran dengan Penerimaan Diri pada Penyandang Tuna Daksa Di Bantul. *UIN SUKA*, 3, 1–9.
- Syafi, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1, 269–290.
- Takhrodjie. (2022). Semua Pihak Harus Ikut Memperkuat Komitmen Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas.
- Thohari S. (2017). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 27–3.
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16962>
- Yin, R. K. (2014). Study Design and Methods. *Writing Dissertation and Grant Proposals*, 153–178. <https://doi.org/10.1201/b16851-12>
- Zahri, A., & Imanti, V. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 3(1), 25–51. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

LAMPIRAN

A. Verbatim Wawancara

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 1

Kode: SU.S1-TR-W1

Subjek : TR
 Umur : 35tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Hari dan Tanggal : 15 September 2022
 Waktu : 11.00 -11.30 WIB
 Tempat : Rumah Subjek TR

Baris	Subjek	Percakapan
1	Iter	Assalmualiakum
	Itee	Waalikumusallam, monggo pinarak
5	Iter	Sakderenge nyuwun pangapunten mas ganggu wedalipun, kulo mriki sepindah silaturahmi kaping kalih ajeng wawancara kados kulo aturne wonten WA wingi dalu.
	Itee	Nggih mbak, mboten nopo-nopo santai mawon. Malah kleresan jenengan purun silaturahmi mriki
	Iter	Niki lajeng mawon nggih mas, nyuwun pangapunten kulo tangklet e mbeto bahasa Indonesia nggih
10	Itee	Nggih mbak
	Iter	Nama panjang jenengan sinten nggih mas?
	Itee	TR
	Iter	Yuswo jenengan pinten mas?
	Itee	35 Tahun mbak
15	Iter	Ngapunten, jenengan saget menceritakan kejadian kecelakaan yang jenengan alami?
	Itee	Gini mbak, awal mula kejadian saya kan pulang kirim barang dari Jakarta dengan mengendarai truk. Biasanya kan yang nyupir pulang pergi itu saya. Karena saya itu ngantuk

20		berat, tak suruhlah teman saya yang nyupir. Sementara saya itu tidur didalam truk. Lah sampai ditol cipali kok malah oleh alangan, sekitaran subuh AllahuAkbar itu tepat kecelakaan terjadi mbak. Kaki saya itu tau-tau nyangkut dibak. Saya pingsan sampai operasi pun belum sadar sekitar jam 1 siang. Kurang lebihnya kejadiannya seperti itu mbak.
25	Iter	Berarti jenengan sadar posisi teng rumah sakit nggih? Pripun perasaan jenengan ngertos kedua kaki jenengan dioperasi?
	Itee	Perasaan saya ya mboten karuan mbak, wong wau berangkat sehat pulang jadi seperti ini
30	Iter	Ngapunten, perasaan mboten karuan niku maksude pripun sedih nopo kecewa nopo pripun?
	Itee	Sedih, kecewa, wes pokoke gak bisa dikata-kata kan mbak. Tapi sekarang ya seiring berjalannya waktu sedikit-sedikit bisa menerima keadaan. Eh, tapi kadang yo ono gersulone, minder sithik ding mbak.
35	Iter	Nggih mas, namanya juga manusia pasti adalah rasa ngeluh gitu. Jenengan niku kejadian tanggal pinten nggih? Nopo bulan nopo?
	Itee	Kejadian itu di bulan Maret 2019 mbak
40	Iter	Ngapunten, dulu masnya merasa sedih kecewa ya mas. Tapi dengan seiring berjalannya waktu masnya sudah bisa menerima walau kadang ada rasa nggersulo ya mas. Lalu dengan keadaan masnya seperti ini apa yang jenengan syukuri untuk saat ini mas?
	Itee	Bersyukur masih ada orangtua, anak yang masih sayang sama saya mbak. Iseh gelem ngopeni anake sing koyo ngene.
	Iter	Bersyukur menurut jenengan pripun mas?
45	Itee	Bersyukur menurut saya ya bersyukur masih dikasih kesempatan kedua ibaratnya. Kenapa kok kesempatan kedua, karena ibaratnya habis ngalami musibah tapi masih dikasih waktu dan kesempatan lagi untuk hidup sehingga harus bersyukur

	Iter	Sikap jenengan untuk membuktikan kepada Tuhan bahwa bersyukur masih diberi kesempatan hidup itu bagaimana mas?
50	Itee	Salat tepat waktu walaupun dengan posisi duduk, menjauhi larangannya, menyebut asmanya dimanapun berada gitu sih mbak
	Iter	Masnya sering mengucapkan syukur kepada Tuhan?
	Itee	Setiap hari
	Iter	Apa saja yang membuat jenengan untuk tetap mengingat Tuhan?
55	Itee	Karena orang islam juga ya mbak, dianjurkan untuk selalu mengingat Tuhannya. Selain itu karena masih diberikan nikmat untuk bisa bernafas dan menjalani kehidupan di tengah kondisi keterbatasan
	Iter	Berbicara tentang nikmat yang telah masnya sampaikan tadi, apa saja sih cara jenengan untuk menyadari kenikmatan dari Tuhan?
60	Itee	Sering mengucap syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi saya. Jadi saya merasa ada yang masih menyayangi saya mbak
	Iter	Menurut jenengan, bagaimana peran atau kehadiran Tuhan dalam hidup jenengan?
65	Itee	Perannya ya kasih hidup lagi ke saya, bisa jadi penguat juga ketika saya udah stress menjalani kehidupan dalam kondisi terbatas seperti saya ini. Intinya saya merasa bersyukur itu ya karena hanya itu yang membuat saya bersyukur.
	Iter	Ada gak mas situasi positif dan negatif yang jenengan terima?
70	Itee	Ya pasti ada mbak. kalau untuk situasi negatifnya ya kenapa kok saya yang nerima musibah ini, kenapa kok saya yang diberikan kondisi keterbatasan ini. Karena itu yang menjadikan saya kadang menutup diri dengan orang lain. Tapi, alhamdulillah ada tetangga itu ya simpati, mau menerima saya, ya mendoakan saya. Jadi saya juga lebih bisa bergaul kembali walau masih terbatas. Kalau

75		positifnya, saya belajar untuk bersyukur di tengah kondisi sekarang karena bagaimanapun saya harus terima dan njalani apa yang ada sekarang.
	Iter	Apa yang jenengan lakukan untuk mengatasi situasi negatif tersebut?
80	Itee	Ya itu tadi, saya belajar untuk bersyukur di tengah kondisi sekarang karena bagaimanapun saya harus terima dan njalani apa yang ada sekarang
	Iter	Sikap yang bagaimana yang jenengan lakukan untuk menunjukkan kebersyukuran diri kepada orang lain?
85	Itee	Bersyukur menurut saya gak harus diungkapkan ke oranglain sih mbak. cukup dihati, kalau soal sikap ke oranglain ya sebaik mungkin kita bersikap baik kepada orang.
		Nggih mas, Sampai mriki riyen nggih mas. Menawi mangkeh tasih wonten ingkang kirang kulo mriki maleh angsal?
	Iter	Nggih mbak, sepenting jenengan nak kirane ajeng mriki mang WA

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 1

Kode: SU.S1-TR-W2

Subjek : TR
 Umur : 35 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Hari dan Tanggal : 4 Oktober 2022
 Waktu : 14.00 -14.30 WIB
 Tempat : Rumah Subjek TR

Baris	Subjek	Percakapan
1	Iter	Assalmualiakum
	Itee	Waalikumusallam, pinarak mbak

	Iter	Nggih maturnuwun. Pripun kabare mas?
	Itee	Kabare sae mbak
5	Iter	Ajeng ganggu wedale maleh niki mas
	Itee	Nggih mbak, mboten nopo-nopo santai mawon. Niki wau keng griyo nopo keng pundi?
	Iter	Keng griyo mas, tapi wau mampir gene bulik sekedap. Wa jenengan kok teng griyo terus mriki.
10	Itee	Nggih mbak. Sepenting jenengan nak ajeng mriki mang wa riyen, kadang kulo dipendet cah-cah dijak dolan soale
	Iter	Nggih mas. Lajeng mawon nggih mas kulo tangklete
	Itee	Nggih mbak
	Iter	Ngapunten, kebersyukuran menurut jenengan i pripun mas?
15	Itee	Bersyukur menurut saya ya alhamdulillah masih diberi keselamatan, panjang umur, kesempatan hidup mbak.
	Iter	Cara jenengan menyadari bahwa kenikmatan yang jenengan terima semata-mata dari Tuhan itu bagaimana mas?
20	Itee	Cara menyadari saya kenikmatan yang diberikan Allah itu sungguh indah. Diberi kenikmatan satu kali berarti kita harus bersyukur untuk selamanya. Diberi nikmat harus dinikmati, ojo digawe spaneng.
	Iter	Menurut jenengan peran Tuhan terhadap kehidupan jenengan i bagaimana mas?
25	Itee	Peran Tuhan dalam kehidupan saya sangat berpengaruh, karena tidak ada Tuhan selain Allah sebagai panutan agama islam
	Iter	Hal apa yang membuat jenengan memahami nikmat yang diberikan oleh Tuhan?
30	Itee	Nikmat yang diberikan oleh Allah sungguh dasyat tiada duanya mbak. Karena saya masih diberi kesempatan untuk hidup. Sungguh kenikmatan yang sesungguhnya
	Iter	Terus, bagaimana jenengan memahami bahwa situasi yang sekarang adalah bagian dari nikmat yang diberikan Tuhan?

	Itee	Untuk situasi saat ini ya Alhamdulillah masih diberi keselamatan dalam kejadian kecelakaan waktu itu
35	Iter	Bagaimana jenengan mengungkapkan kebersyukuran setiap hari?
	Itee	Ungkapan saya ya mengucap alhamdulillah, beribadah pada yang kuasa, banyak-banyak berdzikir, banyak berdoa. Semua akan nikmat bila bersyukur.
40	Iter	Bagaimana jenengan menenangkan hati bahwa situasi yang jenengan hadapi sekarang adalah pemberian yang terbaik dari Tuhan?
	Itee	Ya tadi mbak, menenangkannya ya dengan beribadah, dzikir, banyak berdoa.
	Iter	Ngapunten, jenengan menemukan hal-hal baik yang diberikan Tuhan seperti apa?
45	Itee	Hal-hal baik yang diberikan Tuhan ya nikmat hidup, masih bisa bernafas, masih diberi rezeki dari mana saja walaupun saat ini saya tidak bekerja, masih bisa melihat dan mendengar
50	Iter	Nggih mas. Ngapunten, ada gak mas situasi negatif yang jenengan hadapi untuk saat ini mas? Situasi negatif misal stres, depresi, trauma, tidak menerima keadaan saat ini, ada gak mas?
	Itee	Kadang rasa seperti itu ya ada mbak
	Iter	Terus cara menyelesaikan agar situasi negatif itu menyingkir bagaimana mas?
55	Itee	Banyak-banyak istighfar mbak, ingat pas waktu kecelakaan itu, alhamdulillah masih diberi kesempatan hidup
	Iter	Lalu, bagaimana jenengan menerapkan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari?
60	Itee	Walapun kaki saya sudah tidak sempurna, tetapi masih ada mata, telinga, mulut kita yang telah diberikan Allah untuk sesuatu yang baik. Sing penting awak sehat nggo ngibadah
	Iter	Bagaimana sikap jenengan kepada oranglain untuk menunjukkan kebersyukuran diri?

65	Itee	Sikap ke oranglain ya biasa saja, bersyukur gak perlu diungkapkan ke oranglain. Dari hati ya alhamdulillah, kadang kalau melihat orang yang lebih parah dari saya. Alhamdulillah saya seperti ini, masih ada orang dibawah saya. Yang penting jangan memandang diatasnya. Dilakoni kanthi ikhlas penting awak sehat.
	Iter	Contoh kebaikan, kesopanan, kesederhanaan atau perilaku seperti apa yang jenengan lakukan untuk menunjukkan kebersyukuran?
70	Itee	Sopan ngajeni orang yang lebih tua, tidak pelit, saling membantu sama orang yang membutuhkan, seperti itu gawe ayem nang ati. Kadang orang kaya belum tentu peduli sama orang yang membutuhkan, leres mbak? hehe
75	Iter	Nggih mas hehe. Bagaimana sikap jenengan untuk menunjukkan kebersyukuran kepada Tuhan atas kondisi yang jenengan alami saat ini mas?
80	Itee	Selalu ngucap alhamdulillah, masih diberi kesempatan hidup. Berusaha semaksimal mungkin dengan keadaan seperti ini untuk ibadah, ya walaupun salatnya dengan posisi lenggah, semaksimal mungkin untuk salat tepat waktu.mungkin kurang lebih seperti itu di kehidupan saya mbak.
	Iter	Nggih mas, sampai mriki riyen nggih mas, menawi kirang mangkeh kulo sowan mriki maleh angsal?
	Itee	Angsal mbak, sepenting jenengan wa riyen. Kadang kulo dipendet rencang dijak dolan.
85	Iter	Nggih mas, maturnuwun sanget nggih

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 2

Kode: SU.S1-JL-W1

Subjek : JL

Umur : 24 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari dan Tanggal : 16 September 2022

Waktu :13.00 -13.30 WIB

Tempat : Rumah Subjek JL

Baris	Subjek	Percakapan
1	Iter	Asslamualaikum mbak
	Itee	Walaikumussalam, ayo masuk mbak. Silahkan duduk, maaf berantakan belum sempat beres-beres
5	Iter	Iya mbak, tidak apa-apa. Sebelumnya mohon maaf ya mbak mengganggu waktunya. Saya kesini pertama mau silaturahmi, yang kedua mau wawancara yang sudah saya sampaikan via whatsapp tadi malam mbak
	Itee	Oh iya mbak, tidak ganggu kok santai saja
	Iter	Langsung saja ya mbak ngobrol santuinya
10	Itee	Iya mbk, silahkan mau bertanya apa nih?
	Iter	Yang pertama kenalan dulu mbak, hehe. Ini dengan mbak siapa nggih? Dan usia mbaknya berapa?
	Itee	Namaku JL, tebak usiaku kira-kira berapa? hehe
	Iter	Sekitar 28 tahun gak sih mbak? hehe
15	Itee	Saya kelihatan terlalu tua banget ya, hehe. Usiaku masih 24 tahun mbak
	Iter	Waah, mbaknya gak kelihatan tua. Cuma saya tadi asal nebak aja.hehe
	Itee	Kembali ke laptop lagi. Apa nih yang mau ditanyakan lagi?
	Iter	Maaf mbak, boleh ceritakan awal mula kecelakaan yang mbak alami?
20	Itee	Ceritanya puanjang mbak. Dulu itu ketika saya masak didapur awal mulanya. Saya kan lagi masak itu, nah tangan bagian jempol gak taunya terkena panci. Beberapa jam kan jempol seperti melepuh itu. Tak belikan salep diapotik kok gak ada reaksi baik. Malah semakin parah. Jempol itu hitam dan keras. Kemudian saya periksakan ke puskesmas. Sama puskesmas dirujuk ke moewardi mbak, padahal saat itu posisi saya sedang hamil besar. Dari moewardi dikasih obat dan saya pulang, kata dokter
25		

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>		<p>ini kelainan dipembuluh arteri dan vena. Saya juga kurang jelas mbak. Katanya udah dari kecil tapi masih ketahuan ini. La beberapa saat kog tangan saya yang kiri jempolnya semakin kaku semua. Pas saya kontrol ke moewardi lagi dokter menyatakan kalau jempol saya lebih baik diamputasi, agar tidak mremen katanya mbak. Dengan posisi saya hamil besar tidak memungkinkan untuk operasi jempol saya. Kemudian nunggu saya lahiran dulu. Pada bulan Februari awal saya lahiran dengan caesar. Pada bulan Februari awal pula saya melakukan operasi jempol mbak. Anak udah boleh dibawa pulang, sedangkan saya masih dirumah sakit. Perasaan sedih campur aduk mbak, yang saya rasakan pada saat itu. Setelah pengambilan jempol saya pulang mbak. Sekitar dua bulan tangan yang bagian jari-jari ikut menghitam dan keras. Lalu saya periksakan lagi ke moewardi. Katanya juga harus diamputasi sampai pergelangan tangan, agar tidak mremen ke lengan mbak. Otomatis saya langsung opname disitu. Sedangkan anak masih kecil dirumah. Dalam hati ya Allah cobaan apalagi yang engkau beri. Sambil merintih kesakitan saya mbak diruang ICU. Yah beginilah jadinya.</p>
	Iter	Ya Allah mbak, best sekali jenengan mbak. Dibalik semua itu, pasti Allah punya rencana yang lebih baik buat jenengan sekeluarga mbak.
	Itee	Aamiin mbak. Sampai saya bilang sama suami saya mbak, saya sudah cacat seperti ini, kamu kalau mau nikah lagi gak papa saya ikhlas.
50	Iter	Sekarang udah sehat kembali ya mbak, bisa kumpul dengan keluarga. Putranya udah tumbuh besar

	Itee	Iya mbak, alhamdulillah.. ini penyemangatku ini mbak. Dirumah sakit kalau ingat anak saya dirumah semangat bangkit lagi mbak. Aku ingin sembuh aku ingin sembuh.
55	Iter	Sikap jenengan untuk menunjukkan bahwa jenengan bersyukur sama Allah itu seperti apa mbak?
	Itee	Menjalani hal yang diwajibkan dan menghindari apa yang dilarang Allah
	Iter	Bersyukur sendiri menurut versi jenengan itu bagaimana mbak?
60	Itee	Berterimakasih kepada Allah tentunya, karena masih diberi kesempatan bisa ketemu anak dan keluarga. Alhamdulillah masih diberikan keselamatan dan panjang umur setelah menerima musibah
	Iter	Sering tidak jenengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan?
	Itee	Setiap saat setiap waktu mbak
65	Iter	Apa saja yang membuat jenengan untuk tetap mengingat Tuhan?
	Itee	Kalau mengingat Tuhan menurut saya itu udah kewajiban tiap manusia sih mbak. Karena Tuhan telah menciptakan kita, memberikan kita hidup dan memberikan kita nikmat. Banyak atau sedikitnya nikmat, entah itu yang kita sadari atau tidak, kita tetap harus bersyukur
70	Iter	Apa saja cara jenengan untuk menyadari kenikmatan dari Tuhan?
	Itee	Sering mengucap syukur dan salat mbak karena masih diberikan rejeki sehat dan dapat melanjutkan hidup
	Iter	Menurut Jenengan, bagaimana peran atau kehadiran Tuhan dalam hidup jenengan?
75	Itee	Berpengaruh banget mbak, karena gimana ya ibaratnya sesama manusia mungkin ada yang tidak bisa menerima keterbatasan pada dirinya. Ya pasti ada lah orang yang kayak gitu, tapi Tuhan kan enggak. Tuhan kasih kekurangan kepada kita tapi Tuhan juga yang menjadi

80		penguat untuk terus menjalankan kesempatan hidup yang diberikan
	Iter	Ada gak mbak situasi positif dan situasi negatif yang jenengan terima? Kalau ada, apa saja mbak?
85	Itee	Situasi positifnya mungkin bisa mengajari saya pribadi atau memberikan pelajaran gitu ya agar lebih memaknai dan banyak bersyukur dalam hidup. Karena kondisi sekarang ini banyak buat saya sadar bahwa ternyata banyak nikmat-nikmat yang diberikan
	Iter	Apa yang jenengan lakukan ketika dalam situasi negatif?
90	Itee	Kan seperti yang saya sampaikan tadi ya mbak bahwa mungkin dengan kondisi yang sekarang ini mungkin bisa mengajari saya pribadi atau memberikan pelajaran gitu ya agar lebih memaknai dan banyak bersyukur dalam hidup. Karena kondisi sekarang ini banyak buat saya sadar bahwa ternyata banyak nikmat-nikmat yang diberikan
	Iter	Lanjut ya mbak, Bagaimana sikap yang jenengan untuk menunjukkan kebersyukuran diri kepada orang lain?
95	Itee	Sejauh ini saya bisa meneruskan hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Saya tidak menutup diri dengan mereka karena bagaimanapun saya masih hidup di lingkungan sosial sehingga kalau saya baik ke mereka ya ke depan pas saya susah juga insyaAllah dibantu sama mereka
100	Iter	Iya mbak, mungkin sampai sini dulu ya mbak. Kapan-kapan kalau saya kesini lagi mau ngobrol-ngobrol boleh?
	Itee	Boleh banget mbak, tapi kalau kesini jangan bawa apa-apa ya mbak. Malah ngrepotin. Jenengan kesini saja saya sudah senang banget mbak.
105	Iter	Nggih mbak, terimakasih mbak.

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 2

Kode: SU.S1-JL-W2

Subjek : JL

Umur : 24 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari dan Tanggal : 5 Oktober 2022
 Waktu : 12.00 - 12.30 WIB
 Tempat : Rumah Subjek JL

Baris	Subjek	Percakapan
1	Iter	Asslamualaikum mbak
	Itee	Walaikumusallam, siapa ya? Pakai masker suka pangling
	Iter	Ngapunten, kulo ajeng ingkang wawancara mbak JL yang lalu
	Itee	Oh iya iya, sebentar ya.. masuk dulu
5	Iter	Nggih mbak
	Itee	Gimana?
	Iter	Ngapunten, ini mau wawancara lagi mbak hehe.
	Itee	Ok Ok. Eh, kalau main ya main aja ndak usah bawa apa-apa. Aku seneng lho kamu main kesini
10	Iter	Bawa nopo to mbak, kersane dimaem adik. Wong niku wau sing mbetakne ibu
	Itee	Kamu itu alasannya ibu hehe
	Iter	Saestu mbak hehe. Niki lajeng mawon nggih mbak?
	Itee	Iya, gimana?
15	Iter	Makna kebersyukuran menurut jenengan gimana mbak?
	Itee	Yang pasti terimakasih sama Allah, masih diberi umur yang panjang sampai saat ini untuk bisa ngurusin anak, keluarga kecil aku dan bersyukur juga sih untuk segala nikmatnya untuk aku.
20	Iter	Lalu, cara menyadari bahwa kenikmatan yang jenengan terima semata-mata dari Tuhan. Cara menyadarinya bagaimana mbak?
	Itee	Gimana ya mbak. Keadaanku sudah seperti ini ya jalani aja. Kalau aku sih jalani aja. Jadi emang takdirku seperti ini ya mau gak mau ya harus dijalani. Siapa sih orang yang gak mau tangannya sempurna, siapa sih yang mau

		tangan orang kayak gini. Ada yang mau gak? Gak ada kan.
25	Iter	Nggih mbak. Terus bagaimana jenengan memaknai peran Tuhan dalam kehidupan?
30	Itee	Allah itu sangat menguatkan. jadi kalau misalkan akunya lagi ngerasa tertekan. Pasti pernah ada rasa hinaan dari orang. Disitu berdoa sama Allah. Ya Allah berikan aku kekuatan, berikan aku kesabaran yang lebih dalam lagi yang lebih banyak lagi, itu sih. Soalnya kan ada keluarga datang kesini, kayak nyepelekan kalau aku ngasih makanan dimeja itu gak dimakan sama sekali, apa karena jijik atau apa aku gak tau. Tapi yaudah jalani aja emang keadaanku kayak gini mau gimana lagi. Dia mandang aku jijik ya terserah. Yang penting diberikan kesabaran yang lebih dalam lagi lebih luas lagi.
35		
	Iter	Nggih mbak, hal apa yang membuat jenengan memahami nikmat yang diberikan oleh Tuhan?
40	Itee	Nikmat itu kan bermacam-macam, ada nikmat diberikan kesehatan, nikmat diberikan anak itu juga salah satunya. Dan yang sekarang aku nikmati itu diberi kesehatan sama nikmat menjaga anak aku satu-satunya itu hehe. Jadi intinya itu walaupun fisik aku gak sempurna yang penting sehat menghirup udara dengan segar.
	Iter	Sebenarnya menurut saya itu sempurna kok jenengan. Yang gak sempurna kan hanya salah satu fisiknya, yang lainkan ada semua hehe.
45	Itee	Hehe hanya tangan sih sebenarnya hehe
	Iter	La nggih mbak hehe. Lanjut nggih, bagaimana jenengan memahami bahwasannya situasi yang sekarang adalah bagian dari nikmat yang diberikan Tuhan?
50	Itee	Sebenarnya aku sering banget sih ngomong sama orang. misal ada orang tanya, Ini kamu gak malu? Gak malu kan tangannya kek gini? Kamu malu gak sih mbak tangannya kek gini? Banyak banget yang nanya kek gitu. Jawabannya aku enggak. Kenapa aku gak malu? Aku pakai baju, Cuma tangan aku kog yang kayak gini, tapi

55		apa? Aku masih bisa ngurus anak, aku masih bisa ngurus suami, aku bisa masak, aku bisa nyuci, aku bisa semuanya. Bahkan ada orang yang sempurna tapi gak bisa yang sama seperti aku. Aku kayak gitu kok mbak. Jadi ya harus trima aja sama diri kita sendiri. Harus berterimakasih juga sama diri kita sendiri. Bahwa aku mampu menjalaninya.
	Iter	Bagaimana jenengan mengungkapkan kebersyukuran setiap hari?
60	Itee	Berdoa sama Allah, berdoa, bersyukur sama Allah, bersujud, curhatin semua sama Allah. Terimakasih sama Allah itu sih setiap hari. Berdoa, bersyukur terus. Karena kalau ndak bersyukur ndak ada habisnya.
	Iter	Iya betul mbak
65	Itee	Untuk apa kita ngeluh? Gak ada ininya, gak ada manfaatnya kita ngeluh. Karena mau kita ngeluh kayak gimana pun tetap aja tangan kayak gini. Yang ada kita tetap terpuruk terus. Jadi kita harus bangkit, kita gak boleh ngeluh-ngeluh terus itu gak boleh. Emang sih, dulu aku ngeluh. Itu pas pertama aku amputasi itu aku ngeluh. Cuma sekarang aku udah enggak insyallah. Emang udah jalannya seperti ini ya harus dijalani.
70		
	Iter	Lalu, bagaimana jenengan menenangkan hati bahwa situasi yang jenengan hadapi sekarang adalah pemberian yang terbaik dari Tuhan?
75	Itee	Menenangkan ya mbak, kalau aku pribadi ketika melihat anak bahagia, tertawa, gitu mbak. Menenangkan hati aku sekarang kayak gitu mbak. Obat aku, kekuatan aku itu ada di anak itu. Jadi misal ada orang yang nyakitin aku, kalau pikiran aku lagi kacau melihat anak dan istighfar yaudah, semuanya ya gitu aja. Apalagi kalau anak ketawa anak seneng.
	Iter	Bagaimana jenengan mengidentifikasi hal-hal baik yang diberikan oleh Tuhan?
80	Itee	Kita bisa tahu orang yang beneran tulus terima kita sebagai keluarga, kita bisa lihat dari cara dia

		memperlakukan aku seperti apa itu salah satunya. Hal-hal baik dari Tuhan itu gak bisa diungkapin satu persatu mbak. Karena itu terlalu banyak banget kebaikan yang Allah kasih ke aku, terlalu banyak. Jadi gak bisa kita ungkapin saking banyaknya.
85	Iter	Bagaimana cara menyelesaikan situasi negatif kaitannya dengan spiritual?
90	Itee	Menyelesaikannya ya mengadu curhat dengan Allah. Apalagi kalau mau tidur itu. Kalau mau tidur pasti aku merenung tapi aku gak ngeluh ya. Cuma bismillahirrahmanirrahim lebih sabarkan aku ya Allah untuk menghadapi semuanya. Gitu sih mbak, jadi emang kayak gitu percakapan aku sebelum tidur.
	Iter	Ngapunten, bagaimana jenengan menerapkan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari?
95	Itee	Berusaha tidak mengeluh tadi, menerima segala pemberian Tuhan lah. Silaturahmi ke tetangga tapi sini tetangga jauh sih hehe. Paling aku main ke tetangga yang perumnas itu.
	Iter	Nggih, lalu bagaimana sikap jenengan kepada orang lain untuk menunjukkan kebersyukuran diri?
100	Itee	Ketika ada orang lewat depan rumah ya kayak nyapa biasa, senyum. Percaya diri, bener bener percaya diri itu kuncinya. Kemana-mana PD aja, aku cuek. Jadi kalau ada yang ngeliatin malah semakin tak lihatin sama aku. Ya semakin dia ngeliatin aku, tak lihatin tangan aku kayak gitu sih. Jadi percaya diri.
105	Iter	Contoh kebaikan, kesopanan, kesederhanaan atau perilaku seperti apa yang jenengan lakukan untuk menunjukkan kebersyukuran?
	Itee	Ya ramah kepada semua orang. Entah kita kenal apa gak yang penting kita senyum kita sapa aja, gitu.
	Iter	Bagaimana sikap jenengan untuk menunjukkan kebersyukuran kepada Tuhan atas kondisi yang jenengan alami saat ini?
110	Itee	Lagi-lagi berdoa, lagi-lagi salat, husnuzdhon sama Allah, berbaik-sangka sama Allah. Jadi kita jangan buruk sangka

115		sama Allah, begitu. Lebih mendekatkan diri kepada allah sih, karena umur gak ada yang tau ya. Jadi yang penting sekarang aku fokusnya kayak ngurus anak, mendekatkan diri kepada Allah, gitu sih. Terus bersyukur setiap hari. Bersyukur masih bisa menikmati nafas yang enak, badan yang sehat, bisa ngurus anak, ngurus suami. Ya intinya berterimakasih kepada Allah aja.
	Iter	Nggih mbak, maturnuwun jenengan mpun purun nglonggarne wedalipun.
120	Itee	Iya mbak. Main-main sini gakpapa suamiku baik kok hehe. Tapi jangan bawa apa-apa kalau main kesini ya
	Iter	Nggih mbak

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 3

Kode: SU.S1-MS-W1

Subjek : MS
 Umur : 36 tahun
 Narasumber 3 : MS
 Hari dan Tanggal : 17 September 2022
 Waktu : 09.00 -09.30 WIB
 Durasi : 30 Menit
 Tempat : Rumah Subjek MS

Baris	Subjek	Percakapan
1	Iter	Assalamualaikum
	Itee	Walaikumusallam, pinarak mbak
	Iter	Ganggu nggih mas?
	Itee	Mboten mbak, nembe nyantai niki
5	Iter	Ngapnten sakderenge, kulo mriki sepindah silaturahmi kaping kalih ajeng wawancara jenengan mas
	Itee	Nggih mbak, wawancarane berarti seputar kecelakaan kerja ingkang kulo alami nggih?

	Iter	Nggih mas, ngapunten niki lajeng mawon nggih mas?
10	Itee	Nggih mbak, monggo tangklet nopo?
	Iter	Ngapunten asma jenengan sinten nggih mas? Koleh yuswa pinten?
	Itee	MS, umur 36 tahun
	Iter	Boleh jenengan ceritakan awal mula terjadinya kecelakaan kerja yang jenengan alami?
15	Itee	Nggih mbak, mbeto bahasa Indonesia nopo Jawa niki?
	Iter	Senyaman masnya saja
20	Itee	Ini terjadi pada saat saya itu memegang baja ringan, lalu saya bawa ke atas untuk dipasang. La kok malah bagian atasnya nyenggol listrik tegangan tinggi, otomatis saya langsung terpental kebawah antara sadar dan tidak sadar mbak. Dan jadi seperti inilah tangan saya sekarang. Alhamdulillah cuma tangan mbak. Untung kepala tidak apa-apa. Terpental kebawah soalnya, lumayan tinggi lho mbak. Gak nyangka saya jadi seperti ini
	Iter	Itu kira-kira terjadinya kapan nggih mas
25	Itee	Baru Februari 2019 mbak, jenengan ketone dek niko mpun tau tangklet teng WA nggih
	Iter	Nggih mas, niko damel data awal
	Itee	Oalah nggih mbak
30	Iter	Ngapunten, dengan keadaan masnya seperti ini. Masnya tadi bilang alhamdulillah cuma tangan, kepala alhamdulillah aman nggih mas. Nah, seberapa sering jenengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan?
	Itee	Sering sih mbak. Gak bisa dihitung e mbak, soalnya spontan hehe
35	Iter	Nggih mas, hal nopo mawon yang membuat jenengan tetap mengingat Tuhan?
	Itee	Saya kan alhamdulillah Islam mbak, wajib mengingat Tuhan dimanapun berada toh. Waktu ada panggilan shalat harus shalat

	Iter	Berbicara mengenai syukur, menurut jenengan bersyukur niku pripun mas?
40	Itee	Nggih bersyukur masih dikasih keselamatan dan panjang umur, masih bisa melihat keluarga. Alhamdulillah, masalah lain-lain bisa dicari
	Iter	Ngapunten, masalah lain-lain maksudnya pripun mas?
	Itee	Masalah lain-lain yang seperti uang, harta seperti itulah mbak. Soalnya buat tangan ini biayanya gak sedikit mbak.hehe
45	Iter	Nggih mas, sikap jenengan untuk menunjukkan kebersyukuran kepada Tuhan pripun mas?
	Itee	Sikape ya jangan lupa salat lima waktu, meskipun kondisi begini kita harus maksimal dalam salat. Berusaha berperilaku baik. Mencegah yang munkar
50	Iter	Kalau sikap jenengan untuk menunjukkan kebersyukuran diri kepada orang lain pripun?
	Itee	Ya membantu sesama dalam hal sosial seperti ikut ngajar anak TPA sore itu. Ikut majelis shalawat yang ada didesa-desa.
55	Iter	Menurut jenengan, bagaimana peran atau kehadiran Tuhan dalam hidup jenengan?
	Itee	Ya sangat berperan toh mbak. La saya masih diberi kesempatan untuk menghirup udara dengan bebas walaupun tangan seperti ini. Dinikmati saja
	Iter	cara jenengan untuk menyadari kenikmatan dari Tuhan itu seperti apa?
60	Itee	Caranya ya tadi, wayahe salat ya salat. Intinya kesempatan hidup ini untuk berbuat baik lah
	Iter	Apa saja situasi positif dan negatif yang jenengan terima?
65	Itee	Positifnya ya bisa kumpul sama keluarga, negatifnya dengan keadaan saya saat ini yang berpengaruh terutama di mental sih mbak. kalau mental gak kuat mungkin drop.

		La kan dulunya semua tubuh lengkap, sekarang ya seperti ini.
	Iter	Apa yang jenengan lakukan ketika dalam situasi negatife?
	Itee	Banyak istigfar. Banyak mengingat Tuhan mbak. Berusaha memotivasi diri sendiri pokoke. Ikut majelisan
70	Iter	Nggih mas, sampai disini dulu nggih mas. Menawai kapan-kapan kulo sowan mriki maleh angsal?
	Itee	Nggih mbak, jenengan WA riyen nak ajeng mriki. Diunjuk riyen mbak
	Iter	Malah ngrepoti niki mas
75	Itee	Mboten repot mbak, wong deso sedekahe namung wedang legi niki mbak, dianggurne
	Iter	Mboten nopo-nopo mas, niki mpun maturnuwun sanget. Kulo nyuwun pamit. Wonten lepat luput nyuwun pangapunten
	Itee	Mboten enten lupute mbak
	Iter	Paring nggih mas, assalamualaikum
80	Itee	waalaikumusallam

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 3

Kode: SU.S1-MS-W2

Subjek : MS
 Umur : 36 tahun
 Narasumber 3 : MS
 Hari dan Tanggal : 17 September 2022
 Waktu : 09.00 -09.30 WIB
 Durasi : 30 Menit
 Tempat : Rumah Subjek MS

Baris	Subjek	Percakapan
-------	--------	------------

1	Iter	Assalamualaikum
	Itee	Walaikumussalam, monggo mbak. Ngggo mlebet mawon..
	Iter	Nggih mas
	Itee	Jenengan wau lewat kalangan nopo ngembat?
5	Iter	Kalangan mas
	Itee	Mboten lewat ngembat mawon dalane mpun sae sakniki
	Iter	La mboten ngertos dalane, mangkeh nak malah kesasar hehe
	Itee	Mung gari masjid lurus, ngetotne dalam cor iku mbak
10	Iter	Nggih mas, mangkeh nak wangsul tak jajal medal mriku. Ngapunten, niki lajeng mawon nggih mas pertanyaanipun
	Itee	Nggih mbak
	Iter	Makna kebersyukuran menurut jenengan priipun mas?
15	Itee	Maknanya sangat luas mbak. Bersyukur itu di saat kita merasa "lebih".. misal saya diberi cobaan seperti ini disaat kita melihat orang yang lebih besar cobaannya dibanding kita disitu timbul rasa bersyukur. Intinya kalua kita "melihat kebawah" pasti akan tambah rasa bersyukur kita
	Iter	Terus ketika jenengan mendapat nikmat, bagaimana cara menyadari bahwa kenikmatan yang jenengan terima semata-mata dari Tuhan?
20	Itee	Balik lagi dengan bersyukur tadi mbak. Saya punya inspirasi yaitu "paku" kenapa? paku di pukul ke kayu sekali bengkok berarti bagus dan paku yang dipukul berkali-kali tetap lurus dan menancap ke kayu berarti itu paku yang kuat dan bagus gitu kira-kira mbak. Paham yang saya maksud mbak?
25	Iter	Paham-paham mas, super sekali (sambil mengacungkan jempol)
	Itee	Jadi jangan lupa bersyukur yo mbak hehe

	Iter	Siap mas hehe. Lalu, bagaimana jenengan memaknai peran Tuhan dalam kehidupan?
30	Itee	Kalo bicara Tuhan itu kita bicara keyakinan ya mbak. Sebagai muslim kita harus yakin semua dari Allah itu yang terbaik buat kita
	Iter	Hal apa yang membuat jenengan memahami nikmat yang diberikan oleh Tuhan?
	Itee	Hal yang membuat saya memahami nikmat Tuhan ya perjalanan hidup
35	Iter	Lanjut ya mas hehe. Bagaimana jenengan memahami bahwasannya situasi yang sekarang adalah bagian dari nikmat yang diberikan Tuhan?
	Itee	Kembali lagi, Allah memberikan sesuatu pasti ada hikmah di belakangnya. Sekarang saya lebih bisa memahami kehidupan
40	Iter	Ungkapan syukur yang jenengan terapkan setiap hari contohnya seperti apa mas?
	Itee	Perbanyak senyum dan sebisa mungkin membuat orang lain tersenyum
	Iter	Lalu, bagaimana cara jenengan menenangkan hati bahwa situasi yang jenengan hadapi saat ini adalah pemberian yang terbaik dari Tuhan?
45	Itee	Kembali lagi mbak, Allah memberikan sesuatu yang terbaik buat saya itu yang saya yakini dan kembali ke "paku" tadi. Misal situasi saya sekarang diberikan ke orang lain mungkin gak akan kuat dan saya yang dianggap kuat oleh Allah untuk situasi ini
50	Iter	Bagaimana jenengan mengidentifikasi hal-hal baik yang diberikan oleh Tuhan?
	Itee	Setelah saya seperti ini saya bisa kenal dan bertemu dengan orang-orang hebat
55	Iter	Misal nih mas, ada situasi negatif yang jenengan hadapi. Nah, cara jenengan menyelesaikan situasi negatif kaitannya dengan spiritual bagaimana mas?

	Itee	Saya manusia biasa pasti sering juga merasakan situasi yang kurang mengenakkan hati. Cara saya untuk menyelesaikan situasi negatif ya menenangkan hati dan pikiran. Satu cari tempat sepi terus baca Al-Quran atau shalawat.
60	Iter	Bagaimana jenengan menerapkan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari?
	Itee	Setelah keadaan seperti ini?
	Iter	Nggih mas
65	Itee	Bersyukure ya ketika saya masih dikasih kehidupan, yaang dulunya saya jadi muslim kurang taat. Sekarang ya jadi muslim yang lebih taat mbak. Saya yakin dikasih kesempatan hidup lagi pasti disuruh memperbaiki kehidupan. Jadi ya bersyukur masih diberi hidup ya memperbaiki hidup.
70	Iter	Lanjut nggih, bagaimana sikap jenengan kepada orang lain untuk menunjukkan bahwa jenengan bersyukur?
	Itee	Sikap saya ya tidak mengeluh dengan keadaan. Walaupun dengan keadaan seperti ini masih bisa survive, masih bisa aktivitas. Tidak mengeluh dengan keadaan seperti ini.
75	Iter	Contoh kebaikan, kesopanan, kesederhanaan atau perilaku seperti apa yang jenengan lakukan untuk menunjukkan kebersyukuran?
	Itee	Ya salah satunya, saya bisa baca Al Quran ya tak salurne ngajari anak-anak ngaji. Ngajar TPA habis maghrib. Yang lainnya, saya ikut diorganisasi difabel itu juga ikut aktif. Jadi saya difabel disekitar saya ini saya ajukan bantuan terhadap pemerintah.
80	Iter	Lalu, bagaimana sikap jenengan untuk menunjukkan kebersyukuran kepada Tuhan atas kondisi yang jenengan alami saat ini?
	Itee	Ya itu tadi, kaya menjadi muslim yang lebih taat tadi lho hehe. Yang tadinya salatya bolong-bolong sekarang jangan sampai meninggalkan salat lah. Sebisa mungkin meningkatkan ibadah karena yakin kehiduapn ini dari Tuhan. Kalau maghrib bar ngajari bocah-bocah iku,

85		sambil nunggu isyak kalau gak pas subuh itu saya baca Al Quran.
90	Iter	Nggih mas, sampun mas niki. Maturnuwun sanget, ngapunten ngrepoti mawon hehe. Mangkeh sekirane wonten ingkang kirang kulo sowan mriki maleh nggih?
	Itee	Nggih mbak, santai mawon. Kulo libure sabtu minggu. Tapi kadang minggu kulo teng waduk badai..

B. Kategorisasi dan Koding Tema

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek TR

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Aspek Ilmu	Sadar akan peran Allah sangat penting dalam kehidupan	Perannya ya kasih hidup lagi ke saya, bisa jadi penguat juga ketika saya udah stress menjalani kehidupan dalam kondisi terbatas seperti saya (SU.S1-TR-W1:B.65 - 68)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Cara menyadari saya kenikmatan yang diberikan Allah itu sungguh indah. Diberi kenikmatan satu kali berarti kita harus bersyukur untuk selamanya. Diberi nikmat harus dinikmati, ojo digawe spaneng. (SU.S1-TR-W2:B.19 -21)
	Sadar akan peran Allah sangat penting dalam kehidupannya	Peran Tuhan dalam kehidupan saya sangat berpengaruh, karena tidak ada Tuhan selain Allah sebagai panutan agama islam. (SU.S1-TR-W2:B.24 -25)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Nikmat yang diberikan oleh Allah sungguh dasyat tiada duanya mbak. Karena saya masih diberi kesempatan untuk hidup. Sungguh

	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	<p>kenikmatan yang sesungguhnya. (SU.S1-TR-W2:B.28 -30)</p> <p>Hal-hal baik yang diberikan Tuhan ya nikmat hidup, masih bisa bernafas, masih diberi rezeki dari mana saja walaupun saat ini saya tidak bekerja, masih bisa melihat dan mendengar. (SU.S1-TR-W2:B.45 - 47)</p>
<i>Hal</i> (keadaan)	<p>Rendah hati</p> <p>Menerima anugerah dengan penuh kerelaan dan ikhlas</p> <p>Rendah hati</p> <p>Menerima anugerah dengan penuh kerelaan dan ikhlas</p> <p>Rendah hati</p>	<p>Karena orang islam juga ya mbak, dianjurkan untuk selalu mengingat Tuhannya. Selain itu karena masih diberikan nikmat untuk bisa bernafas dan menjalani kehidupan di tengah kondisi keterbatasan. (SU.S1-TR-W1:B.55 -57)</p> <p>bagaimanapun saya harus terima dan njalani apa yang ada sekarang. (SU.S1-TR-W1:B.75 -77)</p> <p>Walapun kaki saya sudah tidak sempurna, tetapi masih ada mata, telinga, mulut kita yang telah diberikan Allah untuk sesuatu yang baik. Sing penting awak sehat nggo ngibadah. (SU.S1-TR-W2:B.58 -60)</p> <p>di tengah kondisi sekarang karena bagaimanapun saya harus terima dan njalani apa yang ada sekarang. (SU.S1-TR-W1:B. 79-81)</p> <p>Sikap ke oranglain ya biasa saja, bersyukur gak perlu diungkapkan ke oranglain. Dari hati ya alhamdulillah, kadang kalau melihat orang yang lebih parah dari saya alhamdulillah saya seperti ini, masih</p>

		Rendah hati	<p>ada orang dibawah saya. (SU.S1-TR-W2:B.63 -67)</p> <p>masih diberi kesempatan hidup. Berusaha semaksimal mungkin dengan keadaan seperti ini untuk ibadah, (SU.S1-TR-W2:B.76 -77)</p>
Aspek perbuatan	amal	<p>Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT</p> <p>Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT</p> <p>Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.</p> <p>Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT</p> <p>Berbuat baik kepada sesama makhluk Mengucapkan rasa syukur</p>	<p>Bersyukur masih ada orangtua, anak yang masih sayang sama saya mbak. Iseh gelem ngopeni anake sing koyo ngene. (SU.S1-TR-W1:B.41 -42)</p> <p>Bersyukur menurut saya ya bersyukur masih dikasih kesempatan kedua ibaratnya. Kenapa kok kesempatan kedua, karena ibaratnya habis ngalami musibah tapi masih dikasih waktu dan kesempatan lagi untuk hidup sehingga harus bersyukur. (SU.S1-TR-W1:B.44 - 47)</p> <p>Salat tepat waktu walaupun dengan posisi duduk, menjauhi larangannya, menyebut asmanya dimanapun berada gitu sih mbak. (SU.S1-TR-W1:B.50 -51)</p> <p>Sering mengucap syukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup dan keluarga juga bisa menerima kondisi saya. Jadi saya merasa ada yang masih menyayangi saya mbak. (SU.S1-TR-W1:B.60 - 62)</p> <p>soal sikap ke oranglain ya sebaik mungkin kita bersikap baik kepada orang. (SU.S1-TR-W1:B.84 -85)</p>

	<p>kepada Allah SWT.</p> <p>Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.</p> <p>Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.</p> <p>Berbuat baik kepada sesama makhluk.</p> <p>Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.</p>	<p>Bersyukur menurut saya ya alhamdulillah masih diberi keselamatan, panjang umur, kesempatan hidup mbak. (SU.S1-TR-W2:B.15 -16)</p> <p>Untuk situasi saat ini ya Alhamdulillah masih diberi keselamatan dalam kejadian kecelakaan waktu itu. (SU.S1-TR-W2:B.33 -34)</p> <p>Beribadah pada yang kuasa, banyak-banyak berdzikir, banyak berdoa. (SU.S1-TR-W2:B.36 -37)</p> <p>Ya tadi mbak, menenangkannya ya dengan beribadah, berdzikir, banyak berdoa. (SU.S1-TR-W2:B.41 -42)</p> <p>Sopan ngajeni orang yang lebih tua, tidak pelit, saling membantu sama orang yang membutuhkan, seperti itu gawe ayem nang ati. Kadang orang kaya belum tentu peduli sama orang yang membutuhkan, leres mbak? hehe. (SU.S1-TR-W2:B.70 -72)</p> <p>Selalu ngucap alhamdulillah. (SU.S1-TR-W2:B.76)</p>
--	--	--

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek JL

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Aspek ilmu	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Kalau mengingat Tuhan menurut saya itu udah kewajiban tiap manusia sih mbak. Karena Tuhan telah menciptakan kita, memberikan kita hidup dan memberikan kita nikmat.

		Banyak atau sedikitnya nikmat, entah itu yang kita sadari atau tidak, (SU.S2-JL -W1:B.66 -69)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Karena kondisi sekarang buat saya sadar bahwa ternyata banyak nikmat-nikmat yang diberikan (SU.S2-JL -W1:B.85 -86)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Nikmat itu kan bermacam-macam, ada nikmat diberikan kesehatan, nikmat diberikan anak itu juga salah satunya. Dan yang sekarang aku nikmati itu diberi kesehatan sama nikmat menjaga anak aku satu-satunya itu hehe. (SU.S2-JL -W2:B.38 -42)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Berpengaruh banget mbak, karena gimana ya ibaratnya sesama manusia mungkin ada yang tidak bisa menerima keterbatasan pada dirinya. Ya pasti ada lah orang yang kayak gitu, tapi Tuhan kan enggak. Tuhan kasih kekurangan kepada kita tapi Tuhan juga yang menjadi penguat untuk terus menjalankan kesempatan hidup yang diberikan. (SU.S2-JL -W1:B.75 -80)
	Menghadirkan Allah SWT dalam setiap situasi	Kalau pikiran aku lagi kacau melihat anak dan istighfar yaudah, semuanya ya gitu aja. (SU.S2-JL -W2:B.76 -77)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Hal-hal baik dari Tuhan itu gak bisa diungkapin satu persatu mbak. Karena itu terlalu banyak banget kebaikan yang Allah kasih ke aku, terlalu bnyak. (SU.S2-JL -W2:B.82 -84)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Karena itu terlalu banyak banget kebaikan yang Allah kasih ke aku, terlalu banyak. Jadi gak bisa kita

	Menghadirkan Allah SWT dalam setiap situasi	<p>ungkapin saking banyaknya. (SU.S2-JL -W2:B.83 -84)</p> <p>Menyelesaikannya ya mengadu curhat dengan Allah. Apalagi kalau mau tidur itu. Kalau mau tidur pasti aku merenung tapi aku gak ngeluh ya, Cuma bismillahirrahmanirrahim lebih sabarkan aku ya Allah untuk menghadapi semuanya. Gitu sih mbak, jadi emang kayak gitu percakapan aku sebelum tidur. (SU.S2-JL -W2:B.87 -91)</p>
<i>Hal</i> (keadaan)	<p>Rendah hati</p> <p>Rendah hati</p> <p>Menerima takdir Allah SWT</p>	<p>Sejauh ini saya bisa meneruskan hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Saya tidak menutup diri dengan mereka karena bagaimanapun saya masih hidup di lingkungan sosial sehingga kalau saya baik ke mereka ya ke depan pas saya susah juga insyaAllah dibantu sama mereka. (SU.S2-JL -W1:B. 95-99)</p> <p>Berterimakasih kepada Allah tentunya, karena masih diberi kesempatan bisa ketemu anak dan keluarga. Alhamdulillah masih diberikan keselamatan dan panjang umur setelah menerima musibah. (SU.S2-JL -W1:B.60 -62)</p> <p>Gimana ya mbak. Keadaanku sudah seperti ini ya jalani aja. Kalau aku sih jalani aja. Jadi emang takdirku seperti ini ya mau gak mau ya harus dijalani. Siapa sih orang yang gak mau tangannya sempurna, siapa sih yang mau tangan orang kayak gini. Ada yang mau gak? Gak ada kan. (SU.S2-JL -W1:B. 95-99)</p> <p>Yang pasti terimakasih sama Allah, masih diberi umur panjang sampai saat ini untuk bisa ngurus anak, keluarga kecil aku dan bersyukur juga</p>

		<p>sih untuk segala nikmatnya untuk aku. (SU.S2-JL -W2:B.16 -18)</p> <p>Rendah hati</p> <p>Gimana ya mbak, keadaanku sudah seperti ini ya jalani aja. kalau aku sih jalani aja. jadi emang takdirku seperti ini ya mau gak mau ya harus dijalani. (SU.S2-JL -W2:B.21 -22)</p> <p>Menerima takdir Allah SWT</p> <p>Allah itu sangat menguatkan.jadi kalau misalkan akunya lagi ngerasa tertekan. Pasti pernah ada rasa hinaan dari orang. Disitu berdoa sama Allah. Ya Allah berikan aku kekuatan, berikan aku kesabaran yang lebih dalam lagi yang lebih banyak lagi, itu sih. Soalnya kan ada keluarga datang kesini, kayak nyepelekan kalau aku ngasih makanan dimeja itu gak dimakan sama sekali, apa karena jijik atau apa aku gak tau. Tapi yaudah jalani aja emang keadaanku kayak gini mau gimana lagi. Dia mandang aku jijik ya terserah. Yang penting diberikan kesabaran yang lebih dalam lagi lebih luas lagi. (SU.S2-JL -W2:B.27 -30)</p> <p>Sabar</p> <p>Menerima takdir dari Allah SWT</p> <p>Jadi intinya itu walaupun fisik aku gak sempurna yang penting sehat menghirup udara dengan segar. (SU.S2-JL -W2:B. 41-42)</p> <p>Menerima takdir dari Allah SWT</p> <p>Emang udah jalannya seperti ini ya harus dijalani. (SU.S2-JL -W2:B. 69-70)</p> <p>Rendah hati</p> <p>Berusaha tidak mengeluh tadi, menerima segala pemberian Tuhan. (SU.S2-JL -W2:B.94)</p>
Aspek perbuatan	Amal	<p>Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya</p> <p>Menjalani hal yang diwajibkan dan menghindari apa yang dilarang Allah. (SU.S2-JL -W1:B. 57-58)</p>

	Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya	Sering mengucapkan syukur dan salat mbak karena masih diberikan rejeki sehat dan dapat melanjutkan hidup. (SU.S2-JL -W1:B.71 -72)
	Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT	Yang pasti terimakasih sama Allah, masih diberi umur yang panjang sampai saat ini untuk bisa ngurusin anak, keluarga kecil aku dan bersyukur juga sih untuk segala nikmatnya untuk aku. (SU.S2-JL -W2:B.16 -18)
	Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT	Berdoa sama Allah, berdoa, bersyukur sama Allah, bersujud, curhatin semua sama Allah. Terimakasih sama Allah itu sih setiap hari. Berdoa, bersyukur terus. Karena kalau ndak bersyukur ndak ada habisnya. (SU.S2-JL -W2:B.60 -62)
	Berbuat baik kepada sesama makhluk hidup	Ketika ada orang lewat depan rumah ya kayak nyapa biasa, senyum. Percaya diri, bener bener percaya diri itu kuncinya. (SU.S2-JL -W2:B.99 -100)
	Berbuat baik kepada sesama makhluk hidup	Ya ramah kepada semua orang. Entah kita kenal apa gak yang penting kita senyum kita sapa aja, gitu. (SU.S2-JL -W2:B.106 -107)
	Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya	Lagi-lagi berdoa, lagi-lagi salat, husnuzdhon sama Allah, berbaikangka sama Allah. Jadi kita jangan buruk sangka sama Allah, begitu. Lebih mendekatkan diri kepada allah sih, karena umur gak ada yang tau ya. Jadi yang penting sekarang aku fokusnya kayak ngurus anak, mendekatkan diri kepada Allah, gitu sih. Terus bersyukur setiap hari. Bersyukurnya masih bisa menikmati nafas yang enak, badan yang sehat, bisa ngurus anak, ngurus suami. Ya

		intinya berterimakasih kepada Allah aja. (SU.S2-JL -W2:B.110 -117)
--	--	--

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek MS

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Aspek Ilmu	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Ya sangat berperan toh mbak. La saya masih diberi kesempatan untuk menghirup udara dengan bebas walaupun tangan seperti ini. Dinikmati saja. (SU.S3-MS - W1:B.56 -58)
	Yakin akan nikmat yang diberikan Allah yang terbaik untuknya	Kalo bicara Tuhan itu kita bicara keyakinan ya mbak. Sebagai muslim kita harus yakin semua dari Allah itu yang terbaik buat kita. (SU.S3-MS -W2:B.29 -30)
	Sadar akan nikmat yang didapat dari Allah SWT	Hal yang membuat saya memahami nikmat Tuhan ya perjalanan hidup. (SU.S3-MS -W2:B.38 -39)
	Menghadirkan Allah dalam setiap situasi	Kembali lagi mbak,Allah memberikan sesuatu yang terbaik buat saya itu yang saya yakini dan kembali ke “paku” tadi. Misal situasi saya sekarang diberikan ke oranglian mungkin gak akan kuat dan saya yang dianggap kuat olah Allah untuk situasi ini. (SU.S3-MS -W2:B.45 -48)
	Yakin akan nikmat yang diberikan Allah yang terbaik untuknya	Kembali lagi, Allah memebrikan sesuatu pasti ada hikmah dibelakangnya. Sekarang saya lebih bisa memahami kehidupan. (SU.S3-MS -W2:B.85 -87)
<i>Hal</i> (keadaan)	Rendah hati	Sikap saya ya tidak mengeluh dengan keadaan. Walaupun dengan

		keadaan seperti ini masih bisa survive, masih bisa aktivitas, tidak mnegeluh dengan keadaan seperti ini. (SU.S3-MS -W2:B.71 -73)
Aspek perbuatan	Amal	<p>Mengungkapkan rasa syukur dan memuji Allah SWT</p> <p>Saya kan alhamdulillah Islam mbak, wajib mengingat Tuhan dimanapun berada toh. Waktu ada panggilan shalat harus shalat. (SU.S3-MS -W1:B.36 -37)</p> <p>Mengungkapkan rasa syukur dan memuji Allah SWT</p> <p>Nggih bersyukur masih dikasih keselamatan dan panjang umur, masih bisa melihat keluarga. Alhamdulillah, masalah lain-lain bisa dicari. (SU.S3-MS -W1:B.40 -41)</p> <p>Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya</p> <p>Sikape ya jangan lupa salat lima waktu, meskipun kondisi begini kita harus maksimal dalam salat. Berusaha berperilaku baik. Mencegah yang munkar. (SU.S3-MS -W1:B.47 -49)</p> <p>Berbuat baik kepada sesama makhluk hidup</p> <p>Ya membantu sesama dalam hal sosial seperti ikut ngajar anak TPA sore itu. Ikut majelis shalawat yang ada didesa-desa. (SU.S3-MS -W1:B.52 -53)</p> <p>Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya</p> <p>Caranya ya tadi, wayahe salat ya salat. Intinya kesempatan hidup ini untuk berbuat baik lah. (SU.S3-MS -W1:B.60 -61)</p> <p>Mengungkapkan rasa syukur dan</p> <p>Banyak istigfar. Banyak mengingat Tuhan mbak. Berusaha memotivasi diri sendiri pokoke. Ikut majelisan. (SU.S3-MS -W1:B.68 -69)</p> <p>Maknanya sangat luas mbak. Bersyukur itu di saat kita merasa</p>

	<p>memuji Allah SWT</p> <p>Mengungkapkan rasa syukur dan memuji Allah SWT</p> <p>Mengungkapkan rasa syukur dan memuji Allah SWT</p> <p>Berbuat baik kepada sesama makhluk hidup</p> <p>Mengungkapkan rasa syukur dan memuji Allah SWT</p> <p>Berbuat baik kepada sesama makhluk hidup</p>	<p>“lebih”.. misal saya diberi cobaan seperti ini disaat kita melihat orang yang lebih besar cobaannya dibanding kita disitu timbul rasa bersyukur. Intinya kalau kita “melihat kebawah” pasti akan tambah rasa bersyukur kita. (SU.S3-MS -W2:B.13 -17)</p> <p>Balik lagi dengan bersyukur tadi mbak. Saya punya inspirasi yaitu “paku” kenapa? paku di pukul ke kayu sekali bengkok berarti bagus dan paku yang dipukul berkali-kali tetap lurus dan menancap ke kayu berarti itu paku yang kuat dan bagus gitu kira-kira mbak. Paham yang saya maksud mbak? (SU.S3-MS -W2:B.20 -24)</p> <p>Perbanyak senyum dan sebisa mungkin membuat orang lain tersenyum. (SU.S3-MS -W2:B.42)</p> <p>Bersyukure ya ketika saya masih dikasih kehidupan, yaang dulunya saya jadi muslim kurang taat. Sekarang ya jadi muslim yang lebih taat mbak. Saya yakin dikasih kesempatan hidup lagi pasti disuruh memperbaiki kehidupan. Jadi ya bersyukur masih diberi hidup ya memperbaiki hidup. (SU.S3-MS -W2:B.64 -68)</p> <p>Ya salah satunya, saya bisa baca Al Quran ya tak salurne ngajari anak-anak ngaji. Ngajar TPA habis maghrib. Yang lainnya, saya ikut diorganisasi difabel itu juga ikut aktif. Jadi saya difabel disekitar saya ini saya ajukan bantuan terhadap</p>
--	---	--

	Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya	pemerintah. (SU.S3-MS -W2:B.76 -79) Ya itu tadi, kaya menjadi muslim yang lebih taat tadi lho hehe. Yang tadinya shalatnya bolong-bolong sekarang jangan sampai meninggalkan salat lah. Sebisa mungkin meningkatkan ibadah karena yakin kehiduapn ini dari Tuhan. (SU.S3-MS -W2:B.82 -87)
	Menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya	Kalau maghrib bar ngajari bocah-bocah iku, sambil nunggu isyak kalau gak pas subuh itu saya baca Al Quran. (SU.S3-MS -W2:B.85 -87)

C. Lembar Observasi

Subjek 1	SU.S1-TR
Hari / Tanggal	15 September 2022
Waktu	11.00-11.30 WIB
Tempat	Rumah subjek TR
Observasi ke-1	Obrolan pertama peneliti dibuka dengan basa-basi dan obrolan santai karena baru pertama bertemu. Lalu peneliti bertanya mengenai awal mula kecelakaan yang dialami subjek tersebut. Subjek menceritakan awal mula kejadian sebab kedua kaki diamputasi. Peneliti terfokus pada beberapa pertanyaan dan pernyataan yang sesuai dengan tujuan peneliti bertemu. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan antusias walaupun sedikit gerogi dan belum terlalu terbuka. Subjek TR ketika berbincang-bincang dengan peneliti, selalu mengucap kalimat tahmid yang merupakan aspek dari kebersyukuran yaitu amal perbuatan yang ditunjukkan pada Tuhan. Subjek TR menceritakan pengalamannya setelah mengalami keterbatasan fisik. Selama peneliti berinteraksi dengan subjek TR, kaki subjek TR yang diamputasi ditutupi dengan sarung. Saat peneliti berkunjung ke kediaman subjek TR, subjek TR berbincang dengan tetangga diteras rumah TR. Hal ini

	menandakan bahwa subjek TR memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya yang merupakan faktor kebersyukuran yaitu apresiasi sosial yang didapatkan dari lingkungan. Ketika itu peneliti mendengar subjek TR juga memutar shalawat di sound musiknya. Hal tersebut menandakan bahwa subjek TR selalu mengingat Tuhan sesuai dengan aspek amal perbuatan.
Hari/Tanggal	4 Oktober 2022
Waktu	14.00-14.30 WIB
Tempat	Rumah subjek TR
Observasi ke-2	Kembali peneliti berada diteras rumah bercat kuning itu. Kalimat basa-basi seadanya peneliti lontarkan untuk mengawali tujuan utama peneliti bertamu ke rumah subjek. Hingga beberapa pertanyaan yang sempat tertunda pada pertemuan yang lalu, peneliti ajukan satu persatu. Kemudian subjek sudah mulai terbuka dengan peneliti, beda pada waktu pertama wawancara kemarin. Pertemuan kedua subjek lebih tenang dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Sikap subjek terlihat ramah dengan peneliti. Subjek TR sambil tersenyum ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Pada saat peneliti berkunjung ke rumah subjek, subjek membantu orangtua mengupas kacang tanah untuk dijual. Dan kaki yang diamputasi ditutupi dengan sarung. Subjek sering dijemput teman-teman dekatnya untuk diajak berwisata ke suatu tempat.
Subjek 2	SU.S2-JL
Hari/Tanggal	16 September 2022
Waktu	13.00-13.30 WIB
Tempat	Rumah subjek JL
Observasi ke-1	Observasi yang dilakukan bersamaan dengan wawancara yang berjalan dengan senyum sumringah. Pada waktu subjek menceritakan kejadian saat tangan diamputasi subjek tidak bisa menahan air mata. Tutur kata yang sopan, seiring berjalannya waktu dan memasuki inti wawancara subjek menjawab dengan antusias dan sangat terbuka. Subjek menceritakan apa yang dirasakan pada dirinya. Subjek

	<p>memaparkan saat menerapkan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari. Subjek menceritakan apa yang dirasakan pada dirinya. Subjek memaparkan saat menerapkan kebersyukuran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika wawancara berlangsung subjek sesekali mengucapkan kalimat tahmid yang merupakan bagian dari aspek amal perbuatan. Perilaku subjek terhadap lingkungan sosial terbilang ramah. Pada saat peneliti berkunjung ke rumah subjek JL, JL menyapa tetangga yang lewat depan rumahnya. Selain itu, peneliti melihat mukena dan sajadah yang berada diruangan kecil seperti tempat khusus untuk beribadah.</p>
Hari/Tanggal	5 Oktober 2022
Waktu	12.00-12.30 WIB
Tempat	Rumah subjek JL
Observasi ke-2	<p>Observasi yang dilakukan bersamaan dengan wawancara yang berjalan. Ketika subjek berada bersebelahan dengan peneliti selalu menceritakan apa yang dirasakan pada kehidupannya. Subjek mengucapkan kalimat alhamdulillah karena masih diberi kesehatan untuk mengurus anak dan suaminya. Pada saat diberi pertanyaan subjek terlihat antusias akan menjawabnya. Dengan sesekali memperlihatkan tangannya yang diamputasi dengan percaya diri.</p>
Subjek 3	SU.S3-MS
Hari/Tanggal	17 September 2022
Waktu	09.00-09.30 WIB
Tempat	Rumah subjek MS
Observasi ke-1	<p>Observasi terfokus pada makna dan proses syukur subjek yang mengalami keterbatasan fisik. Subjek menyadari bahwa apapun yang diberikan Allah merupakan yang terbaik untuknya. Subjek merasa agak malu karena ini merupakan pertemuan pertama dengan peneliti. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan terbata-bata. Subjek menungkapkan apa yang dirasakan dahulu setelah mengalami kecelakaan dan yang dirasakan saat ini. Kedua orangtua MS terlihat sangat menyayangi subjek MS. MS terlihat baik terhadap lingkungan sosialnya. MS didesanya sebagai ketua karangtaruna.</p>

Hari/Tanggal	5 Oktober 2022
Waktu	14.30 -15.00
Tempat	Rumah subjek MS
Observasi ke-2	<p>Kedatangan peneliti ke rumah subjek sudah terlambat, sehingga subjek tidak ada dirumah. Peneliti menunggu dirumah subjek sekitar 30 menit. Dengan suasana yang sepi peneliti berbincang dengan ibu dan adik subjek. Selang beberapa waktu subjek pulang dan ngobrol basa-basi sebentar dengan peneliti. Ketika wawancara dimulai, subjek dengan wajah sumringah dan teduh sigap memberikan penjelasan satu persatu dari pertanyaan peneliti. Dengan penuh kesopanan subjek memberikan jawaban pada peneliti. Hal tersebut menandakan bahwa subjek memiliki keadaan menerima dengan sikap rendah hati yang merupakan aspek kebersyukuran. Subjek MS ijin untuk salat ashar sebentar dan peneliti berbincang dengan adik dan orangtua MS yang merupakan aspek kebersyukuran yaitu amal perbuatan. Subjek MS memiliki pandangan hidup yaitu “paku”. MS mengatakan paku di pukul ke kayu sekali bengkok, berarti tidak bagus dan paku yang dipukul berkali-kali tetap lurus dan menancap ke kayu berarti itu paku yang kuat dan bagus.</p>

D. Dokumentasi

